Bells Café Series

Forever Mine

WRITTEN BY

Ally Jane

Bells Café Series

#6

Forever Mine

Ally Jane

Forever Mine
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
Ally Jane

-, Juni 2018
Madiun, Ally Jane, 2018
vii + 207; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, sahabat-sahabat tersayang, Amel Eonni, Mak Rinai, Cass Vina, Uphyx, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Chintya Dewi, Alyra Una, Syera Clareta, Mbak Pipin. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. *Finally, series* ini selesai juga. *Big thanks for you all* yang udah koleksi *Bells Café Series* dari seri pertama sampai kelima. Cerita ini adalah bonus yang udah Author janjiin buat kalian *reader* setia. :*

Terima kasih untuk cinta dan dukungan *reader* sekalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love you, Guys. ^_^

Love,
Ally Jane

Bells Café Series

Ally Jane

Daftar Isi

Thanks to		iv
Daftar Isi		vi
Satu	*Wedding Day With Trouble*	1
Dua	*I Love You, I Hate You*	14
Tiga	*Love Will Drive You Crazy*	26
Empat	*Away From You*	41
Lima	*What a Goodbye*	55
Enam	*Little Lovely Troublemaker*	69
Tujuh	*Fight*!	82
Delapan	*Missing You*	95
Sembilan	*Cause We are Parents*	108
Sepuluh	*Trouble in Holiday*	121
Sebelas	*Can Happiness Stay Forever*?	134
Dua Belas	*Keep You Safe, Keep You Smile*	147
Tiga Belas	*Life, Love, Happiness*	162
Empat Belas	*How Long Will I Love You*?	175
Lima Belas	*Forever*	188
Bells Café Series		205
About Me		206
My Other Stories		207

Bells Café Series

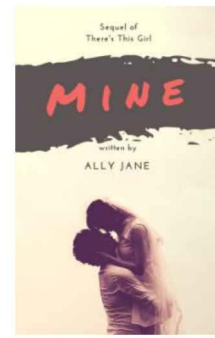

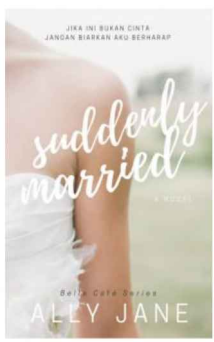

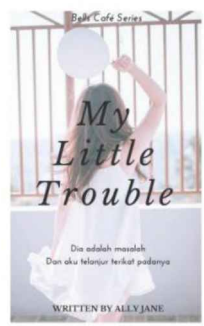

Satu
Wedding Day With Trouble

"Tidak, tidak, tidak!" seru Clara panik ketika rambutnya yang sudah ditata rapi, terurai indah di satu sisi bahu, dijambak bocah kecil berambut cokelat di depannya.

"Axel, menjauh dari Tante!" jerit Clara seraya berusaha menyelamatkan rambutnya.

"Tante, Yuli mau itu," rengek bocah lain yang punya mata sewarna dengan mata Clara. Bocah itu menunjuk pada tiara yang bertengger di atas rambut Clara.

"Tidak kau juga, Yuri," erang Clara, masih berusaha membebaskan rambutnya dari genggaman Axel.

Lalu, Yuri menangis sambil menarik bagian bawah gaun pengantin Clara.

"Oh, siapa pun, tolong selamatkan aku!" Clara berseru meminta pertolongan.

Saat itulah, kakaknya yang tadi pamit ke kamar mandi kembali, tampak terkejut melihat Clara diserang dua bocah kecil ini.

"Astaga, Yuri, Axel ..." Risa menghampiri Yuri yang menangis dan menggendongnya, lalu mengulurkan satu tangan untuk menarik Axel.

Clara menjerit kesakitan ketika satu tangan Axel yang tak digandeng Risa, masih menjambak rambut Clara ketika bocah itu ditarik Risa menjauh.

"Oh, Aldric, lakukan sesuatu dengan anakmu!" seru Clara frustrasi.

Dalam hitungan detik, Aldric dan Hyacinth masuk ke ruang tempat Clara bersiap.

"Astaga, Axel!" Hyacinth segera berlari dan membantu membebaskan Clara dari Axel.

Begitu berhasil terbebas dari Axel dan Yuri, Clara mengembuskan napas lega.

"Maaf, Clara." Hyacinth dan Risa bebarengan meminta maaf.

Clara mengibaskan tangan. Ia lantas menyadari, baik Hyacinth maupun Aldric tidak menggendong anak bungsu mereka yang baru berumur setahun.

"Di mana Lily?" tanya Clara seraya berusaha merapikan rambutnya.

Hyacinth menyerahkan Axel pada Aldric sebelum membantu Clara merapikan rambutnya.

"Bersama Vicky. Aku begitu panik ketika tak melihat Axel." Hyacinth lantas melirik Aldric kesal. "Ayahnya yang seharusnya mengawasi Axel pun tak tahu jika Axel sudah menghilang."

"Maaf, maaf." Aldric meringis menyesal.

"Ternyata kalian mengadakan pesta sendiri di sini." Suara itu membuat Clara mendongak dari rambutnya.

Di pintu ruangan, Bram berdiri dalam stelan pernikahan. Oke, pria itu tampan. Namun, Clara lantas berkomentar,

"Bahkan di hari pernikahanmu, kau tetap tampak sembosankan biasanya, Tuan Pengacara."

Risa kontan menegur Clara, sementara Hyacinth tersenyum dan Aldric tergelak puas seraya mengangguk-angguk.

Bram mendengus tak percaya sembari mendekati Clara.

"Sementara kau, di hari pernikahanmu pun kau membuat masalah," Bram membalas.

"Kau seharusnya membereskan masalahnya," tandas Clara.

"Dengan senang hati," sahut Bram.

Pria itu berhenti di depan Clara, lalu membungkuk ke arah Clara.

"Oh, tidak di depan anak-anak," keluh Hyacinth.

"Kalau begitu, kalian bisa membawa anak-anak keluar," ucap Bram enteng.

Clara tersenyum geli.

"Apa kau tak pernah mendengar tentang larangan mempelai pria menemui mempelai wanita sebelum pesta pernikahan?" Aldric mengingatkan.

"Aku terlalu merindukan calon istriku untuk mengingat itu," cuek Bram.

Clara mendengus geli. "Kau …"

Bram tak membiarkan Clara menyelesaikan kalimatnya karena pria itu sudah mencium bibirnya meski hanya sekilas.

"Tak bisakah kau mengucapkan kata-kata yang manis saja hari ini?" pinta pria itu.

"Misalnya seperti?" Clara mengangkat alis menggoda pria itu.

"Aku mencintaimu," ucap Bram.

Clara tersenyum. Ia mencium Bram singkat. "Aku juga mencintaimu."

Bram tersenyum puas. Namun, ketika ia akan mencium Clara, seseorang menariknya mundur.

"Berhenti mengganggu Clara dan pergi sambut tamu-tamumu sana." Suara itu terdengar kesal.

Clara tak terkejut mendapati Yudha, kakak iparnya, menatap Bram kesal. Sampai hari ini, Clara tak tahu kenapa Yudha masih begitu memusuhi Bram. Bahkan, karena Yudha dan seribu alasannya, Bram baru bisa menikahi Clara tahun ini. Yudha bahkan menggunakan alasan bahwa Clara terlalu muda untuk menikah.

Setelah tahun pertamanya menjadi kekasih Bram dan melihat sendiri bagaimana Yudha begitu anti-Bram, Clara tak lagi bisa mengerti alasan kakak iparnya. Kekhawatirannya pada Clara begitu berlebihan. Bahkan meski sudah ada Yuri, itu tak menghentikan ikut campur Yudha pada hubungan Bram dan Clara.

"Jika kau mau mundur, ini kesempatan terakhir-mu, Clara."

Clara memutar mata mendengar kalimat Yudha, sementara Bram menggeram kesal.

"Aku sudah menuruti semua syaratmu, hingga menunda pernikahanku dengan Clara tiga tahun. Tiga tahun!" gusar Bram.

"Mungkin dia ingin kau menikah begitu usiamu empat puluh," celetuk Aldric. "Itu usia yang sangat matang untuk menikah."

Bram mendecak kesal ke arah Aldric.

"Hentikan, kalian." Akhirnya Hyacinth menengahi. "Kau juga seharusnya tidak marah-marah di hari bahagiamu. Aku bahkan tidak tega untuk membalas apa yang kau lakukan di hari pernikahanku dengan datang terlambat."

Bram menarik napas dalam.

"Dan kau akan bertambah tua jika terus marah-marah," celetuk Aldric.

"Tanpa marah-marah pun, setiap orang bertambah tua," desis Bram kesal. Pria itu lantas pamit pada Clara yang tersenyum geli.

"Jangan terlalu merindukanku," goda Clara.

Bram akhirnya tersenyum. Pria itu mengecup kening Clara sebelum akhirnya pergi.

Sepeninggal Bram, Yudha berkata, "Kau yakin tidak akan mundur?"

Clara mendengus kesal dan menatap kakaknya. "Lakukan sesuatu dengan suamimu, Kak," tegurnya.

Risa meringis meminta maaf, lalu memindahkan putrinya ke gendongan Yudha.

"Temani Bram menyambut para tamu, sementara aku membantu Clara bersiap," usir Risa.

Yudha mendengus pelan, tapi ia tak membantah Risa dan akhirnya meninggalkan ruangan.

"Kau tahu kan, dia melakukan itu karena menyayangimu?" Risa tersenyum pada Clara.

Clara memutar mata. "Apa Bram pernah menghajar suamimu atau menyinggungnya tanpa sengaja?" selidiknya.

Risa tersenyum geli, menggeleng. "Kau tahu Yudha seperti itu karena mengkhawatirkanmu. Seperti yang kau tahu, Bram memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan kita. Yudha hanya mengkhawatirkan kehidupan sosialmu."

"Aku baik-baik saja," tukas Clara. "Kami sudah berpacaran selama tiga tahun, terima kasih pada suamimu. Aku sudah tahu bagaimana kehidupan Bram. Dia juga sudah tahu bagaimana hidupku. Kami baik-baik saja."

Risa mengernyit. "Pernikahan tidak sesederhana itu, Clara."

Clara mengerutkan kening. "Setidaknya, aku dan Bram menikah dalam keadaan kami saling mencintai. Situasiku berbeda dengan situasimu dulu. Kau tak perlu khawatir."

Risa tersenyum kecut. "Seandainya pernikahan memang sesederhana itu."

"Kau terlalu membesar-besarkan," tepis Clara. "Kau dan suamimu hidup bahagia dan baik-baik saja. Tatia pun begitu."

Risa menghela napas. "Baiklah. Kau toh sudah dewasa. Kau seharusnya sudah bisa bertanggung jawab atas pilihanmu."

"Apa kau juga berharap aku mundur dari pernikahan ini?" kesal Clara.

Risa menggeleng. "Bram pria yang baik. Jika dia, aku yakin dia bisa menjagamu. Aku hanya berharap, kau tidak mengentengkan pernikahanmu. Karena sungguh, dengan ataupun tanpa cinta, pernikahan membutuhkan tanggung jawab yang besar. Baik dari kau ataupun suamimu."

"Ck, ck, ck. Suamimu benar-benar sukses me-racunimu." Clara menggeleng-gelengkan kepala simpati.

Risa tersenyum geli. "Awas saja jika nanti kau mengeluh tentang kehidupan pernikahanmu."

"Tidak akan," angkuh Clara. "Aku dan Bram baik-baik saja."

Risa tak menyahut, tapi ia lantas duduk di sebelah Clara dan memeluknya.

"Dan aku benar-benar menyesal karena hanya aku keluargamu yang bisa hadir di pernikahanmu," ucap Risa sedih.

Clara mengernyit kecil. "Suamimu akan mem-protesmu jika mendengar ini."

Risa tertawa pelan. "Kau tahu maksudku."

"Aku tahu dan aku baik-baik saja. Meski kakak iparku itu sangat menyebalkan, tapi dia keluargaku

juga." Clara balas memeluk Risa. "Ayah dan Ibu juga pasti bahagia melihat kita sekarang."

Clara tersenyum geli ketika Risa mulai terisak.

"Aku sudah menyiapkan diri melihatmu menangis hari ini," ledek Clara.

Risa menepuk punggung Clara agak keras sebagai balasan.

Clara tertawa. "Kau tahu aku juga bahagia dengan keluarga kita sekarang, Kak."

"Tentu, kau harus bahagia. Bahkan meskipun nanti kau dan Bram tidak baik-baik saja setelah kalian menikah, kau tetap harus bahagia," ucap Risa konyol.

"Kak, kau tidak masuk akal," dengus Clara.

"Aku serius, Clara," balas Risa di tengah tangis-nya.

"Ya, baiklah, akan kuingat itu." Clara mengalah. "Lagipula, bagaimana bisa aku tidak bahagia jika aku punya Bram, kau, Yuri. Dan meski menyebalkan, kakak ipar yang menyayangiku. Aku tak punya alasan untuk tidak bahagia. Berhenti khawatir dan ikutlah bahagia untukku, oke?"

"Aku selalu bahagia jika kau bahagia," balas Risa sepenuh hati.

"Aku pun begitu." Clara tersenyum. Bahagia.

Apa sebenarnya yang dikhawatirkan Risa dan Yudha?

Bram tak tahan lagi mendengar helaan napas Yudha untuk kesekian kalinya. Maka, begitu tak ada tamu di depan mereka, Bram menginterogasi, "Apa masalahmu sebenarnya?"

Yudha menatap Bram sekilas, lalu menatap ke arah lain sambil menghela napas berat. Lagi.

"Perlu kau ingat. Jika kau membuat Clara menangis, aku akan menghajarmu. Tak peduli bahkan meskipun kalian sudah menikah," ucap Yudha penuh peringatan.

"Bung, hal terakhir yang kuinginkan di dunia ini adalah menyakiti Clara. Tidakkah lucu kau mengucapkan pesan seperti itu pada pria yang mencintainya?" gusar Bram.

"Justru karena kau mencintainya dan karena dia mencintaimu," sahut Yudha. "Dan aku mengatakan ini padamu karena aku mendengar dari Hyacinth jika kau ... ehm, tidak begitu berpengalaman dengan perasaan wanita ..."

"Maaf, aku bukan *playboy*," sengit Bram.

"Tapi, kau adalah tipe pria yang menyakiti wanitamu bahkan tanpa menyadarinya."

Kalimat Yudha membuat Bram mengernyit tak suka. "Aku tidak akan menyakiti Clara."

"Kuharap juga begitu," desah Yudha.

Bram mendengus kesal. "Dan kau sepertinya lupa. Meski kau adalah suami dari kakak istriku …"

"Calon istrimu," Yudha mengoreksi. "Dan aku tahu kau lebih tua dariku. Itu juga salah satu keberatanku. Kau dan Clara, kalian terlalu berbeda. Dari cara berpikir, kehidupan sosial dan …"

"Dan kami baik-baik saja selama tiga tahun terakhir," potong Bram.

Yudha menghela napas berat. Lagi-lagi!

"Aku hanya mengkhawatirkan Clara," aku pria itu akhirnya. "Dalam banyak hal."

"Clara bukan anak kecil," dengus Bram.

"Dia tumbuh tanpa orang tua dan jauh dari kakaknya," sebut Yudha. "Kau juga pasti tahu, meski Clara selalu berbuat sesukanya, meski dia selalu tersenyum dan tertawa di depan kita, tapi gadis itu menyimpan banyak luka. Dan aku tak ingin menambah luka lagi di hidupnya."

Bram mengernyit. “Ya, aku tahu itu. Dan aku akan memastikan dia tidak akan pernah terluka olehku.”

Yudha mengangguk, menepuk bahu Bram, sebelum berbalik dan menyapa tamu yang baru datang.

Bram tak tahu, apa yang dikhawatirkan Yudha? Bram mencintai Clara. Ia tidak akan pernah menyakiti gadis itu. Dan ia akan membuat Clara bahagia. Selamanya.

Dua

I Love You, I Hate You

"Kau tahu, apa yang dikatakan kakakku padaku tadi?" tanya Clara ketika mereka sudah berada di mobil dalam perjalnan ke *villa* di puncak untuk berbulan madu.

Bram menoleh sekilas. "Apa?"

"Dia bilang, bahkan meskipun aku dan kau tidak baik-baik saja, aku tetap harus bahagia," ungkap Clara geli. "Memangnya, masalah apa yang akan terjadi pada kita? Selama ini toh, kita baik-baik saja."

Clara menoleh ke samping ketika Bram tak menanggapi. Ekspresi serius pria itu membuat Clara heran.

"Kau juga khawatir tentang pernikahan kita?" tanya Clara.

Bram menghela napas. "Hanya … Yudha juga tadi mengatakan sesuatu padaku tentang dirimu."

Clara mengerutkan kening. "Apa yang dia katakan? Dia menakutimu?" tebaknya.

Bram tersenyum kecil. Ia menoleh pada Clara dan mengusap kepalanya lembut.

"Jika aku menyakitimu, kau harus mengatakannya padaku," pesan pria itu.

Clara menarik tangan Bram di kepalanya dan menggenggamnya. "Memangnya, kapan aku pernah membiarkanmu menyakitiku?"

Bram sudah membuka mulut, tapi ia kembali menutupnya dan menggeleng. Pria itu lantas menarik tangan Clara ke bibirnya.

"Aku mencintaimu, Clara," ucap pria itu kemudian.

Clara tersenyum lembut. "Aku juga, Bram. Aku juga mencintaimu."

Clara tak tahu apa yang dikhawatirkan kakak dan kakak iparnya. Ia dan Bram akan baik-baik saja. Mereka saling mencintai. Bukankah itu cukup?

Bram menatap Clara yang terlelap di atas tempat tidur. Clara tertidur dalam perjalanan. Bahkan ketika Bram memindahkannya ke kamar, Clara tak terbangun. Ia pasti sangat lelah.

Bram duduk di tepi tempat tidur. Tatapannya lekat pada wajah lelap Clara, sementara tangannya bergerak mengusap kepala istrinya itu. Yudha maupun Risa bisa khawatir dengan pernikahan ini, tapi Bram dan Clara akan baik-baik saja. Bram, lebih dari apa pun di dunia ini, mencintai Clara. Bagaimana mungkin ia akan menyakiti istrinya itu?

Bram menunduk, berniat mencium kening istrinya, ketika ponselnya bergetar di saku celana. Bram menarik diri dan mengeluarkan ponsel. Keningnya berkerut melihat nama Vicky di layar ponselnya. Hanya ada satu alasan Vicky meneleponnya. Dan itu bukan alasan yang bagus.

"Ada masalah apa?" tuntut Bram begitu mengangkat telepon.

"*Ana diculik. Ren menghajar orang dan saat ini dia ada di kantor polisi.*"

Bram memejamkan mata. Yang terburuk selalu datang di saat tak terduga. Bram menatap Clara yang masih lelap, lalu menarik napas dalam.

"Aku akan segera ke sana." Lalu, Bram menutup telepon.

Selama beberapa saat, Bram menatap Clara, menimbang-nimbang. Apa sebaiknya ia membangunkan Clara? Tidak. Clara sudah sangat lelah. Bram akan meninggalkan pesan saja untuk istrinya itu. Besok, begitu Bram kembali, ia akan menjelaskan pada Clara.

Clara pasti mengerti. Jika itu tentang pekerjaan Bram, Clara selalu mengerti.

Situasi apa ini?

Clara terbangun pagi itu disambut catatan pendek di atas kertas di meja samping tempat tidur.

Ada pekerjaan mendadak. Aku pergi sebentar. Aku mencintaimu.

Hanya itu. Seharusnya itu cukup. Dengan kalimat terakhirnya, seharusnya itu cukup untuk membuat Clara mengerti. Masalahnya, ini bulan madu mereka. Bagaimana bisa pria itu pergi seperti ini? Kenapa ia tak menunggu Clara bangun?

Tidak. Pria itu tidak akan menunggu Clara bangun jika ia pergi semalam. Semalam ... Bram meninggalkan Clara sendirian di sini, di malam pertama pernikahan mereka. Lalu, kenapa pria itu tak membangunkan Clara?

Clara menghela napas berat. Tangannya mencengkeram kertas dengan tulisan tangan Bram, membuatnya menjadi gumpalan kecil. Lalu, ia menjatuhkan kertas itu sebelum berdiri dan pergi ke kamar mandi.

Clara mencuci muka sebelum keluar dan pergi ke dapur. Ia masih merasa kesal karena Bram. Pria itu bahkan belum menelepon Clara.

Ketika Clara membuka kulkas, didapatinya isi kulkas yang penuh. Setidaknya, Bram tidak membiarkan Clara kelaparan. Clara mendengus sinis. Yang benar saja! Pria itu membuat Clara harus sarapan sendirian di pagi pertama mereka sebagai suami-istri!

Clara membanting pintu kulkas menutup, lalu meneriakkan kesalnya. Baiklah. Ini akan menjadi

pertengkaran pertama mereka setelah menikah. Pria itu beruntung Clara tidak memutuskan untuk kabur ke rumah kakaknya. Karena kakak iparnya pasti akan heboh tentang ini.

Pagi itu, akhirnya Bram berhasil menyeret Ren pulang ke rumah pria itu. Rumah yang berada jauh dari pusat kota, di kompleks perumahan mewah yang sepi. Begitu sepi hingga tak tampak satu pun orang atau mobil di jalanan kompleks itu selain Bram dan teman-temannya.

Ren memang menjauh dari keramaian. Ia bahkan hidup jauh dari Bram dan yang lain. Pun di pesta pernikahan Bram, Ren dan Ana tidak datang karena akan ada banyak orang di sana. Bahkan setelah sekian tahun, Ren masih harus bersembunyi. Bukan demi dirinya, tapi demi keselamatan Ana.

Semalam, Ren mengamuk di kantor polisi. Bahkan setelah ia membuat orang Tommy babak belur, ia nyaris membunuh pria malang itu di kantor polisi. Ya, Tommy Lawrence kembali berulah, bahkan meski saat ini ia sudah berada di penjara, dengan hukuman seumur hidup.

Ia bertemu seseorang di penjara yang bersedia menjadi kaki-tangannya begitu bebas. Dan orang itu

langsung mengincar Ren begitu bebas. Lebih tepatnya, Ana. Di saat Ren lengah, ia diserang.

Ia dan Ana sedang berjalan-jalan di sekitar kompleks perumahan ini ketika Ana diculik. Ren hanya berada beberapa meter dari Ana, memetik bunga di sisi jalan yang dibilang Ana cantik. Ren bahkan melihat sendiri ketika mobil yang membawa Ana pergi. Tak heran pria itu mengamuk seperti kesetanan.

"Seharusnya kau tak menghentikanku," geram Ren.

"Jika aku tak menghentikanmu, kau akan masuk ke penjara menemani Tommy," balas Bram datar.

"Memang itu tujuanku!" sambar Ren. "Aku akan masuk ke sana dan membunuh bajingan itu!"

Ren jelas sudah kehilangan akal sehatnya.

"Itu tidak akan mengembalikan Ana padamu," tandas Bram.

"Lalu, aku harus bagaimana?! Bajingan itu menculik istriku! Dan Ana sedang hamil!"

Bram menarik napas dalam. "Jika kau masuk penjara, siapa yang akan menyelamatkan istri dan calon bayimu?"

Ren mengumpat kasar, lalu duduk di sofa dengan kedua tangan menangkup wajah. Ren

meraung marah, memaki dan mengumpat Tommy. Bram menunggu sampai pria itu lebih tenang.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya Ren begitu ia sedikit lebih tenang.

"Mencari Ana," Bram memberikan jawaban. "Dia wanita yang kuat. Dia akan menjaga bayi kalian. Mereka akan baik-baik saja. Yang harus kau lakukan adalah menemukan mereka."

Ren menarik napas dalam. "Aku tak tahu di mana Tommy menyembunyikan mereka. Ketika aku berhasil mengejar mobil yang membawa Ana, hanya ada orang itu. Dan dia tak mau mengatakan apa pun tentang keberadaan Ana bahkan meski aku menghajarnya."

"Dari mana kau tahu jika dia adalah orang Tommy?" Bram memastikan.

Ren mendengus. "Tommy titip pesan padanya, bahwa aku tak akan pernah bisa hidup bahagia. Selamanya. Seorang iblis tidak berhak bahagia." Ren mengernyit di akhir kalimatnya.

Bram menepuk bahu Ren. "Pasti ada yang Tommy inginkan. Aku akan menemuinya dan mencari tahu tentang itu. Vicky dan yang lain akan membantumu mencari Ana. Jadi, jangan melakukan hal

bodoh jika kau tak ingin istri dan bayimu celaka. Kau mengerti?"

Ren, meski masih tampak enggan, akhirnya mengangguk. "Jika sesuatu terjadi pada Ana …"

"Tidak akan!" tepis Bram. "Aku bahkan kabur dari bulan maduku untuk ini. Aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada Ana."

Tentu saja. Hal itu tidak boleh terjadi. Bram akan melakukan apa pun untuk memastikan keselamatan Ana.

Petang itu, Bram baru kembali ke *villa* tempat liburan bulan madu mereka. Namun, melihat ekspresi muram Bram, amarah Clara seketika menghilang, berganti kekhawatiran. Pria itu tampak lelah, kesal, dan sedih.

Hal pertama yang dilakukan Bram ketika melihat Clara yang membukakan pintu adalah memeluknya. Begitu erat. Clara mengangkat tangan dan menepuk punggung suaminya lembut.

"Kau baik-baik saja?" tanya Clara.

Bram menggeleng. Dada Clara mendadak terasa sakit.

"Maaf," ucap Bram seraya melepaskan pelukan. "Ini adalah liburan bulan madu kita, tapi aku malah meninggalkanmu untuk pekerjaanku."

Rasa bersalah di mata Bram menyingkirkan ego Clara untuk berteriak marah. Ia bisa mendebatkan masalah ini nanti. Namun, saat ini Bram sedang ada masalah. Jadi, Clara memutuskan untuk menggeleng dan memeluk Bram lebih dulu.

Tak apa. Ia bisa menyingkirkan rasa sakitnya jika itu untuk Bram. Saat ini, Bram sedang menghadapi beban yang berat. Clara harus mengerti. Ia bisa mengerti.

"Ana … diculik?" Clara terbelalak tak percaya.

Bram mengangguk.

"Tapi … bukankah dia sedang hamil besar?" cemas Clara.

Bram kembali mengangguk. "Karena itulah, Ren mengamuk. Dia nyaris membunuh orang."

"Oh, apa yang terjadi pada mereka? Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Clara tampak bingung. "Bukankah Ren membawa Ana bersembunyi? Bagaimana bisa ada yang menemukan mereka?"

"Musuh Ren sudah lama mengawasi Ren. Dan dia tahu kelemahan Ren." Bram lantas melirik Clara.

Sekarang, musuh-musuhnya juga sudah tahu kelemahannya.

"Ana benar-benar memilih hidup yang berbahaya," gumam Clara.

Bram meringis. Clara pun begitu. Bram tahu, berkali-kali Yudha mengingatkan Clara tentang pekerjaan Bram, juga musuh Bram. Namun, tak pernah sekali pun itu membuat Clara gentar. Entah Bram harus bersyukur atau bersedih

"Aku tak bisa membayangkan, betapa khawatirnya Ren," cetus Clara.

"Dan aku tak mau membayangkannya," timpal Bram.

"Sampai Ren nyaris membunuh orang. Wah, benar-benar mengerikan." Clara menggeleng-geleng.

"Aku pun akan seperti itu jika berada di posisinya," ungkap Bram.

Clara menoleh pada Bram. "Tapi, aku baik-baik saja, kan?"

Bram menangkup tangan Clara yang menyentuh pipinya. "Jangan sampai terluka, Clara. Memikirkannya saja membuatku marah, kecewa, juga sedih. Jangan biarkan orang lain menyakitimu. Bahkan meskipun itu aku."

Clara memalingkan wajah dan menarik tangannya dari pegangan Bram. "Tidak akan pernah!" tukasnya. "Kau tahu aku, kan?"

Clara mengerdip ketika kembali menatap Bram.

Gemas, Bram menangkup wajah Clara dan mencium istrinya dalam, lama. Namun, ciuman itu berlanjut. Bram menyadari, seharian tidak melihat Clara membuat Bram setengah mati merindukan istrinya itu. Pelukan, ciuman, juga sentuhan itu, tak juga terasa cukup.

Bram membutuhkan lebih dari ini. Ia membutuhkan Clara.

Tiga

Love Will Drive You Crazy

Cuman lembut di kening Clara menyambut paginya saat ia membuka mata.

"Jam berapa ini?" tanya Clara.

"Jam enam pagi." Bram menangkup wajah Clara dan mencium bibirnya. "Lanjutkan tidurmu. Aku harus pergi pagi ini," ucap Bram di akhir ciumannya.

Clara mengerutkan kening. "Pergi?"

"Ren dan Ana," sebut Bram.

"Ah." Clara berusaha menahan kecewanya. Saat ini, Ren dan Ana membutuhkan bantuan Bram. Dan Ana sedang berada dalam bahaya. Tidak seharusnya Clara merasa seperti ini.

"Aku akan pulang sebelum malam," janji Bram. "Vicky dan yang lain bilang, mereka sudah menemukan jejak Ana."

Clara tersenyum. "Semoga masalah mereka segera selesai dan semoga Ana baik-baik saja," tulusnya.

"Aku juga berharap begitu," sahut Bram sembari mengecup bibir Clara. "Tidurlah. Sampai jumpa nanti."

Clara tak membalas, hanya mengangguk.

Namun, ia akhirnya tersenyum ketika Bram berucap,

"Aku mencintaimu, Clara."

"Kau akan menuruti syarat Tommy?" Vicky menatap Ren tak setuju.

"Begitu dia keluar, aku bisa membunuhnya," sahut Ren enteng.

"Jangan bodoh," tepis Bram. "Yang terpenting sekarang adalah Ana."

"Aku harus menyingkirkan Tommy untuk memastikan Ana aman," tandas Ren.

"Bagaimana jika Ana tahu?" tuntut Bram. "Kau sudah lupa janjimu padanya?"

Ren mengernyit. "Ana tidak perlu tahu."

Bram mendengus kasar. "Jika kau ingin menyakiti perasaan wanitamu, lakukan sesukamu."

Ren menatap Bram gusar. "Aku tak punya pilihan lain!"

"Kau bisa melindunginya!" sambar Bram. "Dan aku juga tak akan membiarkan Ana terluka."

Ren mengumpat kesal, frustrasi.

Bram menepuk bahu Ren. "Aku akan memastikan Tommy sibuk sementara kau dan yang lain menyelamatkan Ana."

"Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Ana, aku benar-benar akan membunuh bajingan itu," geram Ren.

"Jika itu yang terjadi, aku akan membantumu," janji Bram.

Ia lantas memanggil Vicky dan yang lain untuk menjelaskan rencananya.

"Begitu kalian menemukan Ana, pastikan Ren tidak pergi ke mana pun," Bram mengingatkan Vicky dan yang lain.

"Bukannya aku ingin menolak, tapi jika membicarakan kekuatan, harus kuakui aku bukan lawannya, Bung," komentar Vicky.

"Meski begitu, kau harus menahannya, apa pun yang terjadi," tegas Bram.

Ren mendengus. "Khawatirkan saja dirimu sendiri. Begitu kau membawa Tommy keluar, kau pikir dia akan membiarkanmu hidup?"

"Aku akan mengurus itu, jadi kau pastikan saja Ana baik-baik saja," tukas Bram.

"Aku tidak akan bertanggung jawab jika kau sampai mati di tangan Tommy." Ren sengaja meledek Bram untuk memancing kekesalannya, sekaligus membagi frustrasinya.

Namun, Bram dengan tenang membalas, "Bahkan meskipun aku mati, aku tidak perlu khawatir. Setidaknya, kau akan memastikan Clara aman."

"Katakan itu di depan istrimu," tantang Ren.

Bram tersenyum. "Aku sudah berjanji hanya akan memberikan dan menunjukkan kebahagiaan untuknya."

"Lalu, kau pikir dia akan bahagia jika kau mati?" sengit Ren.

Bram mendengus. "Katakan itu pada dirimu sendiri."

Setelah mengatakan itu, Bram meninggalkan rumah Ren untuk menemui Tommy dan memulai rencana mereka.

Clara tersentak kaget ketika gelas yang tak sengaja tersenggol tangannya jatuh dan pecah di bawahnya. Selama beberapa saat, Clara mematung di tempat, menatap pecahan gelas di lantai. Mendadak, perasaannya tidak enak. Sudah selarut ini, tapi belum ada kabar dari Bram. Ia baik-baik saja, kan?

Panik, Clara bergegas pergi ke kamar untuk mengambil ponselnya. Namun, langkahnya terhenti di luar dapur ketika pintu ruang tamu terbuka. Bram berdiri di sana, baik-baik saja, syukurlah. Seketika, kaki Clara terasa lemas.

"Clara!" seru Bram panik ketika Clara jatuh terduduk.

"Kau baik-baik saja, syukurlah," desah Clara begitu Bram berlutut di depannya.

"Ya, aku baik-baik saja. Tapi, kau … kakimu …"

Clara mengikuti arah tatapan Bram dan terbelalak kaget melihat jejak darah di lantai, dari kakinya.

"Ini … apa?" gumam Clara bingung.

"Seharusnya aku yang bertanya," sahut Bram.

Clara memperhatikan ekspresi cemas Bram ketika pria itu mengecek kakinya.

"Bagaimana kau bisa terluka seperti ini?" tuntut Bram.

Sebelum Clara sempat menjawab, Bram sudah berdiri, lalu mengecek ke sekeliling. Pria itu lantas mengikuti jejak darah yang terhubung ke dapur. Bram mengecek ke dapur, lalu menoleh pada Clara.

"Kenapa kau malah berlarian setelah terluka seperti itu?" tanya Bram sembari menghampiri Clara, lalu menggendong Clara di depan tubuhnya.

"Apa tidak terasa sakit?" Bram menatapnya khawatir.

Clara meringis. "Sekarang baru terasa perih."

Bram mengernyit. “Apa sebenarnya yang kau lakukan?”

“Aku terlalu panik tadi. Ketika aku menjatuhkan gelasnya, aku mendadak merasa tidak enak. Karena khawatir padamu, aku …” Kalimat Clara terputus oleh ciuman singkat Bram.

“Aku berjanji aku tidak akan terluka ketika sedang bekerja, jadi jangan sampai membuat dirimu terluka karena mengkhawatirkanku,” pinta Bram lembut.

“Bagaimana bisa aku tidak khawatir?” Clara merengut. “Kau jelas-jelas sedang menghadapi orang jahat di luar sana.”

Bram mendudukkan Clara di sofa ruang tamu, lalu berlutut di depannya. “Kupikir tak ada yang bisa menakutimu di dunia ini.”

Clara semakin merengut. “Tidak. Sampai aku jatuh cinta padamu.”

Bram tersenyum. “Tak ada yang perlu kau takutkan selama ada aku di sampingmu.”

“Tapi, dengan kau berada di sampingku, aku takut kehilanganmu,” aku Clara.

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi, aku berjanji,” balas Bram mantap. Pria itu meng-

genggam tangan Clara dan mengecupnya lembut. "Kau bisa percaya padaku."

"Ya, aku bisa percaya padamu," balas Clara. "Tapi, omong-omong, kapan kau akan mengobati kakiku. Ini semakin sakit, kau tahu?" omel Clara.

Bram seolah baru ingat jika kaki Clara terluka. Pria itu tak mengatakan apa pun dan bangkit untuk mencari kotak obat. Clara tersenyum geli melihat pria itu kelabakan. Clara meringis ketika Bram sampai tersandung pintu kamar mandi ketika keluar dengan membawa kotak obat.

"Kakimu baik-baik saja?" tanya Clara begitu Bram kembali ke hadapannya.

"Bukan kakiku yang berdarah," sahut Bram cuek. Pria itu lantas membersihkan kaki Clara dengan hati-hati.

Meski terasa perih, Clara menahan sekuat tenaga untuk tidak mengaduh di depan Bram. Kecemasan pria itu sudah cukup mengkhawatirkan.

"Kau bisa memukulku jika terasa sakit," Bram berkata, ekspresinya tampak serius. Terlalu serius.

"Dengan senang hati." Clara lantas mendaratkan satu pukulan keras di punggung suaminya.

Bram sampai terbelalak kaget. Bagaimana tidak? Tangan pria itu bahkan sedang tidak menyentuh kaki Clara.

"Jangan memasang ekspresi seperti itu. Kau tampak lebih tua," ledek Clara.

"Kau masih bisa bercanda di saat seperti ini?" Bram menyipitkan mata.

Clara berdehem. "Bagaimana Ana? Kau sudah berhasil menemukannya?" Clara mengganti topik.

Bram menghela napas, mengangguk.

Jawaban Bram membuat Clara menegakkan tubuh. "Bagaimana keadaannya? Dia baik-baik saja, kan?"

Bram kembali mengangguk. Namun, hanya itu.

"Jelaskan padaku, bagaimana keadaannya?" tuntut Clara.

"Dia baik-baik saja, meski tubuhnya lemah. Orang yang menculiknya tidak memberinya makan selama menyekapnya," urai Bram.

"Apa?!" seru Clara marah. "Apa mereka gila?! Ana sedang hamil!"

"*Yeah*, mereka memang gila. Tapi, Ren lebih gila lagi," tandas Bram. "Sekarang dia mengurung Ana di rumah baru mereka, tak mengizinkannya keluar

rumah, bahkan hanya ke halaman. Ana sudah berusaha meyakinkannya jika dia baik-baik saja, tapi Ren bahkan tak mau meninggalkan Ana barang sedetik pun."

Clara ternganga. "Bahkan setelah diculik dan disekap seperti itu ... Ana bilang dia baik-baik saja?"

Bram meringis. "Ana pernah mengalami hal yang sama, ingat? Itu pun untuk waktu yang jauh lebih lama." Bram mendesah berat. "Sepertinya, itu juga yang membuat Ren semakin marah. Dia mungkin teringat akan apa yang telah dilakukannya pada Ana dulu."

Clara mengerjap, teringat cerita Ana tentang Ren. Pria itu adalah orang yang membunuh ayah-nya. Tak hanya itu, Ren juga ... menculik dan menyekap Ana.

"Setelah memastikan Ana benar-benar sudah baik-baik saja, aku baru pulang. Maaf karena membuatmu lama menunggu. Maaf, karena mem-buatmu khawatir." Bram meraih tangan Clara dan menggenggamnya.

"Apa kau terluka?" Clara memastikan.

Bram tampak terkejut dengan pertanyaan Clara. "Aku ..."

"Jangan berbohong," Clara memotong cepat.

Bram meringis. "Bahuku terasa nyeri. Aku terpeleset dan menabrak tembok dengan keras tadi."

Clara tahu bukan itu yang terjadi sebenarnya, tapi ia tidak bertanya lagi. "Kau sudah selesai mengurus kakiku?" tanya Clara.

"Sedikit lagi," balas Bram seraya mulai menutup luka di kaki Clara. Setelahnya, Bram berdiri dan bertanya, "Sekarang, kau ingin aku melakukan apa?"

Clara menepuk tempat kosong di sebelahnya. Bram memindahkan kotak obat ke meja sebelum duduk di sebelah Clara. Pria itu tiba-tiba mencondongkan tubuh ke arah Clara, hendak menciumnya. Clara kontan menahan bahunya.

"Aku mau memeriksa bahumu. Berputarlah," perintah Clara pelan.

Bram mengerang protes, tapi toh menuruti Clara. Begitu Bram memunggunginya, Clara menyentuh bahu kanan pria itu. Bram berjengit kecil ketika Clara menekan bahunya.

"Apakah sakit?" tanya Clara pelan.

"Ada bagian tubuhku yang terasa lebih sakit," Bram menjawab.

Clara mengerutkan kening. "Di mana?"

Bram menoleh, lalu menunjuk ke bawah. Kontan Clara menepuk bahunya keras, membuat pria itu mengaduh.

"Oh, maaf, maaf!" pekik Clara panik seraya mengusap bahu Bram lembut.

Pria itu mengerang. Sebelum Clara sempat melakukan apa pun, Bram sudah berbalik dan mendorong Clara hingga ia bersandar di lengan sofa, nyaris berbaring. Tubuh Bram membungkuk di atas Clara. Ketika Clara mengangkat tangan, hendak menahan bahu Bram, pria itu menangkap tangan Clara, menahannya.

"Bram?"

Bram menatap mata Clara, sebelum menunduk dan mencium bibir Clara. Begitu tangan Bram melepaskan tangannya, Clara mengalungkan lengan di tengkuk pria itu.

"Aku merindukanmu," bisik Bram saat ia mengakhiri ciuman. "Dan aku membutuhkanmu, Clara."

Clara belum sempat menjawab ketika terdengar dering ponsel. Bram menggerutu sebal ketika menarik ponsel dari saku celananya. Bram mengumpat kesal melihat nama siapa pun yang terpampang di layar ponselnya.

"Jika ini tidak penting, aku benar-benar akan membunuhmu," ancam Bram ketika mengangkat telepon.

Ekspresi Bram berubah serius detik berikutnya.

"Aku akan pergi sekarang," Bram berkata.

Pria itu menatap Clara, tampak begitu tersiksa, tapi ia menarik diri. Bahkan, ia menarik Clara untuk duduk dan merapikan rambut Clara.

"Aku harus pergi," beritahu Bram.

Clara mengernyit.

"Clara, aku …"

"Apa kau sudah bosan padaku?" Pertanyaan itu tiba-tiba lolos dari bibir Clara.

Bram terbelalak kaget. "Clara, yang benar saja! Aku …"

"Kau hanya perlu meniduriku sekali dan kau sudah bo …" Kalimat Clara berakhir dalam bungkaman ciuman Bram.

Clara mendorong bahu pria itu. Ketika Bram tak mau mundur, Clara memukul bahu kanan Bram keras-keras. Pria itu mengerang seraya menarik diri.

"Pergilah," usir Clara seraya berdiri.

"Kau akan ikut denganku," putus Bram.

"Tidak," tolak Clara.

"Sebenarnya, bukan hanya aku yang harus pergi. Tapi, kita."

Clara menatap Bram yang sudah berdiri. "Apa maksudmu?"

"Ana. Kita harus menemuinya."

"Bukankah kau bilang, dia baik-baik saja?" Clara tak tahu kenapa ia mendadak merasa … kalah.

"Ya, tapi kita tetap harus pergi," Bram berkeras.

Clara mengernyit. Bram … benarkah ia tak memiliki perasaan apa pun untuk Ana?

Karena … ini bukan pertama kalinya, Bram berlari pada wanita itu. Clara bahkan tak bisa menghitung, berapa kali Bram meninggalkannya untuk Ana. Sebelum ini, Clara tak begitu peduli karena Bram selalu meyakinkannya tentang perasaannya untuk Clara. Namun, kali ini … ketika mereka sudah berada di sini, kenapa … Clara merasa ia telah kalah dengan bodohnya?

"Clara, aku benar-benar menyesal karena sudah mengacaukan liburan bulan madu kita, tapi …"

"Jika kau menyesal, seharusnya kau tak melakukannya, Brengsek," maki Clara.

Cukup! Sudah cukup ia berusaha mengerti Bram selama ini. Sejujurnya, sudah cukup ia terluka karena Bram selama ini.

Empat

Away From You

"Clara," panggil Bram untuk kesekian kalinya, tapi tetap tak ada jawaban. Bahkan begitu mereka tiba di rumah baru Ren, Clara turun lebih dulu tanpa menunggu Bram. Wanita itu berjalan agak terpincang karena kakinya yang terluka.

Vicky yang sudah menunggu di luar, menatap keheranan melihat tingkah Clara. Wanita itu bahkan tak menyapa Vicky ketika mendorong Vicky menepi untuk masuk ke dalam.

"Kau bertengkar dengan istrimu?" Vicky tampak geli.

Bram mendesis kesal. "Kau meneleponku di saat yang tidak tepat," geramnya.

"Ups." Vicky mengangkat tangan. "Maaf, Bung. Tapi, Ana mengurung diri di kamar dan menolak makan."

Bram menghela napas berat. "Ada apa dengan para wanita itu?"

"*Yeah*. Mereka sepertinya punya hobi membuat suami mereka kesal atau khawatir," sahut Vicky. "Terima kasih karena telah menunjukkan padaku indahnya pernikahan," sarkasnya.

Bram mendecak kesal sebelum mendorong Vicky minggir dan masuk ke rumah Ren. Hal pertama yang didengar Bram begitu berada di ruang depan rumah Ren adalah suara istrinya yang protes,

"Tak bisakah kalian, para pria, tidak membuat wanita kalian kesal?"

Lalu, Clara pergi ke arah tangga sambil menggerutu tentang kakinya dan gelas sialan yang

dipecahkannya. Ingin rasanya Bram menyusul Clara dan menggendongnya, tapi ia tahu, itu hanya akan membuat Clara marah. Bisa-bisa wanita itu mendorongnya di tangga.

"Apa yang kau lakukan pada istrimu hingga dia sekesal itu?" tuntut Ren.

"Kau masih berani bertanya padaku setelah mengacaukan acara bulan maduku?" geram Bram.

Ren mengangkat tangan. "Maaf."

"Di mana Ana?" tanya Bram kemudian.

"Istrimu dalam perjalanan menemuinya," balas Ren.

Lalu, dari lantai atas, Bram mendengar suara gedoran pintu dan seruan kesal Clara,

"Ana, buka pintunya sebelum aku menyuruh para pria menyebalkan itu mendobraknya!"

Hanya butuh beberapa detik untuk pintu itu terbuka. Bram dan Ren bertukar tatap, sama-sama memutar mata.

"Terkadang aku tak bisa memahami Ana," keluh Ren.

"*Yeah*. Aku pun begitu mengenai Clara," sambut Bram.

"Benar-benar kisah cinta yang mengharukan," komentar Vicky sinis ketika berjalan melewati mereka.

Bram benar-benar akan mencekik anak itu suatu saat nanti.

"Oh, aku tak percaya aku ada di sini!" keluh Clara begitu memasuki kamar Ana.

Ana mengangkat alis. "Aku pun begitu."

Clara menatap wanita itu tajam. "Apa yang kau lakukan?" tuntutnya.

"Tidak ada," jawab Ana santai.

Oh, seharusnya Clara ingat betapa menyebalkannya wanita ini.

"Suamimu bilang, kau mengurung diri di kamar dan tidak mau makan," sebut Clara.

Ana lalu menunjuk ke meja riasnya. Di sana ada beberapa piring berisi buah dan makanan.

"Aku tidak sebodoh itu. Apalagi aku sedang hamil," ucap Ana enteng.

Clara ternganga. "Lalu, kenapa kau harus membuat suamimu kelabakan di luar sana, berpikir kau tidak mau makan?" kesal Clara.

"Aku hanya sedang menghukumnya," sahut Ana.

"Meng … apa?" Clara mungkin salah dengar.

Ana menghela napas. "Apa kau tahu? Dia tidak mengizinkanku keluar ke halaman rumah karena khawatir. Kenapa tidak sekalian saja dia mengurungku di kamar? Kenapa tidak sekalian saja dia menyekapku?"

"Itu karena dia khawatir padamu," tukas Clara.

"Dan aku tak suka dia mengkhawatirkanku ketika aku baik-baik saja," sambar Ana.

Clara tertegun.

Ana mendecak kesal dan duduk di tepi tempat tidur. "Aku benci ketika dia merasa bersalah padaku. Aku benci ketika dia mengkhawatirkanku. Aku yang memilih ini, aku yang memilih bersamanya. Tapi, jika itu menyiksanya seperti ini, aku harus bagaimana?"

Clara bisa mendengar luka dalam suara Ana.

"Jika itu kau, apa kau akan baik-baik saja?" Ana menatap Clara.

Clara berdehem. "Aku dan Bram baik-baik saja."

"Aku melihatmu turun dari mobil tadi," Ana menyebutkan.

Clara mengumpat pelan.

"Apa lagi yang dia lakukan padamu?" tanya Ana penasaran.

Clara mendengus kesal. "Kau." Clara menatap Ana tajam. "Apa kau tahu jika Bram pernah menyukaimu?"

Ana mengangkat alis. "Seingatku tidak. Dan memang tidak pernah."

Clara menggeleng. "Apa kau tahu, Bram meninggalkanku di malam pertama kami setelah menikah, untukmu?"

Ana mengerutkan kening.

"Hari ini pun begitu. Aku sudah menunggunya hingga selarut ini, tapi begitu mendapat telepon tentangmu, dia langsung memutuskan untuk pergi. Tanpa meminta pendapatku!" Clara menekankan.

"Kau cemburu?" Ana tampak geli.

"Jika Ren mengkhawatirkanku setiap kali aku berada dalam bahaya, apa kau baik-baik saja? Jika Ren meninggalkanmu untuk menyelamatkanku, apa kau akan baik-baik saja?" serang Clara.

"Tentu saja," jawab Ana santai. "Karena dia melakukan itu untukku."

Clara mengerutkan kening bingung. "Apa maksudmu?"

Ana menuding Clara. "Kau sama sekali tak tahu rupanya, apa yang Bram lakukan di belakangmu untuk memastikanmu aman."

Clara mengerjap. Apa pula maksudnya itu?

"Sama seperti Ren, Bram harus terlibat dengan orang-orang jahat, kan? Kau pikir, sebagai kelemahan Bram, kau aman? Tidak. Apa yang terjadi padaku hari ini, bisa saja terjadi padamu suatu saat nanti. Bukan berarti aku berharap begitu. Aku hanya berusaha menggambarkan jika kita berada di posisi yang sama," urai Ana.

Clara menggeleng. "Aku tahu terkadang Bram harus berurusan dengan orang jahat karena pekerjaannya. Dan aku pernah harus tinggal di rumah kakakku untuk perlindungan. Tapi, dia tidak seperti suamimu. Dia …"

"Kau benar-benar tak tahu apa pun, rupanya," gumam Ana, menghentikan kalimat Clara.

Clara berdehem. "Setidaknya, sebelum ini, tidak pernah ada hal buruk terjadi padaku karena pekerjaan Bram, atau musuhnya. Karena itu …"

Ana memotong kalimat Clara, "Itu karena Bram dan Ren sudah membereskannya tanpa sepengetahuanmu. Bahkan, kakak iparmu pun tidak akan tahu. Bram bilang, jika kakak iparmu tahu, dia

tidak akan pernah mengizinkanmu menikah dengan Bram."

Clara membeku. Tidak mungkin.

"Apa yang terjadi dulu, ketika Bram membantu mengurus masalahku hingga kau harus bersembunyi di rumah kakakmu, sama sekali bukan apa-apa. Ada yang lebih parah lagi dari itu. Jauh lebih berbahaya," ungkap Ana.

"Kalau tidak salah … di acara makan malam untuk merayakan satu tahun hubungan kalian, Bram datang terlambat," Ana menyebutkan. "Malam itu, Ren meninggalkanku untuk menyelamatkanmu dari minuman yang sudah diracuni. Kau tidak ingat?"

Clara mengerjap. Cerita apa lagi ini?

Namun, Clara lantas teringat kejadian malam itu. Ren tiba-tiba muncul dan menyambar gelas minuman Clara, lalu menanyakan keberadaan Bram. Pria itu bahkan menemani Clara di restoran sampai Bram tiba.

"Hari itu …"

"Ya. Salah satu musuh Bram melihat kau sebagai kelemahan Bram. Itulah yang terjadi. Dia mengancam Bram menggunakan dirimu. Kau bahkan sama sekali tak tahu tentang itu," dengus Ana.

Clara tak sanggup berkata-kata.

"Alasan kenapa Bram berusaha begitu keras untuk memastikan keselamatanku adalah dirimu. Karena, jika dia menjamin keselamatanku, Ren pun akan melakukan hal yang sama untukmu." Ana menarik napas dalam. "Tapi, setelah kau tahu semua ini, apa yang akan kau lakukan? Kau akan pergi? Apa kau akan meninggalkan Bram?" Ana menelengkan kepala penasaran.

Clara tak tahu harus menjawab apa. Ia kembali teringat perasaan takutnya dulu, ketika ia pikir ia telah kehilangan Bram, ketika Bram kembali dalam keadaan terluka. Itu ... bukan akhirnya. Itu baru awalnya. Dan selama ini, Bram menyembunyikan semua itu darinya.

"Aku tahu, kau kecewa pada Bram. Aku bisa melihat kau terluka karena pria itu meninggalkanmu untukku. Aku pun dulu awalnya begitu. Aku kesal juga karena Ren terus-terusan pergi menyelamatkan-mu untuk membantu Bram. Tapi, aku tak bisa protes karena ini adalah hidup yang kupilih. Bahkan, meski aku harus berada dalam bahaya, aku tidak akan mengeluh.

"Alasan kau begitu kesal pada Bram adalah karena kau terluka karenanya, kan? Karena kau tak ingin menunjukkan bahwa kau terluka, kau menunjuk-kan amarahmu. Yah, aku tak bisa menyalahkanmu

untuk itu. Karena aku pun begitu." Ana mengedik cuek.

Clara mendengus. "Bram benar. Kita memang mirip. Bahkan dalam hal berpikir menyebalkan."

Ana tergelak. Namun, tawanya terhenti ketika Clara berjalan terpincang ke arah tempat tidur.

"Kakimu kenapa?" Ana berdiri.

Clara mengibaskan tangan cuek. "Aku tak sengaja menginjak pecahan gelas. Dan itu karena aku terlalu mengkhawatirkan Bram. Bodohnya."

Ana terlongo.

"Kurasa aku akan bergabung denganmu di sini untuk menghukumnya," putus Clara. "Tapi, aku belum makan malam. Apakah persediaan makananmu cukup untuk kita berdua?"

Ana tersenyum geli. "Aku menyiapkannya untuk dua hari ke depan, jadi kurasa itu cukup."

"Kau benar-benar sudah mempersiapkan semuanya. Aku takjub padamu," aku Clara seraya berbaring di tempat tidur Ana.

"Terima kasih," balas Ana, agak sedikit terlalu riang.

"Kalian semalaman tidak tidur?" kaget Vicky ketika ia keluar dari kamar tamu, mendapati Bram dan Ren duduk di sofa dengan ekspresi serius.

Bram tak merasa perlu menjawab. Begitu pun Ren.

"Apa kalian bodoh? Para wanita itu pasti tidur nyenyak semalam dan kalian ..." Vicky mengakhiri kalimatnya dengan helaan napas. "Pernikahan memang luar biasa." Lagi-lagi Vicky menyindir.

"Dalam waktu dekat, aku akan menikahkanmu," ucap Bram penuh janji.

"Tidak, terima kasih," tolak Vicky. Pria yang paling muda di antara mereka itu lantas pergi ke dapur. Namun, tak berapa lama, terdengar seruan Vicky, "Siapa yang merampok isi kulkasnya?"

Ren dan Bram berpandangan, sama-sama bingung. Vicky kembali dari dapur, membawa sebotol air mineral.

"Sepertinya semalam kita dirampok. Aku hanya menemukan ini di kulkasmu," lapornya pada Ren.

Ren mengerutkan kening. "Aku yakin aku sudah berbelanja kemarin."

Keributan masalah isi kulkas itu disela oleh kehadiran Clara dan Ana yang menuruni tangga dengan membawa piring kosong.

"Ah, gara-gara pecahan gelas sialan itu, aku harus menderita seperti ini," gerutu Clara.

"Siapa suruh kau mengkhawatirkan Bram hingga tak memperhatikan keselamatanmu sendiri," cibir Ana di sebelahnya.

"Aku sedang menyesalinya saat ini," balas Clara, membuat Bram meringis.

Ana lantas memanggil Vicky yang dengan patuh menghampiri wanita itu di kaki tangga. Ana mengambil alih piring di tangan Clara, lalu menyerahkannya pada Vicky.

"Maaf, semalam aku yang mengosongkan kulkasnya. Karena aku harus bertahan hidup." Ana mengusap perutnya yang membesar. "Dia juga," tambahnya.

"Kau benar-benar …"

"Aku bisa menjaga diriku sendiri," Ana memotong kalimat geram Ren. Wanita itu berjalan mendekat ke arah Ren. "Aku tahu apa yang kupilih. Aku sudah siap dengan semua resikonya. Dan aku siap menghadapi bahaya apa pun. Karena itu, apa pun yang terjadi, aku akan memastikan diriku baik-baik saja. Jadi, berhenti khawatir, berhenti menyalahkan dirimu. Jika kau memang masih ingin melihatku di sampingmu …"

Bram memalingkan wajah ketika Ren membungkam Ana dengan ciuman.

"Untung aku belum sarapan," celetuk Clara.

Bram refleks tersenyum mendengar suara istrinya. Bram menoleh dan mendapati Clara berjalan menghampirinya.

"Aku bisa menjelaskan semuanya," bujuk Bram.

"Tidak perlu," tepis Clara.

"Clara, aku benar-benar minta maaf. Aku …"

"Terlambat," tukas Clara.

Bram mengerjap kaget.

"Aku sudah menjelaskan semuanya pada Clara," Ana berbicara. "Benar-benar semuanya."

Bram terbelalak panik. Ia menatap Clara cemas.

"Aku baik-baik saja," Clara berkata, tapi ekspesinya begitu dingin.

Lalu, Clara menjatuhkan vonis hukumannya untuk Bram,

"Tapi, aku harus pergi untuk sementara waktu. Aku butuh waktu untuk diriku sendiri. Aku perlu berpikir."

Tidak. Tidak. Bram ingin meneriakkan frustrasinya. Namun, ia tak ingin tampak lemah di depan Clara.

Satu-satunya kalimat yang bisa keluar dari bibir Bram saat ini adalah,

"Aku mencintaimu, Clara."

Lima

What a Goodbye

"Villa-ku di pantai?" Yudha menatap Clara ragu.

Clara mengangguk.

"Kau yakin kau mau pergi ke sana?" Yudha kembali bertanya.

Claara lagi-lagi mengangguk.

Yudha melirik Bram yang sedari tadi hanya terdiam. “Sendirian?”

Clara mengangguk tanpa ragu, sementara Bram menghela napas berat.

“Clara, ini …” Yudha bahkan tak tahu harus menanggapi bagaimana.

Apakah Bram dan Clara bertengkar? Masalahnya, bukankah mereka seharusnya sedang berlibur bulan madu? Ini bahkan baru … dua hari? Apa sesuatu terjadi? Jangan-jangan Bram …

“Kau!” Yudha menuding Bram. “Kau memaksa Clara di atas tempat tidur?” tuduhnya.

Bram tampak tersinggung, Clara memutar mata. Di sebelahnya, Risa menarik tangan Yudha turun.

“Dengarkan dulu penjelasan mereka,” tegur Risa.

Yudha menarik napas dalam. Ia memundurkan tubuh, bersidekap dan menatap Bram tajam.

“Sekarang, jelaskan!” perintahnya.

Oke. Dan Bram pikir ini tak akan bisa lebih buruk lagi. Namun, sekarang ia harus berhadapan dengan Yudha.

"Bukan salahnya," Clara angkat bicara. "Aku yang mengambil keputusan ini. Jika ada yang ingin kau salahkan, salahkan aku. Aku yang bermasalah di sini."

"Clara!" Bram menatap istrinya tak terima.

"Benarkah … begitu?" Yudha menatap Bram ragu.

Bram sudah akan menjawab, tapi Clara memotong, "Ya. Aku mendadak merasa bosan tinggal serumah dengan Bram."

"Clara!" Kali ini Risa yang menegurnya.

Clara mendesah berat. "Kau yang mengatakan padaku, pernikahan tidak sesederhana itu. Sekarang aku tahu maksudmu."

"Kalian bahkan baru memulai," dengus Yudha.

"Seingatku, kakakku pun dulu juga memulai pernikahannya dengan masalah, kan?" tembak Clara.

Yudha berdehem. "Tapi, sekarang kami baik-baik saja."

"Ya, itulah yang akan terjadi pada aku dan Bram nanti," Clara menukas. "Kami akan baik-baik saja."

Bram memperhatikan Yudha dan Risa saling berpandangan bingung. Bram menyerah. Ia tahu jika ia nekat ikut campur di sini, Clara akan semakin marah padanya.

"Kapan kau berencana pergi liburan sendiri?" tanya Yudha akhirnya.

"Sekarang."

Jawaban Clara membuat Yudha dan Risa melotot kaget. Bram hanya menghela napas berat. Ia bahkan tak bisa mencegah istrinya.

"Clara, itu …"

"Baiklah, besok," Clara memotong protes kakaknya. Namun, ia melanjutkan, "Tapi, malam ini aku menginap di sini."

"Clara …" Bram belum sempat mengungkapkan keberatannya ketika Clara menangkup wajahnya dan mencium Bram.

"Aku hanya butuh waktu untuk diriku sendiri," ucap Clara lembut di akhir ciumannya.

Bagaimana bisa Bram menolaknya?

"Ada masalah apa sebenarnya kau dengan Bram? Apa benar kau … bosan?" tanya Risa hati-hati begitu mereka berada di kamar Clara.

Clara mengangguk.

"Clara! Pernikahan itu bukan main-main!" tegur Risa keras.

"Aku tahu!" balas Clara tak kalah keras. "Tapi, perasaanku seperti ini, aku harus bagaimana?"

Risa mengerutkan kening. "Kau bilang, kau mencintai Bram."

"Ya, aku mencintainya," tandas Clara.

Risa menghela napas berat. "Lalu, apa ini?"

"Aku juga tak tahu, Kak. Aku hanya mencoba melakukan sesuatu untuk kami. Aku butuh waktu untuk berpikir. Itu saja! Jangan melebih-lebihkan, kumohon!"

"Itu saja?" Risa berkacak pinggang. "Kau dan Bram baru menikah. Kalian sedang liburan bulan madu. Dan kau tiba-tiba pulang ke rumahku untuk mengumumkan kau akan pergi liburan sendiri. Dan kau bilang, itu saja?"

Clara berdehem. "Ada yang mengganggu pikiranku."

"Pikirkan itu di rumahmu," gusar Risa.

"Tidak bisa," tepis Clara. "Aku tidak ingin membuatnya khawatir."

"Apa kau pikir dia tenang dengan keputusanmu ini?" galak Risa.

"Ada hal yang kau tidak tahu." Clara mendecak kesal.

"Kalau begitu, beritahu aku," balas Risa.

"Ini masalah rumah tanggaku," tegas Clara.

Risa menyipitkan mata. "Apa ini … masalah di tempat tidur?" tanyanya dalam bisikan.

Clara memutar mata. "Dia hebat di tempat tidur, jadi berhenti menuduhnya tentang itu. Sekarang, kau bisa keluar." Clara memutar bahu Risa dan mendorongnya ke arah pintu.

"Hei! Aku belum selesai bicara!" protes Risa.

"Aku sudah!" balas Clara. Ia mendorong Risa keluar dari kamar, lalu mengunci pintunya.

Clara menarik napas dalam seraya menyandarkan punggung di pintu kamarnya. Pikirannya melayang pada Bram. Mengejutkan, Clara merindukan Bram.

"Tidak!" tolak Aldric keras.

Bram bahkan tidak terkejut.

"Aku tidak mau pulang ke apartemenku sendirian malam ini," Bram beralasan.

"Tetap, tidak," tegas Aldric. "Siapa suruh kau bertengkar dengan istrimu?"

Bram menjambak rambutnya frustrasi. "Apa kau pikir aku juga menginginkan itu?" Bram mengerang nelangsa. "Aku merindukannya."

"Kalau begitu, pergi padanya. Bawa dia pulang," usul Aldric.

"Kau benar-benar ingin dia menceraikanku?" geram Bram.

Aldric mengedik cuek.

"Seharusnya kau menjelaskannya pada Clara sejak awal," Hyacinth berkomentar.

"Aku terlalu takut kehilangannya, Hyacinth. Aku takut," gumam Bram.

"Dia mencintaimu, Bram," Hyacinth menekankan.

"Aku tahu." Bram menatap Hyacinth. "Tapi, kau tak melihat ekspresinya ketika dia pikir aku menghilang waktu itu. Kau tak melihat betapa khawatirnya dia ketika aku kembali dalam keadaan terluka. Dan … sialan, dia terluka karena sibuk mengkhawatirkanku."

"Aku takjub kau bisa menyembunyikan semua bahaya di sekelilingmu dari Clara dan keluarganya," celetuk Aldric.

"Aku mempertaruhkan hidupku untuk itu," tandas Bram.

"Itu juga yang dikatakan Vicky," sahut Aldric.

"Kau bisa mengatakannya pada Clara. Dia tidak lemah, Bram. Dia tidak akan meninggalkanmu hanya karena hal seperti itu," hibur Hyacinth.

"Karena itu, sekarang dia meminta waktu untuk sendiri?" sinis Bram.

Hyacinth meringis. "Mungkin dia marah karena kau menyembunyikan masalah itu darinya. Cobalah bicarakan ini dengan Clara."

"Dia tidak mau berbicara denganku, Hyacinth. Dia bahkan menolak mendengar penjelasanku," ketus Bram.

"Itu karena dia takut kau akan berbohong lagi padanya untuk menenangkannya," sambar Hyacinth.

Bram mengernyit. Apakah itu berarti … Clara tak lagi percaya padanya?

"Selama ini dia mempercayaimu. Tentang segalanya. Kau memberinya tempat untuk bersandar. Kau tahu sendiri, Clara bukan orang yang mudah percaya. Dia bahkan tak punya teman. Begitu kau membuatnya memberikan seluruh kepercayaannya, memasrahkan semuanya padamu, kau menyembunyikan masalah darinya. Jika aku jadi

dia, aku mungkin akan marah juga." Hyacinth mengedik kecil.

Kata-kata Hyacinth semakin mengusik Bram. "Apa yang harus kulakukan, Hyacinth?" tanyanya putus asa.

"Apa lagi? Kau hanya bisa menunggu amarahnya reda. Apa kau sadar kau telah menipu istrimu?" tuding Hyacinth.

"Aku sama sekali tak bermaksud seperti itu," sanggah Bram.

"Tapi, itulah yang terjadi sekarang. Semoga saja Clara tidak merencankan liburan sendiri sepanjang tahun," cetus Hyacinth.

Membayangkan itu, Bram kembali menjambak rambutnya frustrasi.

"Jika itu terjadi, aku mungkin akan mati lebih dulu karena merindukannya," erangnya.

Clara ternganga tak percaya ketika pagi itu, mendapati kakaknya, dengan dua wanita lain, duduk di sofa ruang tamu dengan tas-tas besar di dekat mereka. Sementara, rombongan anak-anak sedang bermain di luar diawasi Vicky.

"Kalian berencana pergi berlibur bersama?" tanya Clara hati-hati.

Hyacinth berdiri dan tersenyum lebar. "Ya," jawabnya. "Denganmu."

Tidak. tidak.

Clara melirik Bram yang berdiri tak jauh dari Hyacinth. Jelas, ia menceritakan semuanya pada wanita itu.

"Bukannya aku ingin menolak, tapi …"

"Kau tidak akan pergi sendirian," tegas Risa. "Siapa yang tahu apa saja yang kau pikirkan dan lakukan selama kau sendiri. Itu pun, di tepi pantai."

"Yang benar saja!" Clara memutar mata. "Kalian pasti bercanda."

Bahkan, Tatia ikut menggeleng dengan Risa dan Hyacinth.

"Kau juga?" Clara mengangkat alis ke arah Tatia.

"David bilang, aku butuh berlibur." Tatia meringis.

Clara mendengus tak percaya. "Lalu, anak-anak?"

Bersamaan, para wanita itu menunjuk suami-suami mereka. David dan Yudha sepertinya tak begitu keberatan, tapi Aldric tampak kesal. Clara meringis.

"Kalian akan meninggalkan mereka? Kalian yakin?" Clara menunjuk ke luar, tempat Vicky berteriak meminta tolong sambil menggendong Dave, putra David dan Tatia yang menangis, sementara Axel memeluk kakinya, nyaris bergantung di sana.

"Oh!" Hyacinth dan Tatia berseru bersamaan. Namun, David lantas pergi lebih dulu untuk membantu Vicky, sedangkan Aldric harus diusir Hyacinth baru mau bergerak keluar.

Clara mendesah pelan. Belum apa-apa, liburannya sudah terasa … sulit. Clara tahu lebih dari siapa pun, para wanita ini tak bisa berpisah dengan anak-anak mereka. Terutama …

"Kau yakin akan baik-baik saja?" tanya Clara pada Risa.

Risa tersenyum. "Besok toh kita sudah pulang."

"Aku tidak," tolak Clara.

"Kau akan ikut pulang," Yudha memutuskan. "Bahkan meskipun kau dan Bram bertengkar, lakukan itu di rumah kalian."

Clara menatap kakak iparnya kesal. "Semoga Yuri membuatmu menangis selama kakakku tidak ada."

"Yuri gadis yang baik. Kami akan baik-baik saja," tepis Yudha.

Clara tertawa kering. Yudha belum pernah merasakan serangan Yuri jika gadis kecil itu merindukan mamanya. Clara pernah ikut menangis sampai-sampai Bram harus meninggalkan kantor untuk membantu Clara menenangkan Yuri. Kala itu, Risa dan Yudha menitipkan Yuri pada Clara karena mereka harus pergi ke pesta pernikahan salah satu staf *Bells Resto* di luar kota.

"Kita berangkat sekarang?" Hyacinth mengajak.

Clara menarik napas dalam. "Baiklah. Ayo berangkat. Lihat saja, apa kalian bisa mengalahkan anak-anak."

Clara lantas menyeret kopernya yang berisi nyaris semua pakaiannya yang ada di rumah ini. Setahun setelah Yuri lahir, Yudha memutuskan untuk pindah dari apartemennya dan membeli rumah hanya agar Clara punya kamar sendiri di rumahnya. Satu alasan lainnya agar ia bisa mengawasi jadwal kencan Clara dan Bram.

Clara menghentikan langkah di halaman depan ketika para wanita mulai mengucapkan salam perpisahan pada anak-anak mereka. Hyacinth tidak kesulitan berpisah dengan Axel yang sudah kembali berlarian begitu terbebas dari pelukan singkat

mamanya. Namun, wanita itu memeluk putri bungsunya lama. Lily menggumam menggemaskan sembari menyentuh pipi Hyacinth. Butuh lima menit bagi Hyacinth untuk akhirnya melepaskan Lily.

Berbeda dengan Hyacinth, Tatia sama sekali tak kesulitan berpisah dengan Dave. Ia malah tampak asyik menggoda Dave, membuat anak itu tertawa di pelukan papanya. Tatia memajukan wajahnya ke arah Dave dan anak itu mencium pipi mamanya. Tak melewatkan itu, David pun ikut mencuri ciuman singkat di bibir Tatia. Ugh, pasangan itu! Clara benar-benar kasihan pada Dave.

Yang paling parah adalah Risa. Clara tidak lagi terkejut melihat acara perpisahan Risa dengan Yuri. Gadis kecil itu sudah mengantuk di gendongan papanya. Tak butuh waktu lama, Yuri benar-benar tertidur di gendongan Yudha. Tadi pagi-pagi buta sekali Clara juga dibangunkan Yuri yang memang bangun terlalu pagi. Risa bilang, Yuri sudah bangun sejak jam setengah empat pagi.

Clara meringis melihat mata Risa berkaca-kaca saat ia mengecup pipi Yuri. Tak cukup sampai di situ, ia mencium bahu putrinya berkali-kali. Yudha mengusap rambut Risa lembut untuk menenang-kannya. Rasanya seperti melihat Yudha punya dua

orang putri. Pria itu memeluk Risa ketika ia mulai menangis tanpa suara.

Bahkan untuk meninggalkan rumah saja sudah sesulit ini.

Enam

Little Lovely Troublemaker

"Mereka akan baik-baik saja, kan?" Risa mengungkapkan kecemasannya begitu mobil yang disetiri Hyacinth meninggalkan komplek perumahan.

"Kau bisa kembali jika mau," usul Clara. "Kebetulan kita belum jauh."

"Ck, ck, ck," decak Hyacinth. "Clara, cara bicaramu masih semenyebalkan biasanya."

Clara mengerang. "Kenapa pula kalian ikut?"

"Untuk menemanimu, apa lagi?" sambar Hyacinth. "Kau seharusnya berterima kasih."

"Tidak, terima kasih," tepis Clara.

"Apa sebenarnya masalahmu dengan Bram?" tembak Hyacinth tanpa basa-basi.

Clara tak menjawab.

"Kau marah karena dia tak jujur padamu sejak awal?" lanjut Hyacinth.

"Ada kakakku di sini. Jangan membicarakan itu," desis Clara kesal.

"Apa maksudmu?" tuntut Risa. "Kau dan Bram menyembunyikan sesuatu dari aku dan Yudha?"

"Kakak Ipar pasti sudah akan membatalkan pernikahanku dengan Bram jika tahu tentang ini," sebut Clara.

"Bram punya istri selain dirimu?" tuduh Risa.

"Jika itu yang terjadi, aku yang akan membunuhnya lebih dulu, Ris. Tenang saja," cetus Hyacinth.

Clara memutar mata.

"Lalu, apa? Masalah apa yang kalian sembunyikan?" desak Risa.

Clara memalingkan wajah ke luar jendela mobil, menolak menjawab. Ia memejamkan mata ketika kakaknya mulai mengomel. Clara heran, kenapa dulu ia bisa setengah mati mengharapkan kakaknya mengomelinya? Sekarang, ia mulai jengah juga mendapat omelan kakaknya. Meski begitu, hatinya terasa hangat mendapati kepedulian kakaknya.

Setidaknya, ia punya keluarganya.

"Di mana anak-anak?" tanya Bram ketika mendapati rumah begitu sepi. Begitu para wanita meninggalkan rumah, Aldric membawa anak-anak ke dalam. Selain Yuri yang sudah tidur, tadi anak-anak itu berkeliaran di ruang tamu sementara papa mereka bermain catur. Axel yang tadi mencoba mengganggu permainan catur David dan Aldric pun sudah tak lagi terdengar suaranya.

"Di ruang bermain," Vicky menjawab. Anak itu yang tampak paling lelah. Ia berbaring di atas karpet, dengan kedua tangan terentang.

"Aku akan mengecek mereka," Yudha ber-inisiatif.

Bram memutuskan untuk mengikuti Yudha. Pun ketika Yudha berhenti di depan pintu ruang bermain, Bram ikut berhenti.

"Oh, tidak, tidak ..." gumam Yudha dengan nada tak percaya.

Penasaran, Bram bergeser dan melongok sendiri ke dalam ruangan. Ia ternganga melihat warna merah dan coklat bertebaran di dalam ruangan. Di dinding, di lantai, bahkan di wajah anak-anak. Bukan. Itu bukan spidol, crayon, atau cat. Itu selai.

"Oke, kita ada masalah!" seru Bram ke arah ruang tamu.

Seketika, David dan Aldric mendongak dari papan catur. Vicky pun seketika beranjak duduk.

"Kenapa kau harus melibatkanku dalam ini juga?" protes Vicky.

Bram meringis.

"Karena anak-anak suka sekali bermain-main denganmu," Aldric menjawab.

"Lebih tepatnya, mereka suka menggunakan Vicky sebagai mainannya," ralat David.

"Untung Yuri masih tidur," gumam Yudha lega.

Bram tidak akan mengatakan itu jika jadi Yudha. Hal terakhir yang ia alami ketika menghadapi Yuri yang bangun tidur bukanlah hal bagus.

Aldric dan David yang sudah tiba di depan ruang bermain mendesiskan umpatan melihat keadaan anak-anak mereka. Aldric melompat menahan Axel yang hendak mengusapkan selai cokelat ke rambut Lily.

"Sayang, itu bukan cat rambut," ucap Aldric kalem seraya menjauhkan tempat selai menjauh dari putranya.

Bram menyusul masuk dan menggendong Lily menjauh dari kakaknya. Sementara, David sudah mengangkat putranya tinggi-tinggi sembari meng-interogasi,

"Kekacauan apa ini, Jagoan?"

Bram memutar mata. "Kau harus mengganti *pampers*-nya, Dav. Sepertinya Dave buang air besar."

"Ah. Pantas saja hidungku menangkap aroma-aroma ajaib itu," gumam David.

"Kurasa kalian harus memandikan mereka," usul Yudha. "Akan kusiapkan air untuk mereka. Sepertinya bermain air di luar tidak buruk juga."

"Ide bagus," sambut David.

"Kau bisa mulai membersihkan kamarnya, Nak." Yudha menepuk bahu Vicky.

Vicky mengerang protes. Namun, ia tak membantah. Anak itu pergi, hanya untuk kembali dengan membawa sekotak *tissue* dan *tissue* basah. Bram memutuskan untuk membersihkan wajah Lily dengan *tissue* lebih dulu.

"Ugh, Dave. Kau makan apa pagi ini?" erang David ketika membuka *pampers* Dave.

"Bersyukurlah dia belum makan serakus dirimu," celetuk Vicky.

"Ah, benar juga." David mengangkat kaki David untuk mengganti *pampers*-nya. "Kurasa kami harus pergi ke kamar mandi."

"Silakan, Bung," balas Vicky sembari mengelap karpet bergambar lucu di bawahnya.

Tak jauh dari Vicky, Aldric menahan Axel dengan kakinya sementara ia mengelap tangan dan kaki Axel. Dari kamar mandi, David berseru panik ketika Dave menangis. Ia pasti tidak mengatur suhu airnya. Begitu Bram melempar pandang ke luar, Yudha sedang memompa kolam renang karet dengan penuh konsentrasi.

Dengusan geli lolos dari bibir Bram. Apa yang mereka lakukan di sini? Apa yang Bram lakukan di

sini? Seharusnya ia sedang berlibur bulan madu dengan Clara. Namun, lihat ini! Ia malah sibuk mengelap selai cokelat dan stroberi dari wajah imut Lily.

"Apa kau sudah mulai gila, Bung?" tuduh Vicky.

Bram menoleh pada anak itu. "*Yeah*. Kurasa ini cukup untuk membuat kita semua gila. Bukan begitu?"

Aldric mendengus geli, sementara Vicky sudah tergelak.

Bram dan yang lain duduk di sisi halaman, menatap anak-anak yang asyik bermain di kolam. Vicky, yang lagi-lagi menjadi mainan mereka, sudah tercebur di kolam karena ditarik Axel. Bram tersenyum melihat ekspresi Vicky. Siapa pun bisa melihat, Vicky suka anak-anak.

Masalahnya, pria itu sepertinya agak anti dengan pernikahan. Ia tak pernah menyiakan satu pun kesempatan untuk berkomentar sinis tentang pernikahan. Terlebih, ia punya sejarah keluarga yang tidak begitu baik. Meski begitu, Vicky tumbuh menjadi pria yang kuat dan menyayangi anak-anak.

"Jika Vicky menikah dan punya anak, dia pasti sangat menyayangi anaknya," komentar David.

"Kurasa umurnya sudah cukup untuk menikah," tanggap Yudha.

"Dia bahkan tidak punya kekasih," dengus Bram. "Dia sama sekali tak memikirkan tentang pernikahan."

"Ck, ck, ck," decak Aldric. "Apa yang anak itu pikirkan?"

"Siapa yang kau salahkan? Kau dan David selalu menunjukkan betapa *indahnya* pernikahan kalian," cibir Bram.

"Aku dan istriku baik-baik saja. Kami bahagia," Aldric membela diri.

"Aku bahkan masih menjadi pria yang romantis untuk istriku," timpal David.

"Itu berarti, Vicky tidak ingin bahagia dan tidak ingin menjadi pria romantis," putus Bram.

Aldric dan David mendesis tak terima.

"Kau sendiri sudah mengacaukan pernikahanmu yang baru beberapa hari," ledek David.

Bram menggeram kesal.

"Apa yang kau lakukan pada Clara?" tuntut Yudha dengan nada serius.

Bram tak menjawab.

"Aku tahu, Clara selalu membuat masalah. Tapi, dia tidak pernah memulai masalah. Pasti ada sebabnya. Dan itu kau. Benar, kan?" Yudha menatap Bram tajam.

Bram tetap diam.

"Katakan saja padanya," celetuk Aldric. "Saat ini, Hyacinth juga berusaha membujuk Clara untuk mengatakannya pada Risa."

"Apa yang kalian bicarakan? Katakan tentang apa?" Mata Yudha menyipit berbahaya.

"Aku akan menjelaskannya nanti," janji Bram. "Tapi, apa pun yang kau lakukan, itu tak akan membuatku melepaskan Clara. Aku tak bisa hidup tanpanya."

Setelah mengumumkan itu, Bram berdiri, menghampiri Lily yang sedari tadi melambai riang ke arahnya. Bahkan meski nanti Yudha mendeklarasikan perang, Bram tidak akan mundur. Tidak ada yang tak akan dihadapinya jika itu demi Clara.

Menyusul Yuri, satu-persatu anak-anak mulai mengantuk dan terlelap. Setelah mandi, antara lelah dan nyaman, anak-anak itu mengantuk dan tidur dengan sendirinya.

Bram menggendong Lily yang sudah lelap ke kamar Yuri. Dengan hati-hati, ia membaringkan Lily di sebelah Yuri, memastikan jarak satu meter memisahkan mereka.

"Jika sedang tidur, mereka tampak seperti malaikat," ucap David dalam bisikan. Ia berhati-hati membaringkan Dave tak jauh dari Lily.

"Berharap saja Axel tidak bangun pertama dan membangunkan yang lain," bisik Vicky.

Bram tersenyum geli. "Dan berharap saja Yuri tidak terbangun dan menangis keras."

"Perlukah aku menyiapkan kamar sendiri-sendiri untuk anak-anak?" tawar Yudha.

"Tidak perlu. Dave suka menangis jika terbangun sendirian," balas David. "Dia biasanya tidak menangis saat terbangun jika melihat Lily.

"Mengobrollah di luar sebelum kalian membangunkan anak-anak," bisik Vicky kemudian.

Pindah ke ruang tamu, Yudha langsung menyerang Bram, "Jadi, apa yang perlu kau bicarakan denganku mengenai Clara?"

Bram menarik napas dalam. "Alasan kenapa Clara menghindariku adalah … karena aku menutupi sesuatu darinya."

Yudha mengerutkan kening.

"Sejujurnya, setelah masalah Ana dulu, beberapa kali Clara berada dalam bahaya karenaku," ungkap Bram. "Jika kau ingin menghajarku hingga babak belur, silakan. Tapi, aku tidak akan melepaskan Clara."

"Tentu saja aku ingin menghajarmu sekarang," geram Yudha. "Tapi, aku tidak ingin Risa membenciku karenanya."

"Aku akan menepati janjiku. Aku tidak akan membiarkan Clara terluka. Aku tidak akan menyakitinya. Aku akan membuatnya bahagia," ucap Bram mantap.

"Tapi, sekarang kau menyakitinya," desis Yudha.

"Dia hanya sedang marah padaku," elak Bram.

"Marah?" dengus Yudha. "Brengsek! Kau bahkan tak sadar jika telah menyakitinya?"

Bram mengerjap. "Aku tidak …"

"Ah!" seru Aldric keras, memotong kalimat Bram. "Aku hampir saja lupa. Dia kan, manusia yang paling tidak bisa memahami wanita."

Bram mendesis kesal mendengarnya. Ia menendang kaki David yang duduk di sebelahnya ketika pria itu mengangguk-angguk menyetujui.

"Jika aku jadi Clara, aku mungkin akan marah juga," celetuk Vicky. "Bram meninggalkan Clara sendirian di acara bulan madu mereka."

Aldric dan David bersiul menggodanya, sementara Yudha menggeram marah.

"Kau sepertinya punya pertahanan diri yang paling baik di antara kita, Bung," ucap David dengan nada meledek.

"Dan kau meninggalkannya tanpa alasan?" geram Yudha.

"Ana," sebut Vicky.

Yudha mengumpat kasar. Bram tahu, Yudha paling bisa menguasai emosi. Pria itu bisa dibilang tidak bisa marah. Kecuali jika menyangkut masalah keluarganya. Meski itu tak berlaku untuk Bram, bahkan setelah ia menikah dengan Clara. Sepertinya Yudha meluapkan semua kesal dan amarahnya pada Bram.

"Kau menyebut wanita lain di depan Clara?" Yudha mengepalkan tangan.

"Clara tahu siapa Ana. Dan Ana sudah menikah, astaga! Dia bahkan hamil anak Ren. Dia bukan wanita di mataku," Bram menegaskan.

"Aku benar-benar bisa mengerti jika hubungan cintamu selalu menyedihkan, Bung." David menepuk bahu Bram.

Dengan kasar, Bram menepis tangan pria itu. "Tutup mulutmu, *Playboy*."

"Setidaknya, *playboy* ini tidak menyebutkan nama wanita lain di depan wanitanya," balas David meledek.

Bram menggeram kesal. "Jangan membuatku semakin kesal sekarang. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan," geramnya.

David mengangkat tangan. "Aku hanya ingin memberimu saran. Mengingat kau bahkan tak tahu jika kau telah menyakiti wanitamu."

Bram mengernyit, dadanya serasa ditonjok. Ia menyakiti Clara.

Sial! Sial! Sial!

"Sekarang aku mengerti kenapa Clara meminta pergi sendiri. Tanpamu." Yudha menatap Bram sinis.

Bisa-bisanya pria itu meninggalkan Clara di acara bulan madu mereka. Yudha bahkan tidak

akan menahan Clara jika adik iparnya itu menolak pulang ke rumah Bram. Memikirkan Clara berada dalam bahaya karena Bram, Yudha ….

"Clara akan mengerti jika ini masalah pekerjaan. Dia selalu mengerti," Bram berkata.

"Kenapa dia harus mengerti dirimu jika kau bahkan tak tahu kau telah menyakitinya?" sinis Yudha.

Bram terbungkam. Ia tampak marah, lebih kepada dirinya sendiri. Yudha bisa melihat luka bersama amarah pria itu. Namun, ia tak berhenti. Saat ini, ia berada di pihak Clara.

"Jika kau tak bisa membahagiakannya, lepaskan dia. Sebelum kau semakin menyakitinya," lanjut Yudha.

Bram menggeram marah. "Bunuh saja aku," desisnya.

"Begitu kau melepaskan Clara, aku toh akan melihatmu mati perlahan dengan sendirinya," cibir Yudha.

"Seolah aku akan melepaskan Clara," sengit Bram.

"Kau bisa membawanya dalam bahaya," Yudha mengingatkan.

"Aku akan melindunginya. Sialan! Aku bahkan tak bisa hidup tanpanya! Tak mungkin aku membiarkannya terluka." Bram tampak tak terima.

Yudha menghela napas. "Kau tidak akan membiarkannya terluka? Lihat, sekarang Clara ada di mana. Dia menghindarimu. Dia terluka olehmu. Buka matamu! Satu-satunya hal yang menyakitinya adalah dirimu."

Detik berikutnya, Bram menerjang ke arah Yudha. Satu tangan Bram mencengkeram kerah kaos Yudha, tangannya yang lain terkepal, siap mendaratkan tinju di wajah Yudha.

Ketika melihat dalamnya sorot luka di mata Bram, Yudha menyadari. Ketika Clara terluka, pria ini juga terluka.

Suara tangisan keras dari kamar Yuri lah yang akhirnya menarik Bram mundur. Bram menegakkan tubuh, berbalik dan pergi ke kamar Yuri.

"Kau benar-benar menguji nasibmu, Yud," celetuk Aldric geli. "Apa yang kau harapkan dengan membuatnya mengamuk seperti itu?"

"Setidaknya dia juga harus merasakan sakit yang dirasakan Clara," desah Yudha.

David bersiul. “Kau berhasil, kalau begitu. Aku takjub dia masih hidup setelah kau melemparkan kata-kata seperti tadi padanya.”

Yudha meringis.

Ketika Bram keluar menggendong Yuri yang masih menangis, Yudha menghampirinya untuk mengambil alih Yuri.

Bram memperhatikan Yudha yang tampak kebingungan karena Yuri terus menangis mencari mamanya. Bram setengah menikmati itu. Namun, ia tak tega juga ketika Yuri sudah tampak lelah menangis.

“Sayang, nanti Mama pulang. Jangan menangis lagi, ya?” bujuk Yudha seraya menepuk punggung Yuri.

“Mama … Mama …” Yuri masih terus menangis.

“Yuri mau apa? Mau nonton kartun kesukaan Yuri?” Yudha terus membujuk Yuri.

“Mama … Mama …”

Ekspresi khawatir Yudha sejujurnya sangat sayang untuk dilewatkan, tapi suara serak Yuri membuat Bram akhirnya berdiri.

"Yuri!" panggil Bram seraya mengulurkan tangan ke arah gadis kecil itu. "Mau keju?"

Seketika, tangis Yuri berhenti. Gadis kecil itu berusaha keluar dari pelukan papanya. Yudha tampak bingung ketika memindahkan Yuri ke gendongan Bram.

"Keju?" gumam Yudha.

Bram mengabaikan kebingungan Yudha dan pergi ke dapur untuk mengambil keju. Yuri memang hampir tidak pernah berpisah dengan Risa. Yudha pun tak pernah sekali pun harus mengurus Yuri sendirian. Satu hal yang diperhatikan Bram setiap melihat Risa dan Yuri adalah kenyataan bahwa Yuri selalu mengganggu mamanya jika sedang makan keju.

Bram mengambil satu *slice* keju dari kulkas dan memberikannya pada Yuri yang sudah tersenyum lebar. Anak itu bahkan bersenandung kecil ketika Bram kembali membawanya ke ruang tamu. Sementara, Yudha terbengong-bengong melihat putrinya menggigiti keju.

"Risa juga suka keju, kan?" Bram menurunkan Yuri di atas karpet. "Yuri selalu merebut kejunya jika melihat Risa membawa keju."

"Ah, benar. Risa juga suka keju," gumam Yudha. "Aku tak pernah tahu, Yuri juga suka keju. Aku … tak pernah memperhatikan itu."

Yudha tampak menyesal ketika duduk di depan Yuri. Pria itu mengusap lembut rambut putrinya.

"Maaf ya, Yuri. Papa membuatmu menangis sampai suaramu habis." Yudha mengecup puncak kepala Yuri.

"Papa," panggil Yuri dengan suara serak.

"Hm?" Yudha tersenyum lembut.

Yuri menyodorkan keju di tangannya ke arah Yudha.

"Kau mau membaginya dengan Papa?" tanya Yudha.

Yuri mengangguk. "Cedikiiit …" Yuri menunjukkan ekspresi menggemaskan dengan mata menyipit.

Yudha tergelak. "Mama bahkan tidak pernah mau mengalah pada Papa jika sudah menyangkut keju."

Yuri tersenyum lebar, seolah ia mengerti.

Menuruti Yuri, Yudha mengambil sekitar satu senti bagian kejunya. Melihat itu, Yuri puas. Gadis itu mengangguk-angguk.

Lalu tiba-tiba, Yuri menoleh ke arah kamarnya. "Axel."

Detik berikutnya, terdengar suara tangisan Lily dan kekehan Axel.

"Oh, tidak lagi …" Aldric kelabakan, bergegas ke kamar Yuri. Saat Bram menyusul dan tiba di kamar Yuri, Aldric sedang menarik Axel dari Lily. Bram segera menggendong Lily.

Namun, mengejutkan Bram, di sebelah Lily, Dave duduk dengan manis. Tanpa menangis.

"Ly, Ly," ucap anak itu seraya menunjuk Lily.

Bram tersenyum padanya. "Kau benar-benar tidak menangis karena ada Lily, ya?" Diusapnya lembut kepala Dave.

"David, Dave sudah bangun!" Aldric berseru seraya membopong Axel keluar kamar. Ia menyampirkan putranya di bahu, seolah sedang mengangkat karung beras. Namun, Axel terpingkal senang dengan posisinya itu.

Jelas sekali perbedaan ayah dan ibu dalam hal mengurus anak.

Bram hanya menggeleng-gelengkan kepala ketika David yang baru tiba, langsung menindih putranya yang juga tergelak. Tak hanya itu, dengan

satu tangan, David mengangkat Dave, membuat putranya bergelantung di lengannya.

"Bagus, Jagoan. Kau semakin kuat," puji David. Ia lantas melempar Dave ke udara dan menangkap anak itu, kemudian menggendongnya keluar.

"Ly, Ly," Dave berceloteh.

"Aku tahu kau menyukai Lily. Tapi, jangan terlalu menunjukkan perasaanmu seperti itu. Dia bisa ketakutan."

Balasan David membuat Bram memutar mata. Lily yang sudah mulai tenang di gendongannya, menepuk-nepuk pundak Bram dengan tangan kecilnya. Lalu, gadis kecil itu bersenandung pelan, entah lagu apa.

Bram tersenyum. "Terima kasih untuk penghiburannya, Cantik." Bram mengusap lembut kepala Lily.

Syukurlah, Lily tak menuruni sikap menyebalkan Aldric.

Setelah Risa terus menerornya, akhirnya Clara menyerah juga. Sejak mereka tiba tadi, kakaknya itu terus-menerus mengekorinya hanya untuk bertanya, ada masalah apa sebenarnya antara Clara dan Bram?

Terlebih, Hyacinth terus-menerus mendesaknya untuk menceritakan yang sebenarnya pada Risa. Ditambah Tatia yang sedari tadi berkata bahwa ia percaya, Clara bisa mengambil keputusan yang tepat. Oh, ini adalah liburan terburuk setelah liburan bulan madunya yang berantakan.

Siang itu, ia disidang di ruang depan *villa*, di mana ia bisa melihat langsung ke arah laut. Benar-benar suasana indah yang disia-siakan untuk hal seperti ini. Clara menatap ke arah pantai dengan penuh kerinduan. Ia ingin berjalan di tepi pantai, menikmati pemandangan sembari membiarkan angin pantai membelai rambutnya. Ia ingin menghirup aroma laut dalam-dalam, melupakan sejenak masalahnya dengan Bram.

"Clara, fokuslah!" tegur Risa.

Clara mendengus kesal. "Apa sebenarnya yang kau harapkan dari hubunganku dengan Bram?"

"Kau bahagia, tentu saja. Bram juga," balas Risa.

Clara mengangguk. "Baiklah. Jika kukatakan, aku bahagia, apa itu cukup?"

"Kau bahagia, karena itu kau berlibur sendiri ketika kau seharusnya berbulan madu?" cibir Risa.

"Kak, ayolah!" Clara frustrasi.

"Kau bilang, kau akan bahagia," tuntut Risa. "Bahkan meskipun kau dan Bram sedang tidak baik-baik saja, bukankah sudah kukatakan untuk tetap bahagia?"

Clara mengernyit. "Bagaimana bisa aku melakukan itu?"

"Bagaimanapun caranya!" Risa berkeras. "Kau selalu menyombongkan jika kau dan Bram saling mencintai, tapi apa ini? Baru beberapa hari kalian menikah dan kau sudah kabur dari suamimu? Jika tahu kau akan seperti ini, aku akan menuruti Yudha untuk melarang pernikahanmu dengan Bram."

"Kak!" seru Clara kesal.

Risa menarik napas dalam. "Seperti katamu, ini masalah rumah tanggamu, jadi kenapa kau harus lari pada aku dan Yudha?" Risa menuntut. "Apa kau bahkan tak memikirkan perasaan Bram?"

Clara mencelos. "Dia yang lebih dulu menyakitiku," akhirnya Clara mengaku. "Sebenar-nya, aku terluka karena dia, tapi aku tak mau mengakui itu. Seperti yang kau bilang, aku selalu menyombongkan betapa kami saling mencintai dan itu saja cukup. Tapi, pada akhirnya, hanya karena dia meninggalkanku untuk pekerjaannya, aku terluka. Dan aku marah untuk itu.

"Aku tahu seharusnya aku tidak seperti ini, tapi Bram benar-benar ..." Clara menarik napas dalam. "Dia menyembunyikan sesuatu dariku. Dia ... untuk melindungiku, dia harus melakukan hal-hal berbahaya, Kak. Aku khawatir setengah mati, aku takut setengah mati. Jadi, akhirnya, yang bisa kulakukan padanya adalah menunjukkan jika aku marah. Aku tak ingin dia tahu aku terluka karenanya dan aku tak ingin dia melihat ketakutanku. Jadi, ini yang kulakukan. Menghindarinya, marah padanya, menjauh darinya."

"Kau pikir, dia tidak terluka dengan sikapmu ini?" singgung Risa. "Kau pikir, semuanya lebih mudah hanya karena cinta, kan? Kau salah. Justru, karena kau mencintainya, rasanya akan semakin sulit. Jika dia terluka, kau akan terluka. Jika dia marah, kau terluka. Jika dia menjauh, kau akan terluka. Semudah itu kau terluka. Dan seberbahaya itulah cinta."

Clara memalingkan wajah. Dadanya terasa sakit hanya dengan memikirkan Bram yang terluka.

"Kau yang mengambil keputusan ini, Clara. Jadi, bertanggung jawablah sampai akhir." Risa mencondongkan tubuh dan menggenggam tangan Clara yang terkepal di pangkuan. "Aku tidak keberatan jika kau mengeluh padaku tentang masalah rumah

tanggamu. Tapi, tidak seperti ini. Apa yang kau lakukan ini adalah kabur, kau tahu itu, kan? Dan itu tak akan menyelesaikan masalah."

Clara menatap Risa sebal.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku hanya merasa kehilangan adikku yang pemberani." Risa tersenyum. "Kuharap dia segera kembali."

"Kau benar-benar menyebalkan, kau tahu?" balas Clara gusar.

Risa tersenyum semakin lebar. "Tentu. Karena itulah, aku kakakmu."

Dan Clara bersyukur untuk itu.

"Sepertinya, Clara memang punya kecenderungan kabur," celetuk Hyacinth tiba-tiba.

"Dan Bram selalu kesulitan mengejarnya," imbuh Tatia.

"Aku tidak akan kabur jika Bram memegangiku dengan benar," Clara membela diri.

"Sayangnya, Bram selalu terlambat menyadari jika dia membuat kesalahan." Hyacinth mengedikkan bahu. "Kau sudah kabur sebelum dia memegangimu. Dan dia takut menyakitimu jika memegangimu terlalu erat. Tidakkah kau pikirkan tentang itu juga?"

Clara berdehem. “Semua orang bisa melihat jika kau memang sahabat Bram. Melihat bagaimana kau mendukung pria itu.”

“Dan aku benar-benar kasihan padanya,” balas Hyacinth. “Bagaimana bisa dia berakhir menjadi pria bodoh di depan orang yang dicintainya?”

“Kupikir kau mendukungnya.” Clara tak terima juga Hyacinth menyebut Bram bodoh.

“Aku selalu mendukungnya,” sahut Hyacinth santai. “Karena itu, kau mengertilah sedikit jika dia sedang menjadi pria bodoh. Seperti yang kau tahu, Bram sempurna dalam segala hal kecuali satu hal. Masalah wanita. Jadi, bersabarlah dengannya. Toh kau juga tahu, satu-satunya wanita yang dicintai pria bodoh itu adalah dirimu.”

Clara merasakan wajahnya memanas, malu.

“Ah, fakta terakhir itu, semua orang juga tahu,” imbuh Hyacinth. “Bram selalu mengumumkannya ke mana pun dia pergi. Bahwa dia tidak bisa hidup tanpamu.”

Bram beruntung punya sahabat seloyal Hyacinth. Clara mengusap pipinya yang terasa panas.

Delapan
Missing You

Perang lainnya terjadi ketika makan siang. Yuri menolak makan. Axel bermain-main dengan makanannya. Lily dan Dave asyik bermain dan mendorong minggir makanan mereka.

"Anak-anak, ayolah!" seru Aldric frustrasi.

Namun, tentu saja anak-anak tak ada yang memperhatikannya. Bram menarik napas dalam melihat ruang tamu yang berantakan. Makanan Axel berceceran. Boneka Yuri di mana-mana. Ditambah, mainan-mainan Lily dan Dave. Kedua anak itu tertawa bersama ketika mainan monyet mereka terkikik. Benar-benar pasangan yang harmonis.

"Oke!" seru Bram seraya berdiri. "Axel, nanti kita main keluar setelah makan. Kau mau?"

Axel yang menoleh padanya seketika mengangguk antusias.

"Yuri, nanti Om belikan boneka yang cantik seperti Yuri, tapi Yuri harus makan dulu, bagaimana?" bujuk Bram seraya duduk di sebelah Yuri.

"Janji?" Yuri memberikan jari kelingkingnya.

"Kau selalu cepat jika masalah janji," dengus Bram geli seraya menautkan jari kelingkingnya dengan kelingking mungil Yuri. "Janji."

"Papa! Yuli makan!" Gadis cilik itu langsung berdiri dan pergi ke tempat Yudha yang membawa makanannya.

Berikutnya, Lily dan Dave. Bram memanggil Vicky yang baru saja istirahat setelah bermain kuda-kudaan dengan anak-anak tadi.

"Kenapa aku lagi? Kau kan, juga biasa mengurus mereka," tolak Vicky.

Memang, selain Vicky, biasanya Clara dan Bram yang bertugas membantu menjaga anak-anak. Terutama saat para orang tua ada acara keluar kota. Bram yang lebih sering menenangkan anak-anak karena Clara lebih sering bertengkar dengan anak-anak. Pikiran tentang Clara itu seketika membuat Bram merindukan istrinya.

"Tak perlu memasang ekspresi sedih begitu. Aku akan membantu," gerutu Vicky kesal seraya beranjak dan menghampiri Dave.

Bram berdehem.

"Ayo naik robot raksasa, *Dude*." Vicky menggendong Dave di bahunya.

Bram melakukan hal yang sama untuk Lily. Kedua anak itu bersorak senang. Lily dan Dave tak lagi menolak makan begitu berada di atas *robot*.

"Wah, aku tak menyangka kalian sebagus ini mengurus anak-anak," gumam David takjub. "Aku tak pernah mengurus Dave sendirian, jadi aku tak tahu apa yang harus kulakukan di saat Dave rewel."

"Apa jadinya kau tanpa Tatia?" dengus Bram.

"Mungkin aku akan mati tanpanya," David mengakui. "Oh, aku merindukannya," erang David.

"Aku pun merindukan istriku," sahut Aldric. "Gara-gara seseorang, istriku pergi berlibur tanpaku."

Bram berdehem. "Karena itu, aku membantu mengurus anak-anak, kan?"

"Dan setiap hari Tatia melewati hal seperti ini?" gumam David. "Syukurlah, aku mengirimnya liburan."

"Kau membuatku tampak buruk, *Dude*," protes Aldric.

"Semua tahu kau memang seperti itu, *Dude*. Jangan khawatir," balas David cuek.

"Omong-omong, kita masih harus mengajak anak-anak keluar," Bram mengingatkan. "Kurasa kita bisa mulai bersiap sekarang atau kita baru akan keluar nanti malam."

"Kau terlalu membesar-besarkan," tepis David.

Bram mengedik. Yah, mereka bisa melihat sendiri nanti.

Jalan-jalan Clara sore itu terganggu dengan kecemasan Risa dan Hycinth tentang anak-anak mereka. Sementara Tatia malah mengkhawatirkan David.

"Kuharap Yuri tidak menangis. Dia akan susah berhenti jika sudah menangis," ucap Risa.

Memangnya dari siapa Yuri menuruni itu?

"Semoga saja Axel tidak mengganggu Lily," Hyacinth nimbrung. "Anak itu sangat menyayangi Lily, tapi jika sedang bosan, dia selalu mengganggu adiknya."

Tentu saja. Itu baru anaknya Aldric.

"David selalu kewalahan jika Dave sudah mengajak bermain. Dia sangat suka bermain di udara." Tatia memutar mata.

Mungkin pinggang David akan patah setelah melempar Dave ke udara sekitar seribu kali.

"Jika kalian begitu mengkhawatirkan mereka, pergilah," usir Clara, tak tahan lagi mendengar keluhan para wanita itu.

"Apa kau juga akan ikut pulang?" Risa menatapnya penuh harap.

"Tentu saja, tidak," tolak Clara. "Lagipula, aku tidak sedang merindukan siapa pun di rumahmu."

Bahkan saat mengatakan itu, pikiran Clara langsung melayang pada Bram. Aldric pasti sibuk menyalahkannya karena membuat Hyacinth harus pergi dengan Clara dan meninggalkannya dengan

Axel dan Lily. Sementara, Yudha pasti meng-interogasi Bram habis-habisan.

"Kenapa ekspresimu begitu? Kau mengkhawatir-kan Bram?" goda Hyacinth.

Clara melengos. "Untuk apa?"

"Saat ini, Yudha mungkin sudah membuatnya babak belur," lanjut Hycinth. "Sama seperti aku berusaha membujukmu tadi, Aldric juga membujuk Bram untuk menceritakan semuanya pada Yudha."

"Apa?" Clara melotot kaget. "Apa itu berarti … Bram mengatakan semuanya pada kakak iparku?"

"Kurasa begitu." Hyacinth mengangguk. "Jadi, sekarang kau mau pulang dan mengecek separah apa luka Bram berkat tinju Yudha?"

Clara mengernyit. Dadanya terasa sakit mem-bayangkan itu. Namun, ia kembali melengos.

"Kalian pulanglah." Clara kembali mengusir Hyacinth dan yang lain.

"Tidak tanpamu," balas Risa dan Hyacinth bersamaan.

Clara mengerang frustrasi. "Kalau begitu, ber-henti mengeluhkan tentang anak-anak atau suami kalian."

"Kau bahkan tak bisa menyembunyikan kekhawatiranmu pada suamimu," balas Hyacinth.

Clara tak sempat membalas karena Hyacinth sudah melangkah menjauh darinya sembari menarik Risa. Di sebelahnya, Tatia menepuk bahu Clara.

"Kau tak perlu merasa malu atau gengsi untuk pulang, Clara. Bagaimanapun, Bram adalah tempatmu pulang sekarang," ucap Tatia kalem.

Oh, sama sekali tidak membantu.

Memang, pergi ke luar dengan anak-anak bisa menjadi tugas super berat. Mengingat untuk bersiap-siap, mereka menghabiskan hampir dua jam. Yang satu selesai, yang satu masih bermain air. Baru diganti *pampers*, sudah harus diganti lagi. Bahkan, Yuri malah tidur setelah mandi.

Mereka harus menunggu Yuri bangun untuk berangkat sore itu, tapi Dave rewel tidak mau naik mobil. David harus membujuknya dengan melemparnya ke udara selama setidaknya sepuluh kali, baru Dave mau masuk ke mobil.

Yang lebih parah dari itu adalah, Bram dan yang lain kelaparan. Mereka tidak sempat makan siang karena mengurus anak-anak. Bram sudah memesan tempat untuk makan malam yang pas untuk

mereka, tapi di sinilah mereka. Kewalahan mengurus anak-anak yang langsung asyik bermain di *playground* restoran.

"Kupikir kita kemari untuk makan," keluh David.

"Seharusnya begitu," jawab Bram lelah.

Ketika Axel berlari keluar *playground*, hendak keluar, Bram bergegas mengejarnya. Ia berhasil menangkap Axel di pintu restoran.

"Ayo main di lual, Om," rengek Axel.

"Tidak, Axel. Di luar sana berbahaya," Bram mengingatkan anak itu.

"Aku tidak takut," balas Axel berani.

Bram tersenyum geli seraya mengangkat Axel ke bahunya, mendudukkannya di sana.

"Om tahu. Nanti, kalau Axel sudah setinggi Om, Axel boleh bermain ke mana saja," bujuk Bram.

"Aku akan pelgi dengan Yuli," cadel Axel.

"*Yeah*. Kau bisa berkencan dengan Yuri di luar nanti, kalau kau sudah besar. Sekarang, kau bisa bermain bersamanya." Bram menurukan Axel dan menepuk pantatnya. "Yuri memanggilmu."

Dari seluncuran, Yuri melambaikan tangan ke arah Bram dan Axel sembari berseru, "Acel! Acel!"

Namun, kalimat Yuri kemudian membuat Bram mengangkat alis.

"Acel! Tolong Yuli! Yuli tenggelam!"

Menanggapi itu, Axel berlari ke arah Yuri sambil balas berseru, "Yuli! Aku akan menyelamatkan Yuli! Tunggu, tunggu!"

Bram kontan tergelak mendengar itu. Kenapa mereka mendadak bermain drama di sini?

"Itu dari buku cerita yang terakhir dibacakan Risa untuk mereka," Yudha memberitahu.

Bram menoleh, kaget mendapati Yudha berada di sana.

"Apa yang akan kau lakukan dengan Clara?" tanya pria itu.

Bram semakin terkejut karena Yudha mendadak membicarakan tentang Clara.

"Perlu kau tahu, aku sedang menahan diri untuk tidak menghajarmu." Yudha menoleh padanya. "Tapi, jika sampai kau membuat Clara celaka, aku tidak akan tinggal diam."

"Memikirkannya saja sudah cukup untuk membunuhku. Aku bahkan akan memberikan nyawaku untuknya," ucap Bram tanpa ragu.

"Itu, aku tahu. Tapi, jelas bukan itu yang diinginkan Clara. Jadi, kau juga harus menjaga dirimu." Yudha menarik napas dalam. "Sedikit saja kau celaka, aku tidak akan menahan Clara untuk pulang ke rumahku."

"Akan kupastikan itu tidak akan terjadi," janji Bram.

Yudha mengangguk, tersenyum kecil, lalu berjalan ke arah *playground*. Ia menggendong Yuri yang berlari keluar dari *playground*, dikejar Axel yang sudah berubah menjadi monster. Bram mendengus pelan. Baru beberapa saat lalu Axel bertingkah sok pahlawan.

Bram berbalik, tapi langkahnya terhenti. Ia kembali menatap ke arah *playground*. Yuri sudah kembali mendarat di lantai dan berpelukan dengan Axel. Bahkan ketika Yuri berlari karena dikejar Axel sebagai monster, gadis kecil itu masih tertawa, senang. Tak peduli Axel menjadi apa pun, Yuri selalu tertawa jika bersama anak itu. Lebih tepatnya, Axel bisa membuat Yuri tertawa. Axel sepertinya siap untuk menjadi apa pun selama bisa membuat Yuri tersenyum.

Bram pun seharusnya begitu. Apa pun yang ia lakukan, seharusnya ia bisa mempertahankan senyum Clara.

Sunset berharga Clara kacau karena Risa tiba-tiba menangis, teringat Yuri. Ingin rasanya Clara mengirim para wanita ini pulang, bagaimanapun caranya.

"Yuri selalu suka jika aku menunjukkan gambar matahari terbenam di buku ceritanya," ucap Risa di tengah isaknya.

"Kalau begitu, pulanglah," ujar Clara jengah.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu sendiri di sini. Siapa yang tahu apa yang akan kau lakukan begitu kami pergi? Kau bisa saja kabur ke luar negeri."

Risa mengatakan hal yang tidak masuk akal. Kenapa Risa selalu tidak masuk akal?

"Apa malam ini Yuri tidak akan mencariku? Biasanya, dia meminta dibacakan cerita sebelum tidur," resah Risa.

"Dave juga. Dia pasti akan baik-baik saja dengan David, kan? Toh ada Lily. Dia pasti akan baik-baik saja." Tatia seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"Cukup Aldric tidak membuat Axel dan Lily kelaparan saja," desah Hyacinth. "Terakhir kali, dia malah membiarkan anak-anak makan jeli sebelum

makan. Jika dia sudah memberi mereka camilan, anak-anak pasti tidak akan mau makan."

"Setidaknya, Yudha tidak akan membiarkan Yuri kelaparan." Risa menyusut hidung dengan tangannya.

Clara meringis melihat kakaknya. Cukup sudah! Ia menyerah.

Clara berdiri lebih dulu. "Ayo pulang," putusnya.

Seketika, tiga kepala menoleh bersamaan ke arahnya.

"Kau yakin?" Hyacinth melotot antusias.

"Kau akan ikut pulang, kan?" Risa memastikan.

"Sekarang kita pulang?" imbuh Tatia.

Clara mengembuskan napas kesal. "Ya. Kita pulang sekarang. Aku juga akan pulang. Atau, aku akan gila jika berada di sini lebih lama sambil mendengar keluhan dan kekhawatiran kalian tentang anak-anak."

Senyum merekah di wajah tiga wanita itu. Clara mendengus tak percaya.

"Perlu kalian tahu, kalian sukses mengacaukan liburanku," tandas Clara.

"Lain kali, pergilah dengan Bram. Kami tidak akan mengganggu," balas Hyacinth santai seraya

berdiri dan menepuk celananya yang kotor oleh pasir pantai. "Syukurlah aku belum sempat mengeluarkan apa pun dari tasku."

Oh, Clara bahkan tak sanggup mengomentari itu.

Sembilan

Cause We are Parents

Begitu mereka pulang usai makan malam, rumah yang tadi sempat dirapikan Vicky, kembali berantakan. Bram menepuk bahu Vicky ketika pria itu jatuh berlutut di karpet ruang tamu dengan tangan menjambak rambutnya.

Mainan-mainan dari kamar bermain sudah berpindah ke ruang tamu. Axel berlarian dan menyebar bola-bola kecil dari kolam bola di ruang bermain.

"Aku hanya pergi untuk memarkir mobil dan mereka sudah …"

"Aku mengerti perasaanmu." Bram menepuk-nepuk bahu Vicky.

Meski begitu, ketika Axel menghambur memeluk Vicky, ekspresi Vicky seketika berubah.

"Om, buaya, Om. Ayo naik buaya," pinta Axel.

Vicky mendengus pelan, lalu berbaring telungkup di depan Axel. Anak itu bersorak riang ketika naik ke punggung Vicky. Tak lupa, ia memanggil Yuri.

"Yuli! Ayo naik buaya!" seru Axel riang.

Yuri yang tadinya asyik mengumpulkan bola yang disebar Axel, melempar semua bolanya dan berlari menghampiri Axel sembari bersorak senang.

"Maaf, Vic, tapi tenagaku sudah habis untuk menyuapi anak-anak makan malam," ucap Aldric.

Bram meringis. Axel terus berlarian sepanjang acara makan malam. Membuat Aldric harus berkali-kali menyusul dan menggendongnya kembali ke meja mereka.

"Bagaimana Tatia melewati ini setiap hari?" David menggeleng-gelengkan kepala melihat Dave yang menyeret kain dari kamar Yuri. Selimut.

"Pappa! Pappa!" Dave memanggil David.

David mengerang pelan, tapi ia berdiri dan menghampiri putranya.

"Aun, aun." Dave mengangsurkan selimut di tangannya ke arah David.

"Siapa pun, aku butuh bantuan di sini!" David berseru.

Bram meninggalkan Vicky dan menghampiri David. Ternyata, Dave ingin naik ayunan selimut, di mana Bram dan David memegangi ujungnya. Bahkan, tanpa rasa bersalah, anak itu memanggil Lily.

Setelah lima menit memberikan tumpangan selimut pada dua anak itu, lengan Bram serasa mau putus. Ia dan David berbaring di kanan-kiri Dave yang masih merengek naik selimut lagi. Untungnya, Lily lantas mengajak Dave melihat buku bergambar.

Dua anak itu mengoceh dengan bahasa mereka. Bram tersenyum geli mengawasi mereka. Senyumnya tak bertahan lama karena Dave tiba-tiba menoleh padanya, lalu menghambur ke arahnya dan

mendarat duduk di perutnya. Bram terbatuk pelan, sementara David tergelak di sebelahnya.

Bram kembali tersenyum geli mendapati Dave dan Lily kini menjadikan dadanya sebagai meja untuk melihat buku bergambar mereka.

"Aum, aum," Dave menirukan suara harimau sembari menunjuk gambar harimau. Lily mengangguk-angguk.

Dua anak ini menikmati kencannya di atas tubuh Bram. Romantisnya.

Clara melotot kaget melihat keadaan rumah kakaknya yang … luar biasa berantakan. Bantal-bantal sofa berserakan. Belum lagi mainan di segala penjuru ruang tamu. Clara terlonjak kaget ketika menginjak bola-bola kecil saat memasuki ruang tamu.

"Apa-apaan ini?" Di belakang Clara, Risa terdengar tak kalah terkejutnya.

"Oh, Ris. Kupikir ada perang di rumahmu," celetuk Hyacinth.

"Astaga!" pekik Tatia. "Mbak Risa, aku benar-benar minta maaf."

Risa mengibaskan tangan. "Bukan salahmu. Jelas, ini anak-anak dan papa-papa mereka."

"Tapi, di mana mereka?" Clara keheranan mendapati tak ada satu orang pun di ruang tamu.

Mereka berpencar mencari. Tatia mengecek ke luar, sementara Hyacinth mengecek ke kamar bermain dan Risa mengecek ke kamarnya. Clara mengikuti instingnya dan melangkah ke kamar tidur Yuri yang pintunya membuka sedikit.

Clara membuka pintu itu dan mendengus tak percaya mendapati pemandangan di dalamnya. Kasur Yuri yang memang dibuat luas di lantai, tampak sesak dengan para orang dewasa ikut tidur di atasnya. Bram dan Vicky tidur di lantai, tak jauh dari pintu. Satu hal yang sama tampak di wajah mereka. Lelah luar biasa.

Namun, syukurlah, Bram tidak babak belur. Wajahnya tampak baik-baik saja meski ia juga tampak lelah.

"Sstt," Clara mendesis ke arah Hyacinth dan yang lain. "Mereka di sini," ucapnya dalam suara pelan.

Risa, Hyacinth dan Tatia bergegas menyusulnya. Di sebelah Clara, Risa kembali sesenggukan.

"Yudha pasti sangat kelelahan," bisiknya.

Clara memutar mata. Ia sudah akan mundur ketika Bram bergerak dalam tidurnya, lalu perlahan membuka mata. Tiba-tiba, pria itu tersenyum.

"Melihatmu dalam mimpi, tidak buruk juga," gumamnya parau.

Clara melirik Hyacinth yang tersenyum geli.

"Ini bukan mimpi. Bangunlah," ucap Hyacinth pelan.

Seketika, mata Bram melebar. Ia terduduk dan mengerjapkan matanya berkali-kali sembari menatap lurus ke arah Clara. Merasa canggung, Clara berbalik dan meninggalkan kamar Yuri.

"Kau pulang?" Suara Bram di belakangnya terdengar bingung, senang, juga berharap.

Clara menghentikan langkah di ruang tamu dan berlutut untuk mulai memberesi buku-buku yang ada di sana.

"Aku … bagaimana keadaanmu?" tanya Bram hati-hati seraya ikut berlutut tak jauh dari Clara. Pria itu berada sekitar dua meter darinya, seolah sengaja memberikan ruang untuk Clara.

Clara mengedik kecil.

"Bisa kita bicara?" Bram meminta penuh harap.

Clara tak menjawab.

"Sebentar saja." Suara itu begitu putus asa.

"Sedari tadi kau sudah bicara," ketus Clara.

"Ya, aku … Clara, maafkan aku. Maaf, karena aku tidak menyadari lebih awal jika aku telah menyakitimu. Aku selalu berkata padamu untuk tidak membiarkanku menyakitimu, tapi itu semua terjadi bahkan tanpa kusadari. Aku sama sekali tak bermaksud menyakitimu.

"Alasan aku meninggalkanmu malam itu adalah karena aku dan Ren sudah sepakat tentang itu. Jika aku melindungi Ana, maka dia juga akan melindungimu. Mungkin ini terdengar gila untukmu, tapi ya, aku menempatkanmu dalam bahaya. Maafkan aku. Tapi, aku berjanji, aku akan melindungimu dengan nyawaku, Clara. Kau tahu, aku mencintaimu. Aku tidak akan membiarkanmu celaka."

Bram berbicara begitu cepat, seolah khawatir Clara akan memotong dan menghentikannya, seolah waktu yang ia miliki terbatas.

"Aku juga tidak bermaksud menutupi itu darimu. Aku hanya khawatir, jika kau tahu, kau akan takut dan khawatir. Aku tidak mau menakutimu dan aku tak mau membuatmu khawatir. Karena itu …"

Bram menghentikan kalimatnya ketika terdengar langkah kaki mendekat ke arah mereka.

"Maafkan aku." Bram menutup penjelasannya.

"Maaf, aku tadi tertidur ketika membacakan dongeng untuk Yuri." Suara Yudha terdengar di belakang Clara.

"Kau pasti sangat lelah," gumam Risa. "Maaf, karena membuatmu kerepotan."

"Aku baik-baik saja," ucap Yudha menenangkan Risa.

Pasangan itu masih terus mengobrol sembari bergabung dengan Clara dan Bram membereskan ruang tamu.

"Apa yang kau lakukan di pantai tanpaku?" tanya Yudha penasaran.

"Menangis dan membuat Clara kesal," jawab Risa.

"Aku tak suka dengan acaramu yang pertama, tapi aku setuju dengan yang kedua," Yudha berkomentar.

Clara memutar mata.

"Oh, anak-anak benar-benar puas bermain," Hyacinth berkata seraya mengembalikan bantal sofa ke tempatnya.

"Energi mereka menakjubkanku, Sayang. Kupikir aku akan pingsan tadi," keluh Aldric seraya memeluk Hyacinth dari belakang.

Clara tak merasa perlu menonton lebih lama lagi.

"Dave tak membuat banyak masalah, *Darl*," David melaporkan pada Tatia sembari mengumpulkan bola-bola ke dalam keranjang besar.

"Kau tampak sangat lelah, David." Tatia mengusap wajah David.

"Aku baik-baik saja," balas David seraya menangkup tangan Tatia dan menciumnya.

Itu juga, Clara tak ingin menonton lebih lama lagi.

"Jika kalian hanya ingin bermesraan, pergi ke tempat lain sementara aku membereskan ini," protes Vicky, mengundang anggukan setuju Clara. Sementara, Aldric dan David membalas dengan meledek Vicky.

"Maaf, karena aku harus memamerkan kemesraan di depan pria yang tidak berani menikah sepertimu," Aldric berkata.

"*Yeah*. Kau mungkin tak akan bisa menghadapi hal seperti ini, jadi tak perlu menikah, Bung," timpal David.

Vicky mengumpat kesal, lalu melanjutkan membereskan mainan di pojok ruang tamu. Sengaja menjauh dari yang lain.

Selama hampir satu jam, mereka hanya fokus membersihkan ruang tamu. Begitu ruang tamu sudah kembali seperti semula, Vicky langsung ambruk di karpet dan memejamkan mata.

"Jangan bangunkan aku," ia berpesan.

Clara sudah hendak pergi ke kamarnya ketika Bram menahan lengannya. "Biarkan aku melihat wajahmu sebentar lagi, kumohon," pria itu meminta. "Aku … merindukanmu, Clara."

Clara menelan ludah. Ia tak membalas, tapi memutuskan untuk mengalah dan kembali duduk.

Di sofa seberangnya, Yudha dan Risa duduk berdampingan. Risa bersandar di dada Yudha dan tangan Yudha mengusap rambut Risa. Di sofa lain, Aldric dan Hyacinth memeluk satu sama lain sembari memejamkan mata. Mereka mungkin berniat tidur seperti itu sepanjang malam. Di sofa lainnya lagi, Tatia memijat lengan David dengan wajah merona karena David terus menggodanya.

Clara takjub mendapati dirinya betah duduk di sini selama lebih dari tiga detik.

Bram memperhatikan cara Clara menatap pasangan lain dan tersenyum geli. Clara bukannya anti beromantis-ria dengan Bram. Hanya saja, ia tak suka jika orang terdekatnya pamer kemesraan di depannya, ketika ia sedang perang dingin dengan Bram seperti ini. Seolah, mereka sengaja meledek Clara.

"Kau sudah makan?" tanya Bram pelan.

Clara menoleh sekilas, lalu menunduk, menatap karpet dengan bosan.

"Sudah."

Bahkan jawabannya terdengar dingin.

"Bram," panggil Hyacinth.

"Ya?" balas Bram, tapi masih menatap Clara.

"Kau membuatnya tak nyaman dengan menatapnya seperti itu terus," tegur Hyacinth.

Bram berdehem dan akhirnya menatap Hyacinth. "Ada yang mau kau bicarakan denganku?"

Hyacinth tersenyum. "Sulit sekali mendapat perhatianmu jika ada Clara."

Bram kembali berdehem. "Ada apa? Cepat katakan."

"Aku hanya ingin berterima kasih," Hyacinth berucap. Tak sedikit pun terdengar meledek. "Aldric

bilang, kau dan Vicky banyak membantu seharian ini."

"Sepertinya kau sudah siap menjadi seorang ayah," celetuk Risa. "Yudha bilang, kau bisa menangani Yuri saat dia rewel mencariku."

Bram melirik Clara, tapi wanita itu masih menatap ke arah karpet.

"Clara bisa tenang jika nanti kalian punya anak," celetuk Tatia.

Bram tersenyum ketika Clara bergerak canggung di sebelahnya.

"Tapi, menjadi orang tua ternyata bukan pekerjaan yang mudah," komentar Bram. "Anak-anak benar-benar … menakjubkan. Terutama, energi mereka. Dan mereka sama sekali tak terduga. Pasti sangat berat bagi kalian."

Hyacinth tersenyum geli. "Seberat apa pun, kami bisa menghadapi itu. Karena kami orang tua. Kau pun nanti akan mengerti begitu kau menjadi orang tua."

"Harus kuakui, meski sepertinya sulit, tapi menjadi orang tua sepertinya menyenangkan," celetuk Bram.

"Bahkan setelah apa yang kau lihat hari ini?" cibir Yudha.

Bram tersenyum. “Kalian tampak bahagia.”

Bahkan Yudha tampak terkejut mendengar itu.

“Kurasa, itu cukup.” Bram menatap Clara yang juga sedang menatap Bram. “Benar, kan?”

Clara berdehem, tampak salah tingkah, dan kembali menatap ke karpet.

Sepuluh
Trouble in Holiday

Clara mengerjap ketika merasakan seseorang menarik kakinya. Ia membuka mata, menunduk, dan didapatinya senyum lebar Yuri menyambutnya. Clara hendak menunduk dan mengangkat Yuri ke pangkuannya, tapi rangkulan di bahunya menahannya.

Clara menoleh, terkejut akan keberadaan Bram di sampingnya. Pria itu masih tidur dengan lengan kirinya terentang di sandaran sofa. Jangan bilang, semalaman Clara tidur di pelukan pria itu?

Clara menatap sekelilingnya dengan panik dan mendapati kakaknya, kakak iparnya, dan yang lain, sudah terbangun dan memperhatikannya dengan tatapan geli.

"Yuri, sekarang bangunkan Om Bram," Yudha menginstruksi.

Clara kembali menatap Bram yang masih tampak lelap. Ia pasti sangat kelelahan. Namun, detik ketika tangan kecil Yuri mendarat di kakinya, mata Bram seketika terbuka. Pria itu langsung menunduk dan tersenyum lebar ketika melihat Yuri.

Bram mengangkat Yuri ke pangkuannya. Yuri memekik kegelian ketika Bram mencium wajahnya, membuat cambangnya yang mulai tumbuh meng-gelitik kulit Yuri. Bram baru berhenti ketika Yuri tampak kehabisan napas karena terlalu banyak tertawa.

"Di mana yang lain?" tanya Bram seraya merapikan rambut Yuri. "Yuri bangun pertama?"

Yuri mengangguk. "Acel tidul. Yuli nomol catu," bangganya.

Bram tertawa. "Bagus. Kau jangan mau kalah dari Axel."

"Jangan mengajarinya bersaing di usia semuda itu," protes Clara.

"Aku mengajarinya emansipasi," balas Bram.

Clara mendengus. "Yang benar saja. Kau ..." Kalimat Clara terputus oleh tangisan Lily.

Clara sudah hendak berdiri, tapi Bram menahan lengannya, lalu memindahkan Yuri di pangkuannya. Bersama Aldric, Bram pergi ke kamar Yuri. Tak lama, Axel berlari keluar sembari tertawa-tawa. Tanpa ragu, anak itu berlari ke arah Vicky yang masih tidur di atas karpet, lalu mendarat dengan keras di perut Vicky.

Teriakan kesakitan Vicky menandakan pria itu akhirnya bangun juga. Vicky mengangkat Axel yang duduk di atas perutnya.

"Kuda?" pinta Axel.

"Lima menit lagi, Axel," janji Vicky dalam erangan.

Axel mengangguk. Vicky mendudukkan Axel di sebelahnya, lalu kembali memejamkan mata. Di sebelahnya, Axel mulai menghitung.

"Atu, dua, tiga, mpat, limaaa!"

Axel bersorak ketika kembali melompat ke perut Vicky. Clara tak dapat menahan tawa melihat itu. Vicky yang lagi-lagi berteriak kesakitan, akhirnya terpaksa bangun dan duduk.

"Itu lima detik, bukan lima menit," erang Vicky.

"Kuda, kuda," celoteh Axel, tak mempedulikan keluhan Vicky.

Vicky menghela napas, mengalah, lalu menurunkan Axel dan memutar tubuh, membungkuk di atas karpet.

Adric yang keluar kamar Yuri menggendong Lily, menurunkan Lily di dekat Vicky. Bram yang menggendong Dave yang sudah bangun pun, ikut menurunkan Dave di sana. Tanpa diperintah, anak-anak menghampiri Vicky. Ketika Yuri juga bergabung dengan Axel di atas punggung Vicky, tak satu pun dari mereka berniat membantu Vicky.

Namun, ketika Vicky mulai bermain dengan anak-anak, ia tak sedikit pun tampak keberatan. Bahkan, ia tampak terlalu senang. Seolah, ia adalah bagian dari mereka.

"Ck, ck, ck. Apa dia pikir dia bisa punya anak tanpa harus menikah?" cibir David.

Clara mengangkat alis.

"Dia anti menikah. Sepertinya traumanya semakin parah setelah melihat pernikahanmu dengan Bram," terang David santai.

Clara melirik Bram yang tampak menahan senyum, lalu berdehem canggung.

Bram berusaha untuk menahan senyum senang-nya sepanjang perjalanan. Bagaimana tidak? Baru kemarin, ia pikir ia tidak akan bisa melihat Clara untuk beberapa waktu. Namun, hari ini, mereka sudah akan menghabiskan waktu bersama. Um, lebih tepatnya, bersama dengan anak-anak juga.

Pagi tadi, karena Axel rewel tidak mau makan, Aldric berjanji akan mengajaknya pergi ke taman hiburan. Begitulah, hari bahagia Bram dimulai. Bahkan hanya dengan melihat Clara dari kaca spion tengah seperti ini ….

"Lihat depan, Bram. Kau bisa membuat kita semua terbunuh," protes Hyacinth kesal.

Bram berdehem, lalu menatap ke depan.

"Aku ingin menggantikanmu, tapi aku tidak ingin membuatmu bersenang-senang sendirian sepanjang hari," cetus Aldric.

Bram mendecak kesal. Seharusnya ia tahu Aldric akan seperti ini.

"Ma, Yuli, Ma," rengek Axel ketika mereka hampir sampai.

"Sebentar lagi kau akan bertemu dengannya, Sayang," jawab Hyacinth tenang.

"Perjalanan ini memisahkan kalian. Pasti berat, ya, Nak?" Aldric mengulurkan tangan ke belakang, mengusap kepala putranya. Ia lantas menoleh pada Bram. "Beryukurlah aku tidak mengirim Clara ke mobil Yudha."

Bram melirik Aldric kesal. "Aku sedang menyetir. Jangan mengganggu ku," galak Bram.

"Kau mau aku bertukar tempat duduk dengan Clara?" tawar Aldric tiba-tiba.

Bram menoleh kaget, berharap.

Namun, Aldric kemudian tertawa. "Hanya bercanda, Bung. Aku belum segila itu untuk menyodorkan kesenangan di depan matamu."

Bram mendesiskan umpatan pelan.

"Oh, Bram, jaga bicaramu!" tegur Hyacinth. "Dan kau, berhenti mengganggunya!" Hyacinth memukul lengan Aldric.

"Sayang, kita harus bisa memanfaatkan kesempatan yang ada. Kapan lagi aku bisa membalasnya? Dulu dia selalu membuatku kesal, ingat?" Aldric membela diri.

"Ah, kau benar." Hanya itu yang dikatakan Hyacinth. Semakin lama, ia semakin mirip suaminya. Pengkhianat!

Setelah selesai menonton pertunjukan boneka, mereka hendak pergi ke *aquarium*. Sebelum melanjutkan perjalanan, mereka memutuskan untuk membeli minum sembari beristirahat. Karena suasana taman hiburan tak begitu ramai hari itu, mereka membiarkan Axel dan Yuri berlarian di sekitar tempat mereka duduk menunggu pesanan.

Clara memperhatikan ekspsresi orang-orang itu. Mereka tampak bahagia. Kakaknya mengobrol dengan Hyacinth tentang anak-anak, Tatia bercanda dengan Dave yang berada di pangkuannya dan Lily yang dipangku David. Sementara para pria mengobrol masalah perusahaan dan saham. Namun, Bram yang duduk di sebelah Clara tak terlibat percakapan itu dan hanya menatap Clara sedari tadi.

Clara menghela napas jengah, lalu menatap Bram.

"Apa yang ingin kau katakan?" tuntut Clara.

Bram tersenyum. "Aku mencintaimu."

Clara mencelos. Ia juga … "Jika hanya itu yang ingin kau katakan …"

"Aku merindukanmu," lanjut Bram.

Clara mengernyit.

"Pulanglah denganku, Clara." Suara pria itu begitu penuh permohonan.

Clara menarik napas tajam.

"Aku akan menerima semua kemarahanmu. Kau bisa memakiku, memukulku, menghajarku, apa pun yang bisa membuatmu memaafkanku," bujuk Bram.

Clara melengos.

"Kau bisa mengatakan semuanya padaku. Apa yang menyakitimu, apa yang mengecewakanmu, apa yang membuatmu marah, apa yang …"

"Kau!" sentak Clara akhirnya. "Semuanya karena kau. Puas?"

Clara segera menyesali kata-katanya ketika melihat luka di tatapan Bram. Meksi begitu, pria itu tersenyum.

"Tak bisakah kita seperti pasangan lain?" Clara memohon. "Tidak saling menyembunyikan rasa sakit, tidak saling menutupi masalah dan tidak saling menyakiti dengan cara sebodoh ini?"

"Maafkan aku. Aku tak pernah menyangka aku akan menyakitimu seperti ini. Bahkan dalam mimpi pun tak pernah aku bisa membayangkan diriku menyakitimu." Bram tampak nelangsa.

Clara memejamkan mata. "Aku pun benci mendapati diriku menyakitimu seperti ini, Bram."

"Tidak, kau tidak menyakitiku. Aku baik-baik saja, Clara." Bram menyentuh wajah Clara lembut. "Ayolah. Kita bisa memperbaiki ini. Percayalah padaku sekali lagi. Aku tidak akan mengecewakanmu kali ini. Tidak akan pernah lagi. Aku berjanji."

Clara membuka mata. "Ternyata memang benar," ucapnya pedih. "Cinta saja tidak cukup."

"Clara …"

"Bahkan ketika aku mencintaimu seperti ini, aku masih bisa merasa semarah ini padamu." Clara tersenyum getir. "Dan aku sadar, aku sudah menahan diri terlalu lama. Sejak kapan, aku tak tahu lagi. Ketika kau lebih mementingkan pekerjaanmu, aku menerimanya. Aku menekan kecewaku dan mencoba mengerti. Aku selalu mencoba mengerti. Dan semua itu akhirnya memburuku kini."

Bram menggenggam tangan Clara. "Aku tidak akan mengulanginya lagi. Kau bisa mengatakan padaku setiap kali aku membuatmu kecewa. Kau tak

perlu menahan diri lagi, Clara. Aku akan menerima semuanya. Aku akan melakukan apa pun yang kau minta."

Clara mendengus kasar. "Bagaimana bisa aku melakukan itu padamu? Ketika aku mencintaimu?"

"Jangan lakukan apa pun, kalau begitu." Komentar itu datang dari Aldric.

Clara menatap pria itu tajam.

"Bukankah Risa dan Yudha sudah mem-peringatkan kalian? Pernikahan dan cinta bukan hal main-main. Untuk apa kalian berpacaran selama bertahun-tahun jika masalah seperti ini saja sudah menghancurkan kalian?" Aldric mendengus. "Setiap pasangan juga pasti punya masalah. Kalian pikir, hanya kalian saja yang punya masalah?"

Clara mendecak sebal. "Kenapa kau cerewet sekali? Aku bahkan tidak mengeluh padamu," omelnya.

"Kau tidak. Tapi, suamimu datang pada istriku dan menangis semalaman karena merindukanmu," tandas Aldric.

"Hei, kau!" Bram berseru protes.

Aldric mengangkat tangan. "Oke, maaf. Aku seharusnya tidak ikut campur." Aldric menatap

Clara. "Katakan saja jika kau mau kabur ke luar negeri. Aku akan membantumu."

Clara menatap Aldric kesal sementara Bram kembali menyerukan kekesalannya.

"Bicara tentang setiap pasangan punya masalah," celetuk David. "Al, sepertinya kau punya masalah."

Aldric menoleh pada David. "Apa maksudmu?"

"Sejak beberapa saat terakhir, aku tidak melihat Axel dan Yuri," David berkata.

"Ah! Benar juga!" Vicky berdiri. "Pantas saja, aku merasa ada yang kurang. Aku tak mendengar suara mereka."

"Aldric!" Hyacinth berseru kesal pada suaminya.

"Aku akan mencarinya, Sayang." Aldric segera berdiri. "Tetaplah di sini dan coba panggil Axel dan Yuri," pesan Aldric. Ia mencium pipi istrinya sebelum melesat pergi mencari anak-anak.

Bram dan yang lain juga menyusul Aldric dan mencari kedua anak itu.

"Mereka pergi ke mana, sebenarnya?" cemas Hyacinth seraya berdiri. "Axel!" ia memanggil putranya.

"Yuri!" Risa ikut memanggil putrinya.

"David dan yang lain pasti akan segera menemukan mereka," Tatia menenangkan Hyacinth dan Risa.

Clara berpindah ke sebelah Tatia dan memangku Lily yang duduk sendiri.

"Akka," ucap Lily.

Clara tersenyum pada gadis kecil itu. "Kakakmu pasti baik-baik saja. Dia mungkin tersesat karena bermain terlalu jauh. Makanya, kau jangan pergi sendiri terlalu jauh, mengerti?"

Lily membulatkan bibir mungilnya, lalu tersenyum. Senyum gadis ini tak pernah gagal meluluhkan hati Clara.

Namun, setelah tiga puluh menit pencarian berlangsung, Aldric dan yang lain kembali tanpa anak-anak. Hyacinth dan Risa tampak semakin cemas. Aldric dan Yudha tampak bertukar pandang. Jelas sesuatu terjadi.

Aldric menghampiri Hyacinth dan menarik istrinya duduk. Ia berlutut di depan Hyacinth dan menggenggam tangan wanita itu erat.

"Dengarkan aku baik-baik dan jangan menyela sampai aku selesai, oke?" Aldric meminta.

Hyacinth mengangguk.

"Aku dan yang lain tidak menemukan Axel maupun Yuri di sekitar sini, jadi kami memutuskan untuk melihat di kamera pengawas. Dan di sana kami melihat …" Aldric menarik napas dalam, "ada dua orang tak dikenal yang membawa Axel dan Yuri."

Hyacinth memekik kaget, sementara Risa hampir saja jatuh jika Yudha tidak sigap memeganginya. Clara menatap kakaknya cemas.

"Aku akan segera menemukan mereka, jadi jangan panik. Mereka akan baik-baik saja, Hyacinth," Aldric melanjutkan.

Untuk pertama kalinya, Clara melihat wajah pucat Hyacinth. Wanita itu selalu penuh pengendalian diri. Ia selalu tampak kuat dan siap menghadapi apa pun. Namun, saat ini, Hyacinth tampak seolah ia kehilangan separuh jiwanya.

"Ini bukan kasus penculikan pertama di tempat itu," Bram memberitahu ketika ia kembali dari penyelidikannya dengan Vicky tengah malam itu.

Ia melirik Hyacinth dan Risa yang tampak pucat. Di sebelah mereka, Tatia dan Clara berusaha

menenangkan. Bram tak yakin akan melanjutkan laporannya di sini. Ia sudah memberi isyarat agar mereka pergi ke tempat lain, tapi Hyacinth berseru,

"Katakan padaku juga! Semuanya!"

"Hyacinth, masalah ini …"

"Apa yang terjadi pada anak-anak lainnya? Anak-anak yang diculik sebelumnya?" tuntut Hyacinth.

Bram dan Vicky bertukar tatap ragu.

"Sayang, aku akan mengurus ini. Istirahatlah," Aldric membujuk Hyacinth.

"Tidak. Aku harus tahu semuanya. Bagaimana bisa aku istirahat ketika aku bahkan tak tahu keberadaan anakku?!" Hyacinth setengah menjerit.

"Mereka akan baik-baik saja, Sayang. Aku akan …"

"Katakan padaku, Bram!" Hyacinth menatap Bram. "Apa yang terjadi?"

Bram menarik napas dalam. Ia menatap Aldric, meminta izin. Begitu Aldric mengangguk kecil, Bram mulai berbicara,

"Di kasus-kasus sebelumnya, setelah si anak diculik, mereka akan menghubungi orang tua anak itu dan meminta tebusan."

"Lalu, apakah anak mereka kembali?" tanya Hyacinth penuh harap.

Bram tak langsung menjawab. Ia berpikir cepat sebelum memberi jawaban, "Ya."

Hyacinth mengerutkan kening. "Apakah anak-anak itu kembali dalan keadaan selamat?"

Bram menarik napas dalam. Yah, lawannya Hyacinth. Apa yang ia harapkan? Dan sekarang, apa yang harus ia katakan?

"Sudah cukup," Aldric memutus percakapan Hyacinth dan Bram. "Aku akan mengurus masalah ini, Hyacinth."

Clara menatap pria itu heran. Kenapa ia tak membiarkan Bram menyelesaikan ceritanya?

"Brengsek, Aldric!" maki Hyacinth seraya berdiri. "Axel putraku! Kau berharap aku duduk manis sambil minum teh sementara anakku diculik dan kemungkinan tidak bisa kembali padaku dengan selamat?"

Clara sampai tersentak kaget karena ledakan kemarahan Hyacinth. Mata wanita itu berkaca-kaca, tapi amarah yang tampak di sana benar-benar mengerikan. Sementara, di sebelah Clara, Risa sudah terisak. Clara berpindah duduk ketika Yudha

mendekat. Pria itu memeluk Risa dan membisikkan kata-kata untuk menenangkan Risa.

"Dan kau!" Hyacinth menekan dada Aldric dengan jari telunjuknya. "Apa yang kau lakukan selain menunggu? Bagaimana bisa kau setenang ini ketika Axel berada dalam bahaya?!"

Clara memperhatikan ekspresi Aldric. Pria itu tak sedikit pun gentar oleh amarah Hyacinth. Ia menerima itu semua, tanpa perlawanan.

"Harus berapa kali kukatakan untuk mengawasi Axel dengan baik?" Hyacinth menatap Aldric penuh kebencian.

Bahkan Clara bisa merasakan emosi Hyacinth. Ia benar-benar … membenci Aldric saat ini.

"Jika kau mengawasinya dengan benar, saat ini Axel pasti masih ada di sini, baik-baik saja!" Hyacinth memukul dada Aldric keras.

Aldric menarik napas. "Maafkan aku, Hyacinth. Aku pasti akan membawa Axel pulang. Dia akan baik-baik saja, aku berjanji." Suara Aldric begitu mantap, tanpa keraguan.

Sementara, suara Hyacinth bergetar ketika ia kembali berbicara, "Jika sesuatu terjadi padanya, aku lebih baik mati, Al."

Saat itulah, Clara bisa melihat emosi Aldric. Pria itu terluka. Dengan sangat dalam.

"Bahkan meski aku harus mati, aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Aldric mengangkat tangan ke wajah Hyacinth. Ia menghapus air mata pertama yang jatuh di pipi Hyacinth.

"Kau harus menyelamatkan Axel," tuntut Hyacinth.

Aldric mengangguk. Ia menarik Hyacinth dalam peluknya. "Aku pasti akan menyelamatkannya, Hyacinth. Aku berjanji."

Dan selama ini, Clara pikir, pasangan itu selalu bahagia.

Bram memperhatikan Clara yang duduk melamun di kursi dapur sendirian. Sesekali wanita itu menghela napas berat, lalu kembali melamun. Bram menarik napas dalam, lalu melangkah memasuki dapur.

"Kau mau kopi?" Bram menawari seraya mengambil cangkir.

Clara tersentak kecil, kaget. "Tidak," tolaknya.

Bram mengangguk. Ia membuat segelas kopi untuk dirinya sendiri.

"Boleh aku bergabung denganmu di sini?" tanya Bram seraya berdiri di depan Clara, di seberang meja.

Clara mengedik cuek. "Terserah."

Bram memutuskan untuk duduk. "Kenapa kau di sini sendiri?"

"Karena di sini lebih tenang." Clara meringis. "Jika kau mengerti maksudku."

Bram mengangguk setuju. Di ruang tamu, Hyacinth memang tidak lagi marah-marah pada Aldric, tapi ia masih berperang dingin dengan Aldric. Sementara Risa, meski tidak menangis lagi, tapi ia tak membiarkan Yudha pergi ke mana pun. Pria itu masih terus memeluk Risa, menenangkannya.

"Bagaimana anak-anak? Apa ada kabar dari penculiknya?" tanya Clara.

"Setelah mereka menelepon meminta tebusan tadi, tidak ada lagi," Bram memberitahu. "Tapi, Vicky sudah mulai bekerja. Dia sedang melacak nomor teleponnya. Untuk berjaga-jaga jika penculiknya mengawasi kita, aku memastikan Aldric dan yang lain tidak bergerak dulu. Meski begitu, Ren sudah bergerak. Kita akan segera mendengar kabar darinya."

Mengejutkan Bram, Clara menghela napas lega. "Syukurlah, kalau begitu."

Bram mengerutkan kening bingung.

Clara menatapnya. "Jika sesuatu terjadi pada Yuri, aku tak bisa membayangkan betapa hancurnya kakakku. Dan jika itu terjadi, aku pasti akan sangat terluka. Kau tidak akan membiarkan itu terjadi, kan?"

Bram mengerjap kaget.

"Kau akan melakukan apa pun untuk melindungiku, kan? Jadi, sama seperti kau melindungiku, kau akan melindungi keluargaku, bukan begitu?" sebut Clara.

Bram berdehem. "Ya, itu … memang yang harus kulakukan."

"Selama ini, kau berhasil melindungiku, jadi kali ini pun, aku tidak perlu khawatir, kan?" Clara menatap Bram tepat di matanya.

Wanita ini meminta kepastian. Kali ini, Bram tak sedikit pun ragu saat menjawab,

"Ya. Tak ada yang perlu kau khawatirkan. Yuri dan Axel akan baik-baik saja. Aku akan memastikan itu."

Clara mengangguk. "Jika kakakku mendengar ini, apa dia bisa lebih tenang?"

Bram meringis. “Aku tidak yakin tentang itu.”

“Kau tahu kan, air mata kakakku adalah hal terakhir yang ingin kulihat?” Clara menunduk menatap tangannya yang bertaut di atas meja dapur.

Bram ikut menunduk menatap tangan Clara, berharap ia bisa menggenggam tangan itu.

“Ya. Maaf, karena kau harus melihatnya tadi,” sesal Bram.

“Apa kau bisa memastikan itu tidak terjadi lagi?” Clara kembali menatap Bram.

Bram balas menatap wanita itu.

Clara mendengus pelan. “Sepertinya aku meminta terlalu banyak, bukan begitu? Memastikan aku tidak terluka saja kau sudah setengah mati. Jika sampai aku menuntut hal itu untuk kakakku, bisa-bisa kau …”

“Bahkan meskipun aku mati, aku akan memastikan kau tidak terluka,” Bram memotong. “Jadi, beritahu aku setiap kali kau terluka. Sekecil apa pun itu. Oleh siapa pun. Karena siapa pun.”

Clara menyipitkan mata. “Akan kukatakan. Saat ini aku terluka. Olehmu. Karenamu.”

Bram terbelalak kaget. “Clara …”

"Semudah itu kau bilang mati? Semudah itu kau akan meninggalkanku? Hanya karena kau pikir kau sudah memastikan Ren akan menjagaku, kau bisa pergi dengan tenang? Kau memang brengsek, Bram, kau tahu itu?" Clara tak menahan diri.

Saat itulah, Bram menyadari keegoisannya. "Aku tidak akan terluka. Aku tidak suka membuatmu khawatir, jadi aku akan memastikan diriku tidak terluka selama aku bekerja, atau ketika aku harus melindungimu."

"Lalu, bagaimana bahumu bisa terluka waktu itu?" Clara menatap Bram lekat, menuntut penjelasan.

Bram menghela napas berat. "Besi. Seseorang memukulku dengan besi. Meleset dari kepalaku karena aku sempat menghindar, tapi mengenai bahuku."

Clara mengernyit. "Itukah yang kau lakukan di luar sana tanpa sepengetahuanku?"

"Sebisa mungkin aku mencoba menyembunyikannya darimu karena tak ingin membuatmu khawatir," ungkap Bram jujur.

"Aku benar-benar terharu," sinis Clara.

"Maafkan aku." Berapa kali pun Bram mengucapkan maaf, sepertinya itu tak akan cukup.

"Saat ini, aku merasa benar-benar bodoh, kau tahu?" Clara mendengus, seolah menertawakan dirinya sendiri. "Sejak kita masih pasangan kekasih, aku tak pernah sekali pun mengungkapkan kekecewaanku padamu saat kau meninggalkanku untuk pekerjaanmu, saat kau datang terlambat di kencan kita karena pekerjaanmu, saat kita batal menonton film karena pekerjaanmu. Aku mengalah, aku mencoba mengerti. Selalu seperti itu.

"Karena aku sudah memutuskan untuk menerima-mu, dengan pekerjaanmu. Aku menutup telinga selama tiga tahun dari peringatan kakak iparku. Aku begitu mencintaimu hingga mengabaikan semua kecewa dan peringatan itu. Dan aku percaya pada janjimu, bahwa kau akan baik-baik saja. Bahwa kita akan baik-baik saja. Bahwa cinta saja cukup."

"Kita akan baik-baik saja, Clara." Bram hendak menggenggam tangan Clara, tapi wanita itu menarik tangannya.

"Kita sedang tidak baik-baik saja," Clara menekankan. "Aku bahkan tak bisa menepati janjiku pada kakakku untuk tetap bahagia ketika kita sedang tidak baik-baik saja."

Bram memejamkan mata.

"Selama ini, aku berusaha meyakinkan diriku jika cinta saja cukup, Bram. Aldric dan Hyacinth tampak

bahagia meski mereka sering bertengkar karena hal remeh. Karena mereka saling mencintai. David dan Tatia pun baik-baik saja meski David sering membuat Tatia kesal. Mereka juga saling mencintai. Bahkan aku nyaris tak pernah melihat kakak dan kakak iparku saling berteriak marah di depanku setelah ada Yuri. Mereka saling mencintai. Jadi, kesimpulanku satu. Cinta saja cukup. Sesederhana itu." Clara menarik napas.

"Jadi, kupikir, kita pun begitu. Cinta saja cukup. Ketika kau punya pekerjaan yang mungkin akan menempatkanku dalam bahaya, aku bisa menerima-nya. Ketika kau meninggalkanku demi pekerjaanmu, aku bisa mengerti. Pun ketika nanti aku harus melewati setiap akhir pekan dengan pesta membosankan, aku bisa menjalani itu. Karena aku mencintaimu.

"Tapi, aku benar-benar bodoh karena berpikir aku bisa menahan kekecewaanku. Benar kata kakakku, justru karena aku mencintaimu, perasaanku jadi serumit ini. Justru karena kita sudah menikah, aku tak bisa menganggapnya enteng. Bagaimana mungkin aku mengeluh padamu tentang pekerjaan-mu, atau pesta yang harus kuhadiri sebagai istrimu, ketika kita sudah menikah?

"Tapi, bagaimana ini? Aku tak bisa menahan diriku untuk tidak kecewa, bersedih, bahkan mengeluh di depanmu seperti ini. Apa yang harus kulakukan dengan pernikahan kita ketika aku masih seperti ini, Bram?" Mata Clara berkaca.

Bram menggeleng. "Tidak apa-apa, Clara. Sungguh, tidak apa-apa. Kau bisa melakukan apa pun, aku akan menerima semuanya. Kau bisa kecewa dan mengeluh padaku. Kapan pun, mengenai apa pun. Itu bukan apa-apa, Clara."

Ketika Bram menggenggam tangannya, kali ini Clara tak menarik tangannya.

"Kita akan baik-baik saja. Kali ini, percayalah padaku. Aku tidak akan mengecewakanmu," ucap Bram sepenuh hati. "Jika cinta tidak cukup, aku akan memberikan segalanya, apa pun itu, Clara. Karena itu, tetaplah di sampingku. Selama kau ada di sampingku, aku bisa melakukan apa pun untukmu. Dan aku akan melakukan segalanya untukmu."

Bram menangkup wajah Clara ketika wanita itu menunduk dan mulai menangis. Bram memaki dirinya sendiri dalam hati. Bagaimana bisa ia menyakiti wanita ini, hingga ia meneteskan air mata di depannya seperti ini?

Satu-satunya yang Bram inginkan di dunia ini adalah kebahagiaan Clara. Namun, janji dan

usahanya saja ternyata tidak cukup. Saat ini, di depan matanya, Bram menyaksikan kebahagiaan Clara runtuh. Begitu pun kebahagiaan Bram.

Dua Belas

Keep You Safe, Keep You Smile

Jam tiga dini hari, Ren tiba di rumah Yudha. Ia masuk lewat pintu belakang dan mengejutkan Clara yang berada di dapur.

"Maaf. Aku harus mencari jalan agar tidak ada yang tahu kedatanganku ke sini." Ren meringis.

Clara mengangguk kecil.

"Bagaimana?" tanya Bram yang juga berada di dapur dengan Clara, bahkan meski sejak Clara menangis tadi, mereka tak banyak bicara lagi.

"Aku sudah menemukan mereka. Romi dan yang lain sudah bersiap di luar. Kami akan segera berangkat," beritahu Ren.

"Aku akan ikut dengan kalian," Bram mengajukan diri.

Ren mengangguk. "Aku akan menunggu. Kau kabari Aldric dan yang lain. Aku tidak akan menunggu lama, jadi cepatlah. Kita tidak punya banyak waktu jika ingin menyelamatkan anak-anak."

Mendengar itu, Bram segera melesat ke ruang tamu. Sementara, Ren sudah kembali keluar dan menghilang di halaman belakang. Clara memutuskan untuk menyusul Bram ke ruang tamu.

"Aku akan pergi juga," Aldric berkata setelah mendengar penjelasan Bram.

"Aku juga," David dan Yudha bebarengan berbicara.

"Kita tidak bisa bergerak dengan terlalu banyak orang. Aku akan pergi dengan Aldric, sementara kalian kendalikan situasi di sini dengan Vicky," Bram menginstruksi. "Kita tidak punya banyak waktu, Al."

Aldric mengangguk. Ia menghampiri Hyacinth, memeluk wanita itu erat dan membisikkan sesuatu padanya, lalu mengecup puncak kepalanya dan beranjak meninggalkan ruang tamu. Sementara, Bram yang menghampiri Clara, berhenti di depan Clara, di pintu dapur.

"Kali ini, aku tidak akan hanya berjanji, tapi juga menepatinya. Aku akan melindungi keluargamu dan aku akan baik-baik saja. Aku akan segera kembali," Bram berkata seraya tersenyum.

Clara tak sanggup menanggapi. Ia merasakan usapan lembut tangan Bram di rambutnya. Ketika pria itu melewatinya, Clara menahan lengannya. Clara memutar tubuh, mengalungkan lengan di tengkuk Bram dan menarik pria itu ke arahnya. Ciuman singkat Clara membuat Bram mematung selama beberapa saat.

Begitu tersadar, pria itu tersenyum. "Apa kau hanya akan menciumku setiap kita akan berpisah saja?"

Clara berdehem. "Berhati-hatilah."

"Tentu saja. Apa pun, untukmu," balas Bram. Ia mencium bibir Clara sekilas sebelum berbalik dan pergi lewat pintu belakang.

Bahkan hingga lima menit setelah kepergian Bram, Clara masih tak beranjak dari tempatnya. Dalam hati, ia terus berharap, semoga keluarganya baik-baik saja. Dan semoga Bram kembali padanya dengan selamat.

"Mereka cukup berbahaya," Ren mengumumkan dalam perjalanan menuju markas penculiknya. "Mereka bahkan tak sedikit pun merasa bersalah membunuh anak-anak."

"Bagaimana bisa mereka bebas setelah begitu banyak kasus?" geram Aldric.

"Pihak taman hiburan berusaha menyembunyi-kannya. Jika berita itu tersebar luas, tentu mereka akan merugi," urai Ren. "Seperti dugaan kalian, salah satu staf di taman hiburan itu memang berkomplot dengan penculiknya. Aku sempat melihatnya saat mengecek ke markas mereka tadi."

"Karena itu, kita tidak curiga ketika dia berada di sekitar kita. Dia menarik perhatian Axel dan Yuri hingga mereka menjauh dari kita, lalu komplotannya membawa dua anak itu kabur begitu jarak mereka sudah cukup jauh dari kita." Bram menghela napas. "Berapa orang jumlah komplotan itu?" tanya Bram.

"Cukup banyak. Sepertinya mereka sering bergantian, karena itu, polisi juga sulit untuk mengenali mereka. Ada belasan, yang kulihat di markas tadi," Ren memberitahu.

"Itu belum jumlah pasti," gumam Bram.

"Berapa pun jumlah mereka, akan kubunuh mereka semua," desis Aldric.

"Jangan gegabah. Kau harus menyelamatkan Axel dan Yuri, Al," Bram mengingatkannya. "Aku dan Ren yang akan membereskan sisanya."

Aldric mendengus kasar. "Apakah motif mereka hanya uang?"

"Itu yang aku belum yakin. Tapi, melihat bagaimana mereka membunuh anak-anak setelah mendapatkan uangnya, tidakkah itu aneh?" Ren menatap Bram dan Aldric bergantian.

"Kelainan jiwa?" Romi yang sedang menyetir angkat bicara.

"Tapi … membunuh anak-anak? Orang sebanyak itu?" Bram mengerutkan kening.

"Pasti ada sesuatu," cetus Aldric. "Mereka …"

"Ada pesan masuk dari Vicky," Ren memotong. "Dia berhasil memperjelas salah satu gambar pelakunya. Pelaku yang satu ini … sepertinya

sengaja menatap ke arah kamera, seolah untuk meledek kita."

"Meledek para polisi, tentu saja. Karena mereka tak bisa menangkap gerombolannya," desis Bram.

"Tapi, orang ini ..." Ren mendengus. "Dia putri dari politikus yang sering muncul di televisi."

"Apa?" Bram dan Aldric menanggapi bersamaan.

"Anak tunggal, tumbuh besar tanpa ibu, mendapat didikan keras dari ayahnya. Ibunya meninggal karena jatuh dari tangga." Ren berdehem. "Ada berita dia pernah masuk rumah sakit karena jatuh dari tangga, tapi rumor yang beredar, dia dihajar ayahnya."

Bram mengerutkan kening. "Jatuh dari tangga? Ibunya, juga dia? Apa rumahnya dikutuk?"

Aldric mendengus. "Jadi, itu motifnya? Pemberontakan?"

Bram mengumpat kesal. "Jika dia sebenci itu pada ayahnya, kenapa dia malah mengusik keluarga orang lain?"

"Dia pasti kesal melihat keluarga lain bahagia." Aldric menghela napas. "Dan ... dia mungkin ingin berbagi rasa kehilangan. Dia juga kehilangan

ibunya yang dibunuh ayahnya. Entah itu dihajar hingga babak belur, atau didorong jatuh di tangga."

"Benar-benar keluarga yang mengerikan," gumam Bram.

"Tapi, bagaimana dengan komplotannya?" selidik Aldric.

"Itu yang aku belum tahu. Apa hubungan mereka, bagaimana mereka bertemu, itu yang aku belum tahu. Tapi, kita toh akan segera mengetahuinya." Ren mengambil tas dari belakang, lalu mengeluarkan sarung tangan dan senjata. "Aku tak tahu apa yang akan kalian lakukan, tapi, sedikit saja mereka membahayakan nyawaku, aku akan membunuh mereka. Aku harus menjaga istri dan bayiku, jadi aku tak bisa mati di sini."

Bram tak terkejut mendengar itu. Hidup Ren selama ini toh selalu seperti itu. Membunuh atau dibunuh.

"Aku juga ingin membunuh mereka, tapi fokus utamaku adalah keselamatan anak-anak," sahut Aldric. "Tapi, jika kau berniat membunuh mereka, bunuh mereka dengan cara yang paling menyakitkan. Kau paling ahli dalam hal itu, kan?" Aldric melirik Ren.

Ren tersenyum miring. "Tentu. Bukan masalah."

"Aku takjub melihat betapa akurnya kalian," komentar Bram. "Kudengar, dulu kalian bahkan nyaris saling membunuh."

Aldric mengangguk. "Dia lawan yang paling menyebalkan," dengusnya. "Tak peduli apa pun yang kulakukan, tak peduli separah apa pun dia sudah terluka, dia tetap berdiri lagi. Dia memang lawan yang merepotkan."

Ren mengedik cuek ketika Bram menoleh ke arahnya.

"Dan dia lawan yang berbahaya," tambah Romi. "Dia pernah nyaris membunuhku."

Ren berdehem. "Dulu …"

"Tunggu!" Romi menahan balasan Ren. "Jangan bilang, sekarang kau mau minta maaf?"

Ren berdehem lagi. "Tidak. Hanya …"

"Menjelaskan?" cibir Romi.

Ren mendecak kesal. "Kurasa aku ingat, kenapa aku ingin membunuhmu waktu itu."

Romi mendengus geli.

"Tapi, kenapa dulu kau memilih hidup seperti itu?" Bram menatap Ren penasaran. "Jika Aldric, Hyacinth sudah menceritakan padaku. Tapi, kau …"

"Aku bahkan tak tahu siapa keluargaku. Apa yang kau harapkan?" dengus Ren. "Sejak kecil, aku tumbuh di lingkungan yang keras. Aku bahkan tak tahu hari ulang tahunku, ataupun umurku. Aku masih ingat, saat itu aku masih kecil, mungkin berumur sepuluh atau sebelas tahun, ketika pertama kali dibawa masuk ke dunia hitam. Kau tahu apa pekerjaan pertamaku dulu?"

Bram tak yakin ia siap mendengarkan ini.

"Mengawasi anak-anak yang lebih muda dariku yang akan dijual." Ren mengucapkan itu tanpa beban. "Ada yang diculik, ada yang dibawa dari jalan, sepertiku. Beberapa dari mereka dilatih sepertiku, beberapa dijual." Ren mengedik. "Itu baru yang pertama. Pekerjaanku berikutnya …"

"Apa Ana tahu semua ini?" Bram memotong.

Ren mengangguk. "Aku sudah menceritakan semuanya pada Ana."

"Kapan?" tanya Bram.

"Saat aku memintanya menikah denganku."

Jawaban Ren membuat Bram terlongo. Pria ini pasti sudah gila.

"Dan dia menerimaku, tanpa ragu." Ren tersenyum. "Dia pasti sudah gila, bukan begitu?"

"Ana … memang menakjubkan," gumam Bram.

"Aku tahu. Bahkan sampai saat ini, dia tak henti-hentinya membuatku takjub. Kau lihat sendiri apa yang dia lakukan padaku terakhir kali." Ren meringis.

Bram ikut meringis.

"Tapi, sejak kau menikah dengan Ana, aku menyadari satu hal," celetuk Aldric.

Bram menoleh, penasaran.

"Sejak kapan kau menjadi begini banyak bicara? Sejak kapan kau mulai seramah ini pada kami?" cibir Aldric.

"Aku tak punya pilihan lain." Ren mendesah pasrah. "Aku tak tahu kapan aku akan berada di posisimu saat ini. Tapi, jika itu terjadi, hanya kalian yang bisa membantuku. Setidaknya, demi Ana dan anak kami, aku harus melakukan ini."

"Kurasa, itu adalah hukumanmu untuk semua kejahatan yang kau lakukan," celetuk Romi.

"Hukuman?" dengus Ren. "Apa pun namanya, aku tidak peduli. Yang aku tahu, selama Ana berada di sampingku, selama aku bisa menjaganya, aku hidup. Dan bahagia. Jika memang itu yang dinamakan hukuman, aku tidak akan mengeluh."

Satu lagi orang yang kehilangan akal sehatnya karena cinta. Sementara, saat ini Bram masih

berperang dengan Clara hanya karena .... Bram mendesah lelah. Tidak. Jika menyangkut Clara, itu bukan lagi hanya karena. Itu segalanya. Bagi Bram, Clara adalah segalanya. Kenapa ia punya begitu banyak ketakutan ketika Clara berada di sampingnya? Sama seperti Ren, selama ia bisa melindungi Clara, apa yang ia takutkan?

"Kita akan segera sampai," Romi memberitahu. "Yang lain sudah tiba dan mengawasi situasi di sana."

"Romi, apa pun yang terjadi, kau harus pergi dulu dengan Aldric dan anak-anak," Ren meng-ingatkan.

"Ya. Keselamatan anak-anak prioritas kita," imbuh Bram.

Begitu mobil berhenti, Aldric menahan Bram yang sudah akan turun.

"Jangan mati di sini. Hyacinth dan Clara akan membunuhku jika itu terjadi," pesan Aldric.

Bram tersenyum. "Tidak akan. Aku sudah berjanji pada Clara untuk kembali padanya."

Saat mereka turun, yang lain sudah mengepung rumah tua yang menjadi markas komplotan penculik itu. Ren dan Romi pergi lebih dulu untuk mengecek

pintu masuk mereka dan mencari keberadaan anak-anak. Saat Ren kembali, ia menunjuk lantai dua.

"Anak-anak ada di sana. Aldric, kau dan Romi akan memanjat ke lantai dua. Aku dan Bram akan memulai keributan di bawah," Ren memberi arahan. "Begitu anak-anak sudah bersamamu, segera pergi. Aku dan yang lain akan mengurus orang-orang itu."

Aldric mengangguk. "Sampaikan salamku pada bajingan-bajingan itu," pesannya.

"Tentu," sahut Ren santai. "Dengan senang hati."

Bram mendengus tak percaya. Mereka lantas mulai bergerak dan berpisah ketika bertemu Romi yang sudah bersiap memanjat. Ren mengedik ke arah pintu depan. Bram mengangguk.

Mereka mengendap-endap ke pintu depan. Ren memeriksa posisi teman-teman mereka. Ia memastikan Aldric dan Romi sudah tiba di atas dengan aman, sebelum mendobrak pintu depan. Bram mengernyit ketika bau alkohol menyengat indra penciumannya.

Di ruang depan yang luas, ada belasan anak muda, ya, anak muda, tampak mabuk.

"Siapa kalian?" Salah seorang dari mereka berdiri sempoyongan menghampiri Bram dan Ren. "Anak baru?"

"Serena! Kapan kau merekrut anak baru?" seru pria muda di depan Ren.

"Apa yang kau bicarakan, Bodoh?" balas suara perempuan dari lantai dua.

"Sial. Dia di atas. Apa dia bersama anak-anak?" bisik Bram.

Ren tak menjawab. Keningnya berkerut, berkonsentrasi.

"Maaf! Kami tersesat!" Tiba-tiba Ren berteriak.

Seketika, perhatian semua orang di ruangan itu tertuju pada mereka. Terdengar derap langkah dari lantai dua, menuju tangga.

"Siapa kalian?" Suara itu tak sedikit pun terdengar mabuk, tidak seperti yang lain di lantai bawah.

Bram menatap sosok gadis muda dengan rambut dicat hijau yang menuruni tangga. Gadis itu pemimpinnya. Si pemberontak.

Lalu, terdengar suara ketukan tiga kali dari lantai dua. Itu tanda jika anak-anak sudah ditemukan. Sudah aman. Namun, gadis bernama Serena itu tampaknya segera menyadari. Ia mengumpat kasar ketika menoleh ke atas. Ia lantas berseru pada teman-temannya,

"Penyusup!"

Pria muda yang menyambut Ren dan Bram tadi seketika mengayunkan botol minuman yang dibawanya. Ren dan Bram menunduk bersamaan. Sementara Ren melumpuhkan pria itu, Bram pergi ke tangga, mengejar Serena.

Gadis itu berlari ke ruangan di lantai dua. Saat ia membuka pintu salah satu kamar, ia berseru marah, "Brengsek! Siapa yang membawa anak-anak tak berdosa itu? Mereka harus segera pergi meninggalkan dunia yang kejam ini! Siapa yang berani membawa mereka pergi?!"

Serena memutar tubuh dan menatap Bram dengan marah. Namun, tiba-tiba ia tertawa.

"Jika anak-anak tak berdosa itu hidup di luar sana, maka semua iblis di dunia ini harus mati," ucap gadis itu seraya menarik keluar sesuatu dari saku celananya. Sebuah *remote* kecil.

Bom. Sial!

"Ren! Cepat pergi! Tempat ini akan hancur!" Bram berseru seraya berlari turun.

Di tengah tangga, Bram mendengar suara ledakan keras. Pijakannya goyah. Bram melompat dari tengah tangga. Namun, ia harus menghadapi langit-langit rumah yang mulai runtuh.

Jadi, ini alasan mereka menggunakan rumah tua ini? Untuk menjadi kuburan mereka?

Sial! Bisa-bisa Bram ikut terkubur dengan bajingan-bajingan busuk ini.

Bram sudah hampir tiba di pintu depan ketika bangunan tua itu benar-benar runtuh. Dengan Bram berada di dalamnya.

Tiga Belas

Life, Love, Happiness

Kelegaan Clara ketika melihat Axel dan Yuri yang tiba di rumah dalam keadaan baik-baik saja, berakhir saat ia melihat Bram. Clara tercekat. Kengerian mencengkeram dadanya.

"Aku baik-baik saja. Hanya perlu dijahit," Bram berkata seraya menghampiri Clara.

Clara melangkah mundur ketika pria itu mendekat. Tatapan ngerinya tertuju pada jejak darah yang menutupi sebagian wajah Bram. Bahkan, kain yang menutup sisi kiri kepala Bram itu sudah berubah merah. Oleh darah.

"Kubantu kau merawat lukamu." Ren menarik Bram menjauh dari Clara.

Bram tampak enggan.

"Kau tak bisa berbicara dengannya dalam keadaan seperti ini. Kau menakutinya, Bung," ucap Ren lagi.

Kata-kata Ren itu akhirnya membuat Bram mau beranjak. Bram tampak akan berbicara pada Clara, tapi ia kembali merapatkan bibir dan pergi dengan Ren.

Clara nyaris terjatuh karena kakinya mendadak terasa lemas. Untungnya, Yudha memeganginya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Yudha cemas.

"Kuharap begitu," gumam Clara. "Oh, aku benar-benar tak bisa berpikir."

Yudha menepuk pundaknya lembut. "Bram akan baik-baik saja. Dia sudah berjanji padamu, kan?"

Clara mengernyit. Ya, Bram sudah berjanji pada Clara. Lalu, apa ini? Ia kembali dalam keadaan seperti itu? Dan ia bilang, ia baik-baik saja?

Sialan, Bram!

Axel dan Yuri sudah tidur di kamar Yuri, dengan anak-anak yang lainnya. Namun, di ruang tamu, tak ada satu pun yang tampaknya berniat untuk tidur. Bahkan meski Bram sudah mengusir mereka berkali-kali, tapi mereka tetap tak mau pergi. Mereka tak memberi Bram kesempatan untuk berduaan dengan Clara.

Sial. Apa mereka sedang menghukum Bram?

Bram berdehem pelan. "Clara, aku …"

"Apa itu tadi darahmu?" Clara tiba-tiba bertanya.

Apa sebaiknya Bram berbohong tentang itu? Mungkin, ia bisa mengatakan jika itu darah Ren. Oke, usaha bodoh.

"Ya," jawab Bram jujur.

"Apa yang terjadi di sana?" tuntut Clara.

Bram meraih tangan Clara, tapi wanita itu menepisnya.

"Ceritakan semuanya padaku," desak Clara.

Bram menghela napas berat. “Aku tak tahu harus memulai dari mana.”

“Siapa orang-orang itu?” tanya Clara.

“Komplotan penculik. Pemimpinnya adalah putri seorang politikus. Dia melakukan itu untuk memberontak dari ayahnya. Dia mengumpulkan orang-orang yang bernasib sama dengannya,” Bram bercerita.

“Bernasib … sama?” Clara mengerutkan kening.

“Keluarganya berantakan. Bahkan, dia mendapat kekerasan dari ayahnya. Setelah diselidiki Vicky, yang lain punya riwayat keluarga yang kurang lebih sama.” Bram menghela napas. “Ada hampir dua puluh orang dalam komplotan mereka.”

“Mereka yang membuatmu seperti ini?” Clara mengulurkan tangan ke kepala Bram, tapi menghentikannya di udara. Clara berdehem ketika menarik kembali tangannya.

Kali ini, Bram berhasil menggenggam tangan Clara dan membiarkan tangan wanita itu menyentuh perban yang menutup lukanya. Clara berjengit kaget, seolah ialah yang terluka.

“Tidak separah kelihatannya, sungguh,” Bram meyakinkan Clara.

"Bagaimana ... kau bisa terluka seperti ini?" Suara Clara bergetar.

"Itu ..." Bram tak yakin bagian ini harus ia ceritakan.

"Katakan sejujurnya, kumohon," Clara meminta.

Bram menggenggam tangan Clara. Ia menarik napas dalam, lalu bercerita, "Ada ledakan di sana dan markas mereka runtuh. *Well*, karena bangunannya sudah tua, jadi ..."

Bram terlalu terkejut untuk melanjutkan kalimatnya ketika Clara tiba-tiba memeluknya.

"Jangan melakukan hal seperti ini lagi padaku, Brengsek," maki Clara.

Bram mengerjap. "Maafkan aku."

Bram belum sempat balas memeluk Clara ketika wanita itu menarik diri.

"Kenapa mereka melakukan itu?" Clara tampak marah. "Menculik dan menyakiti anak-anak. Apa mereka tidak punya hati?"

Bram tersenyum getir. "Mereka sakit. Jiwa mereka memikul luka yang berat. Alasan mereka membunuh anak-anak itu juga ... karena mereka berpikir dunia ini terlalu kejam untuk anak-anak itu. Meski yah, itu hanya alasan gila. Itu hanya alasan

untuk apa yang mereka perbuat. Dan itu tidak membuat kesalahan mereka menjadi benar."

"Jadi ... mereka bukannya tidak punya hati, tapi ... hati mereka mungkin sudah mati," gumam Clara sedih.

"Tapi, pada akhirnya, apa yang mereka lakukan itu akan kembali pada mereka. Dengan cara yang sama. Atau bahkan, lebih buruk." Bram menautkan tangannya dengan tangan Clara. "Jadi, kau bisa berhenti memikirkan mereka. Toh sekarang anak-anak sudah kembali dan mereka baik-baik saja."

"Tapi, kau terluka." Clara menarik tangannya dari Bram.

Bram mengernyit. "Maafkan aku. Ini tidak akan terjadi lagi. Aku tidak akan muncul di depanmu dalam keadaan seperti ini lagi."

Clara memukul dada Bram. "Kau seharusnya lebih berhati-hati." Clara terisak pelan. "Kau seharusnya bisa menjaga dirimu sendiri. Kau seharusnya tidak terluka. Kau ..."

Bram menarik Clara dalam peluknya. Ia mengusap punggung Clara lembut ketika wanita itu mulai terisak.

"Luapkan semua marahmu. Ungkapkan semuanya. Kau tak perlu menahan diri lagi," ucap Bram

lembut. "Kali ini, aku yang akan mencoba mengerti. Jadi, jangan menahan diri lagi."

"Bodoh. Kau benar-benar menyebalkan, apa kau tahu?" serang Clara di tengah isaknya.

Bram tersenyum dan mengangguk. "Kau barusan memberitahuku."

"Brengsek," maki Clara.

"Itu, aku juga tahu," Bram menyetujui. "Suami macam apa aku ini, terus-terusan membuat istrinya menangis."

Clara memukul lengan Bram.

"Meski begitu, tetaplah di sampingku, Clara. Mungkin aku bukan suami yang sempurna, tapi cintaku, hidupku, jiwaku, semua hanya untukmu. Dan aku hanya membutuhkan bahagiamu untuk mendapatkan bahagiaku. Jadi, bahagialah bersamaku, Clara," pinta Bram sepenuh hati.

Clara tak menjawab, masih terisak di pelukan Bram. Menyiksa Bram. Menghukumnya dengan keras.

Saat Clara keluar dari kamarnya usai mandi, anak-anak sudah bangun dan bermain di ruang tamu. Aldric dan Hyacinth juga duduk di karpet tak jauh dari Axel, dengan Hyacinth menyuapi Axel sarapan. Sementara, Risa dan Yudha sibuk bercanda

dengan Yuri. Tak ada tanda-tanda semalam terjadi masalah. Seolah semuanya baik-baik saja.

Clara pergi ke dapur untuk mengambil minum. Namun, langkahnya terhenti di pintu dapur ketika melihat Bram di sana. Pria itu tampak berkonsentrasi mengolesi selai ke roti di depannya. Ia sampai tak menyadari kehadiran Clara.

Penasaran, Clara mendekati Bram. Ia melongok ke arah roti dan terlongo melihat olesan selai cokelat berbentuk hati di sana. Begitu Bram merasa puas dengan hasil karyanya, ia mendongak dan langsung terlonjak kaget melihat Clara di sana.

"Oh, kapan kau datang?" Bram menegakkan tubuh, tampak kikuk.

"Barusan," jawab Clara. "Tapi, aku tak pernah tahu, kau tertarik dengan … hal-hal seperti itu. Kau mau kursus membuat roti? Aku bisa bicara pada kakak iparku."

"Ini untukmu," ucap Bram cepat.

Clara mengerjap. "Untuk … ku?" sangsinya.

"Memangnya, siapa lagi yang kucintai selain dirimu," sahut Bram.

Clara merapatkan bibir. Mereka saling terdiam selama beberapa saat.

"Kupikir tadi untuk anak-anak," celetuk Clara akhirnya.

"Tidak. Um … Axel tidak suka roti dan Yuri suka keju. Dave dan Lily juga biasanya hanya bermain-main dengan rotinya. Kemarin ketika kau pergi bahkan anak-anak melukis dengan selai di kamar bermain," Bram menceritakan.

Clara terbelalak. "Kau serius?"

Bram meringis, mengangguk. "Sejujurnya, aku takjub dengan mereka."

"Anak-anak?" tanya Clara.

"Orang tuanya," koreksi Bram. "Mengurus anak-anak sungguh bukan hal yang mudah."

Clara bisa melihat itu. "Aku bahkan pernah menangis bersama Yuri."

Bram tersenyum geli. "Aku nyaris menggendongmu juga waktu itu."

Clara mendengus. "Waktu itu kau memang menghampiriku lebih dulu."

"Itu karena kau menangis lebih keras dari Yuri," goda Bram.

Clara menyipitkan mata.

Bram berdehem. "Rotimu sudah selesai. Silakan dimakan." Bram menutup roti dengan selai cokelat

karyanya dengan selembar roti lainnya, lalu mendorong piringnya ke arah Clara.

"Kau tidak makan?" tanya Clara heran, mendapati pria itu tidak menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri.

"Setelahmu," balas Bram seraya tersenyum.

"Jangan bodoh. Makan saja sekarang," gusar Clara.

"Setelahmu," ulang Bram. "Aku hanya merasa sayang menghabiskan waktu untuk melakukan hal lain ketika aku bisa melihatmu."

Clara mengembuskan napas kasar. "Aku akan pulang denganmu nanti, jadi makan saja," kesalnya.

Mendengar itu, mata Bram melebar terkejut sekaligus senang. "Jangan berani-berani kau merubah kata-katamu. Berjanjilah padaku," tuntut pria itu.

"Ya, aku berjanji," tegas Clara. "Lagipula, dengan kau terluka seperti itu, mana mungkin aku membiarkanmu pulang sendiri."

Bram mengangkat alis. "Apa itu berarti, kau masih marah padaku meski kau mau ikut pulang denganku?"

Clara tak menjawab. Namun, di depannya, Bram tersenyum. "Tak apa. Kau bisa melakukan itu sampai

kau merasa puas. Apa pun itu, aku akan ada di sampingmu. Baik kau marah, kecewa, sedih, bahkan membenciku. Juga ... ketika kau mencintaiku. Aku akan selalu ada di sampingmu."

Oh, jantung Clara berdegup kencang karena kalimat pria itu. Bahkan ketika Clara masih kesal padanya.

"Kalian sudah berbaikan?" Suara itu membuat Clara dan Bram menoleh ke pintu dapur.

Aldric duduk di sebelah Bram, dengan santai menarik roti di depan Bram ke arahnya. Clara menatap pria itu tajam.

"Aku harus membuat sarapan untuk istriku. Dia belum sempat sarapan karena sedang menyuapi Axel," Aldric berkata.

"Bram juga belum makan," ketus Clara.

"Tak penting dia sudah makan atau belum. Yang penting, kau sudah. Benar, kan?" Aldric menoleh pada Bram yang meringis.

Clara mendecak kesal. Di depannya, Bram buru-buru merebut roti di tangan Aldric.

"Astaga, Bung," dengus Aldric. "Kau tidak akan mati hanya karena tidak sarapan sehari."

"Maaf. Tapi, aku harus makan agar Clara mau pulang denganku," Bram menyebutkan alasannya.

Aldric tersenyum geli. "Kau benar-benar menjalani hidup yang berat. Makanlah yang banyak." Pria itu menepuk punggung Bram, sengaja memukul terlalu keras.

"Berhenti mengganggunya dan biarkan dia makan," tegur Clara kesal.

"*Yes, Ma'am.*" Aldric mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Aldric, jangan mengganggu Bram dan Clara." Teguran itu datang dari Hyacinth yang baru memasuki dapur.

"Hai, Sayang. Kau semakin cantik saja." Aldric ganti menggoda istrinya, membuat Clara memutar mata.

Mengabaikan komentar Aldric tentang kecantikannya, Hyacinth berucap, "Anak-anak tidak mau mandi. Mereka ingin berenang di luar. Mereka bilang, kalian membuat kolam renang untuk mereka kemarin."

Aldric mengangguk. "Tidak masalah, Sayang. Bram akan membereskan itu." Lalu, Aldric kembali menepuk punggung Bram, membuat Bram mendesis kesal, sementara Clara sudah melotot galak pada suami Hyacinth itu.

"Sudah seperti ini, kenapa tidak berbaikan saja?" cetus Aldric kemudian. "Apa kau tidak sayang menghabiskan waktumu dengannya untuk hal seperti ini?"

Clara agak terkejut juga karena tiba-tiba Aldric berkata seperti itu.

Hyacinth lantas menambahi, "Tidak ada kehidupan pernikahan yang hanya baik-baik saja. Terkadang, kalian akan saling marah, saling terluka, jatuh bersama, berdiri bersama. Tapi, kalian tidak sendiri, kan? Itulah pernikahan."

Clara menatap Bram yang juga menatapnya. Pria itu tersenyum lembut.

"Dan aku akan melewati semuanya denganmu, Clara," janji Bram.

Clara menunduk, mulai memakan rotinya dalam usaha menghindari menjawab Bram.

Aldric lantas berkomentar, "Lihat itu. Kau mau lari sampai kapan? Menyerah sajalah. Ke mana pun kau berusaha lari, Bram akan mengejarmu."

Clara pura-pura tak mendengar itu. Aldric sudah cerewet sekali sepagi ini.

Empat Belas

How Long Will I Love You?

Clara menjerit kaget ketika Axel menyiram air ke arahnya dengan ember kecil di tangannya. Belum sempat Clara melakukan apa pun, Axel sudah hendak melanjutkan serangannya. Namun, sebelum seember air berikutnya mengguyur Clara, Bram

sudah berada di depan Clara, menerima siraman dari Axel.

"Bram!" seru Clara kaget. "Apa yang kau lakukan?"

"Menyelamatkanmu," balas Bram. "Menjauhlah dari anak-anak. Mereka bermain air dengan brutal," Bram memberi peringatan.

"Tapi, kau …" Belumlah selesai kalimat Clara ketika Axel kembali menyiram air ke tubuh Bram.

"Aku baik-baik saja," Bram menenangkan Clara. "Axel tahu aku belum mandi." Bram masih sempat bercanda.

Clara sudah hendak mendekat pada Axel, tapi Bram lantas menarik Clara pergi.

"Ambilkan handuk untukku saja," pinta pria itu.

Clara belum sempat mendebat ketika Bram sudah berbalik dan kembali pada Axel. Pria itu mengambil selang, lalu membuat hujan di atas anak-anak. Sorakan riang anak-anak membuat Clara tersenyum geli.

Clara memutuskan pergi mengambil handuk untuk Bram dan anak-anak. Ketika ia kembali ke luar, Bram sudah berdiri di tepi di samping Aldric, tampak membicarakan sesuatu dengan serius.

Seketika, langkah Clara terhenti. Apa sesuatu terjadi?

Saat itulah, Bram menoleh ke arah Clara. Pria itu tersenyum seolah tak terjadi apa-apa. Apa ia berusaha menyembunyikan sesuatu dari Clara?

Dengan langkah marah, Clara menghampiri Bram. Ia melempar tumpukan handuk di tangannya ke arah Bram. Pria itu tampak bingung ketika menangkap handuk-handuk itu.

"Clara …"

"Jika kau berpikir untuk menutupi sesuatu dariku lagi …"

"Oh, ayolah!" erang Aldric. "Kupikir kalian sudah berbaikan."

"Apa yang kalian bicarakan tadi? Masalah pekerjaan?" Clara menatap Aldric tajam.

Aldric menghela napas. "Ya."

"Apa kau berniat menyembunyikannya dariku?" Clara menatap Bram tajam.

"Bukan begitu, Clara. Aku …"

"Kau tak memberinya kesempatan untuk menjelaskan padamu," celetuk Aldric.

Clara seketika mematung. Menyadari itu, ia berdehem dan melangkah mundur. Ia sudah akan pergi, tapi Bram menangkap lengannya.

"Tidak apa-apa," Bram berkata. "Kau bisa marah padaku untuk alasan apa pun. Ini lebih baik daripada kau terus memendamnya sendiri."

Clara memejamkaan mata. "Aku …"

"Aku tahu kau khawatir. Aku mengerti." Bram mengusap lembut kepala Clara. "Mengenai orang-orang yang menculik Axel dan Yuri kemarin, Aldric bilang, dia ingin mengusut kasus mereka. Termasuk, tentang keluarga mereka. Ini akan sulit, tapi aku bisa meyakinkanmu, ini tidak akan membahayakan keluarga kita."

Clara akhirnya menatap Bram. "Aku tak tahu kenapa aku menjadi seperti ini."

Bram tersenyum. "Tidak apa-apa, Clara."

Clara menggeleng. "Bram, aku …"

"Aku mengerti," Bram memotong. "Apa pun itu, aku akan mengerti."

Clara tak berlari lagi ketika Bram memeluknya. Ia mulai lelah berlari, sesungguhnya.

Bram ingin sekali meneriakkan bahagianya ketika akhirnya ia dan Clara pulang bersama. Namun, ekspesi muram Clara mengusik kebahagiaan Bram itu.

"Ada apa?" Bram menahan Clara di pintu apartemennya.

Clara menggeleng. Ia menarik tangannya dari pegangan Bram, membuat Bram terpaksa melepaskannya. Meski begitu, Bram mengikuti Clara ke kamar. Wanita itu duduk di tepi tempat tidur sementara Bram berhenti di pintu kamar.

Clara menatap Bram, lalu menghela napas berat.

"Ada apa, Clara?" Bram bertanya, setengah membujuk.

"Apa kau sadar, betapa tak masuk akalnya aku saat ini?" sebut Clara kemudian.

Bram berpikir sesaat. "Sejujurnya, tidak."

"Aku sedang marah padamu. Aku sangat marah padamu," ungkap Clara.

Bram mengangguk. "Aku mengerti."

"Tapi, aku juga mengkhawatirkanmu," tambah Clara. "Dan aku tak bisa percaya begitu saja ketika kau berkata kita akan baik-baik saja."

Bram mengernyit. Ia menghampiri Clara, berlutut di depan istrinya itu.

"Aku akan melakukan apa pun untuk memastikan itu," janji Bram seraya menggenggam tangan Clara.

"Oh, Bram. Aku benar-benar tak tahu lagi apa yang harus kulakukan denganmu. Aku begitu takut. Sekarang aku takut setiap kali kau berbicara tentang pekerjaanmu. Aku takut setiap kali kau berbicara dengan Aldric atau Vicky. Aku takut kau …"

Bram menarik Clara dalam peluknya, sekaligus menghentikan kalimat penuh ketakutan Clara.

"Aku akan baik-baik saja, Clara," Bram menenangkan istrinya.

"Jika aku tahu semua ini sebelum kita menikah, mungkin aku akan mendengarkan kakak iparku," ucap Clara lemah.

Bram menahan napas. "Itu tetap tak akan menghentikanku untuk mengejarmu," ucapnya penuh tekad.

"Dan sialnya, itupun tak akan cukup untuk menghentikan perasaanku padamu," sahut Clara getir.

Bram melepaskan pelukannya.

"Mencintaimu … haruskah sesakit ini?"

Pertanyaan Clara bagaikan ledakan kuat yang menyakitkan di dada Bram.

"Tapi, kau tahu apa yang lebih menyedihkan lagi?" Clara melanjutkan. Ekspresinya tampak tak berdaya. "Bahkan meski ini menyakitkanku, aku tak bisa berlari lagi. Aku sudah lelah berlari darimu."

Bram tak pernah tahu, kenyataan akan keberadaan Clara di sisinya akan semenyedihkan ini.

Bahkan meski malam itu mereka makan malam di restoran, tapi suasana canggung masih menjebak mereka. Baik Bram maupun Clara tak ada yang memulai pembicaraan. Pembicaraan terakhir mereka adalah menu makan malam tadi.

Kenapa pula pria itu repot-repot mengajak Clara makan di luar jika pada akhirnya malah mendiamkan Clara seperti ini? Apa ia sedang membalas Clara?

Clara mengembuskan napas kesal ketika sudah tak tahan lagi. Akhirnya, Bram bersuara.

"Kenapa? Kau tidak suka makanannya?" tanya pria itu.

"Jika aku tidak suka, mana mungkin aku menghabiskannya," balas Clara dalam gerutuan.

Bram tersenyum. “Akhirnya aku mendengar suaramu lagi.”

Oh, pria ini.

“Kenapa kau melakukan ini?” tuntut Clara.

Bram mengerutkan kening bingung.

“Kau mendadak mendiamkanku sejak kita pulang tadi. Bahkan setelah mengajakku kemari, kau masih mendiamkanku. Apa kau sedang membalasku karena aku terus marah-marah padamu?” serang Clara.

Bram tampak terkejut mendengar penuturan Clara.

“Kenapa kau pikir aku sedang membalasmu?” Bram balik bertanya. “Aku tidak mendiamkanmu. Aku hanya … karena kau marah padaku, kupikir kau pasti tidak mau berbicara padaku.”

“Apa aku pernah mengatakan itu?” tantang Clara.

“Itu yang selalu kau lakukan. Kau tak pernah mau bicara denganku jika sedang marah,” balas Bram kalem.

“Ya, itu …” Clara mengerjap. Apa yang harus ia katakan sekarang?

"Karena itu, aku menunggumu," Bram berkata lagi. "Dan aku lega kau akhirnya mengungkapkan kemarahanmu."

"Kau senang jika aku marah?" Clara menyipitkan mata kesal.

"Tidak. Tapi, aku lebih tidak senang lagi jika kau memendam amarah dan kekesalanmu. Begini lebih baik. Jadi, aku tahu apa yang membuatmu marah padaku. Jadi, aku tahu jika kau kecewa padaku. Dengan begitu, aku bisa memperbaikinya." Bram lantas mengulurkan tangan dan mengusap sudut bibir Clara lembut. "Dan jangan lupa. Aku mencintaimu."

Clara menarik napas dalam. "Ayo pulang." Clara segera berdiri.

Bram tersenyum. "Tentu."

Lihat ini! Bram tak sedikit pun tampak lelah mengejar Clara.

Bram berbaring di sofa dengan bosan, menatap jam dinding yang menunjuk angka dua belas. Malam itu, bahkan tanpa perlu diusir Clara, Bram sudah mengambil posisi di sofa. Bram bisa bersabar. Selama itu untuk Clara, apa yang tidak akan ia lakukan?

Namun, ketika pintu kamar mereka terbuka, Bram melompat duduk. Ia menoleh ke arah pintu, ke arah Clara yang berdiri canggung di depan pintu.

"Ada lagi yang ingin kau teriakkan padaku?" tanya Bram pasrah.

Clara menarik napas dalam. "Kita harus bicara."

Bram menegakkan tubuh. "Sekarang?"

"Ya." Clara lantas menghampiri Bram.

Bram bergeser ketika Clara mengambil tempat di sebelahnya. Bukan apa-apa. Hanya saja, saat ini Bram sedang sangat merindukan Clara. Hal yang paling ia inginkan adalah memeluk Clara sepanjang malam. Bahkan, lebih. Namun, saat ini Clara sedang marah padanya. Jika Bram nekat menuruti keinginannya, bisa-bisa Clara menendangnya keluar.

"Aku takut," ucap Clara kemudian.

Bram mengerjap. "Kau takut tidur di kamar sendirian?"

Tatapan tajam Clara membuat Bram berdehem, menyadari kesalahannya dengan segera.

"Maaf," ucap Bram tulus.

"Dan aku sudah lelah," lanjut Clara.

Bram mengernyit. Clara tidak berpikir untuk berhenti, kan? Tidak. Bahkan meskipun wanita itu

memutuskan untuk pergi, Bram tidak akan melepaskannya.

"Tapi, ternyata aku benar-benar mencintaimu."

Kalimat Clara itu mengejutkan Bram. Ia tak menyangka, Clara akan membuat pengakuan seperti itu.

"Dan aku sudah menghabiskan banyak waktu untuk berpikir, tentang kita."

Clara terdengar lebih serius dari kapan pun. Bahkan ketika Bram harus menghadapi bahaya di luar sana, ia tak pernah merasa setakut ini.

"Tak peduli semarah apa pun aku padamu, tak peduli sebesar apa pun kecewaku padamu, tak peduli bagaimanapun kau menyakitiku," Clara menarik napas, "aku tidak akan bisa pergi."

Bram mengerjap.

"Dalam kepalaku, aku sudah membayangkan jika aku pergi, melanjutkan hidup tanpamu, dan aku tidak bisa. Karena aku mencintaimu."

Bram mengernyit. Pengakuan ini ... terdengar menyakitkan.

"Sekarang aku mengerti, bagaimana kakakku dan yang lain bisa bertahan dengan pernikahan mereka. Bahkan setelah apa yang terjadi pada anak-anak, setelah Hyacinth dan Aldric bertengkar

seperti itu, mereka kembali baik-baik saja, aku bisa mengerti alasannya. Itu karena mereka saling mencintai. Bukan karena cinta saja cukup, tapi karena ... mereka saling mencintai, jadi mereka bertahan." Clara menunduk.

"Karena cinta saja tidak cukup, mereka harus berusaha. Karena cinta saja tidak cukup, mereka harus bertahan ketika mereka saling membenci. Tapi, setidaknya cinta menjadi alasan bagi mereka untuk bertahan." Clara tersenyum getir. "Ironis, kan?"

"Ketika kupikir, semua akan baik-baik saja karena cinta, tapi pada kenyataannya, karena cinta, semua harus baik-baik saja." Clara menatap Bram. "Tapi, Bram, sampai kapan kau akan mencintaiku seperti ini? Sampai kapan kau akan bertahan denganku yang seperti ini?"

Oh, istrinya ini!

Bram menangkup wajah Clara, lalu menunduk dan mencium bibir wanita itu. Ia bisa merasakan keterkejutan Clara.

"Sampai kapan aku mencintaimu?" Bram berbisik di akhir ciumannya. "Selamanya, Clara. Selamanya. Bahkan, itu pun tak akan cukup. Denganmu, aku tak bisa merasa cukup."

"Kau tidak akan bosan denganku?"

Bram terkejut Clara masih bisa bertanya seperti itu.

"Bagaimana bisa aku bosan denganmu ketika aku tak bisa berhenti menginginkanmu?" Bram mengusap lembut pipi Clara. "Hal pertama yang ada di kepalaku ketika aku membuka mata setiap pagi adalah dirimu. Bahkan ketika kau berada di sampingku aku masih bisa merindukanmu."

"Kau tidak masuk akal," protes Clara.

"Cinta memang tidak masuk akal," balas Bram, sebelum kembali mencium Clara.

Apa Clara bahkan tahu betapa besarnya, betapa mengerikannya, cinta Bram padanya?

Lima Belas

Forever

Kecupan-kecupan kecil di bahu Clara membangunkannya pagi itu.

"Apa aku membangunkanmu?" tanya Bram seraya mengusap lengan Clara lembut.

"Ya," jawab Clara jujur.

"Tidurlah lagi jika kau masih mengantuk." Bram merapatkan pelukannya dari belakang.

Clara menangkup tangan Bram yang melingkari perutnya. "Kau tidak tidur semalam?"

"Tidur sebentar. Sampai kau bergerak dan menggodaku. Aku tidak bisa tidur karena menginginkanmu." Tangan Bram bergerak turun, membuat Clara terkesiap.

"Kau tidak bekerja?" Clara sedikit menjauh dari Bram. Namun, Bram segera menarik Clara hingga punggung Clara menabrak dada telanjang pria itu.

"Tidak," Bram menjawab. "Sekarang kita benar-benar akan berlibur bulan madu." Bram kembali mendaratkan kecupan di bahu Clara yang terbuka.

"Kupikir kemarin kau membicarakan pekerjaan dengan Aldric," Clara mengingatkan.

Bram mengerang protes. "Aku benar-benar melupakan itu."

Clara mendengus pelan. "Pergilah," ucap Clara.

Namun, bukannya pergi, Bram malah memutar tubuh Clara. Sebelum Clara sempat bertanya, pria itu sudah mencuri napas Clara dalam ciuman dalam.

Setelah Bram memberitahu jika Hyacinth dan Tatia akan berkumpul di rumah Risa hari ini, Clara memutuskan untuk ikut pergi ke rumah kakaknya. Clara beralasan, setidaknya ia tidak akan terlalu sibuk dengan kekhawatiran akan Bram jika bersama kakaknya dan yang lain. Mengingat terakhir kali, wanita itu bahkan tak sadar menginjak pecahan gelas, Bram menyetujuinya.

Ketika Bram dan Clara tiba di rumah Risa, suara tangisan anak-anak menyambut mereka. Axel dan Yuri menangis sembari memegangi kening masing-masing, tak jauh dari mereka, Lily berteriak-teriak di tengah tangisnya, sementara tangannya terulur ke arah Dave yang tangan dan wajahnya berlumuran cokelat.

"Oh, syukurlah kalian datang," ucap Hyacinth lega. "Tolong bantu Tatia dan David membujuk mereka." Wanita itu mengedik ke arah Lily dan Dave. "Oh, Lily seharusnya tidak boleh makan cokelat."

Bram meringis dan menghampiri putri bungsu Hyacinth. Di belakangnya, Clara mengikuti.

"Kau seharusnya tidak sembarangan memberi-nya cokelat!" Hyacinth berseru cukup keras. Bram tak perlu menoleh untuk tahu tujuan kemarahan Hyacinth.

"Hanya sedikit, Sayang. Benar-benar hanya sedikit," Aldric menjelaskan.

"Sesedikit apa pun, sekarang dia tahu rasa cokelat dan akan terus meminta itu," geram Hyacinth. "Dan berhentilah bermain kasar dengan anak-anak, astaga!"

Bram yang sudah bergabung dengan David dan Tatia bertanya, "Apa yang terjadi dengan Axel dan Yuri?"

"Aldric menggendong dua anak itu bersamaan, menggoda mereka, dan tak sengaja membuat kepala mereka berbenturan," terang Tatia. "Hyacinth bahkan baru saja akan sarapan karena di rumahnya belum sempat makan apa pun."

"Aldric tak pernah kehabisan cara membuat Hyacinth marah," ucap Bram geli.

"Terkadang Aldric bahkan merasa bangga untuk itu," dengus David.

Bram tersenyum geli. Ia lantas mengambil alih Lily dari gendongan Tatia dan membawanya keluar.

"Lihat itu!" Bram berseru untuk menarik perhatian Lily ke arah langit.

Tangis Lily seketika berhenti.

Tangan mungilnya kini terangkat ke arah langit. Bibirnya mulai berceloteh riang. Bram tersenyum

melihat ekspresi senang Lily melihat langit yang pagi itu tampak cerah.

Namun, perhatian Bram pada Lily teralih mendapati diamnya Clara yang juga mengikutinya keluar tadi.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Bram hati-hati.

Clara menoleh padanya. Selama beberapa saat, wanita itu tak menjawab. Ia bahkan tampak ragu ketika akhirnya akan berbicara.

"Kau tidak marah padaku?" Clara bergumam sembari menghindari tatapan Bram.

"Untuk?" pancing Bram.

Clara mengembuskan napas. "Sikapku padamu." Clara kembali mengembuskan napas, lalu menatap Bram. "Sekarang aku menyadari betapa kekanak-annya diriku."

Bram mengangkat alis.

"Maaf, karena aku bersikap kekanakan. Bahkan setelah kita menikah," sesal Clara.

"Clara, itu bukan salahmu. Aku baik-baik saja dengan itu. Hanya … yah, kecuali bagian kau kabur dariku, yang lain tak masalah." Bram mengedik.

Clara mengerang pelan. “Apa kau akan terus meledekku dengan itu?”

Bram tersenyum. “Beri aku satu ciuman dan aku akan melupakannya.”

Clara menyipitkan mata. “Janji?”

Bram mengangguk.

“Baiklah,” Clara menurut.

Bram menunduk ketika Clara berjinjit. Ciuman singkat itu membuat Bram menginginkan lebih. Namun, ia lantas berkata,

“Untuk hari ini, setidaknya aku bisa melupakannya.”

“Hei!” protes Clara.

Bram terkekeh. Bahkan, Lily yang berada di gendongannya ikut terkikik.

“Ly!” Seruan itu datang dari Dave yang sudah berlari keluar, bersih tanpa cokelat.

Seketika, Lily berusaha turun dari gendongan Bram. Menuruti gadis kecil itu, Bram menurunkan Lily, membiarkan gadis itu berlari menghampiri Dave. Bram memperhatikan bagaimana kedua anak itu bergandengan dan berjalan di halaman, mengelilingi halaman, sembari sesekali Lily menunjuk

ke arah langit, seolah ingin menunjukkan langit cerah pagi itu pada Dave.

"Mereka romantis sekali," komentar Clara geli.

"Seperti kita." Bram merangkul Clara.

"Jangan mencari kesempatan." Clara menyikutnya. Sepertinya, ia masih kesal karena Bram menggodanya tadi.

"Nanti malam kita pergi ke restoran favoritmu," bujuk Bram.

Clara mengangkat dagu. "Oke."

Bram tersenyum. "Beri aku satu ciuman dulu untuk itu."

Clara menyipitkan mata kesal.

"Kalau kau tidak mau, biar aku yang menciummu." Bram menangkup wajah Clara dan mencium bibir wanita itu cepat.

"Bram!" seru Clara kesal.

Bram tergelak puas.

"Siapa suruh kau membuatku jatuh cinta terus-menerus?" Bram memberikan pembelaan.

"Kau tidak masuk akal," tukas Clara.

"Memang, tapi itulah kenyataannya," aku Bram.

Perdebatan kecil mereka terputus ketika Axel dan Yuri berteriak girang seraya berlari keluar. Di belakang mereka, Aldric mengejar, disusul Hyacinth yang berseru,

"Aldric, jangan membuat mereka berlarian! Aku akan menghajarmu jika sampai mereka jatuh."

"Sayang, kau tak tahu betapa serunya menjadi anak-anak," balas Aldric keras kepala.

"Kau bukan anak-anak, astaga!" geram Hyacinth.

Aldric akhirnya berhenti mengejar Axel dan Yuri untuk menghampiri Hyacinth yang merengut di depan pintu.

"Jangan memasang ekspresi seperti itu," Aldric berkata. "Kau membuatku ingin menciummu."

Bram memutar mata mendengar rayuan pria itu.

"Tak bisakah kau serius sedikit?" omel Hyacinth.

"Ini aku serius." Aldric bahkan tanpa rasa bersalah mencuri ciuman dari Hyacinth.

Hyacinth sudah akan mengomel lagi ketika Aldric menangkup wajah wanita itu.

"Aku pergi dulu, ya? Jangan terlalu merindukanku," Aldric berpamitan.

Ekspesi Hyacinth seketika berubah. “Berhati-hatilah.”

Aldric tersenyum dan mengangguk.

“Dan cepatlah pulang,” tambah Hyacinth.

Aldric kembali mengangguk.

Berikutnya, Hyacinth yang lebih dulu mengalungkan lengan ke leher Aldric dan mencium pria itu. Seolah beberapa menit lalu ia tidak meneriakkan kekesalan pada suaminya itu.

“Kupikir hanya kita yang aneh,” celetuk Clara, membuat Bram menoleh pada istrinya.

“Dan apa maksudnya itu?” tanya Bram geli.

“Selama ini, aku melewatkan satu hal,” ucap Clara. “Bahkan pasangan yang tampak bahagia pun, pasti punya masalahnya sendiri. Dan selama ini kupikir, hanya kita yang seperti ini.” Clara menunduk dengan muram.

“Hei,” panggil Bram lembut. Ketika Clara masih tak mau menatapnya, Bram menyejajarkan wajahnya di depan Clara. “Kita baik-baik saja. Tak ada yang perlu kau khawatirkan.”

Clara akhirnya menatap Bram. “Maaf. Karena aku sudah membuat masalah di awal pernikahan kita.”

Bram tersenyum. "Bukankah sudah kubilang, aku akan selalu bisa membereskan masalah yang kau buat?"

"Terima kasih, Bram. Sungguh," Clara berkata tulus.

"Tidak," tepis Bram. "Aku yang berterima kasih. Karena, Clara, jika kau memutuskan untuk meninggalkanku, kurasa aku akan mati."

"Baguslah. Setidaknya, bukan hanya aku yang merasa begitu," balas Clara.

Gemas, Bram menangkup wajah Clara dan menciumnya. Oh, Bram benar-benar mencintai istrinya ini.

Seharian itu, Clara tidak bisa untuk tidak cemas. Hari sudah menjelang malam, tapi Bram belum pulang. Hyacinth yang melihat kecemasannya, berkali-kali mengatakan jika Bram pasti baik-baik saja. Meski begitu, Clara tak bisa menghentikan dirinya untuk terus mengecek jam.

Di tengah kecemasan Clara, terdengar suara dari pintu depan. Lalu, muncullah Aldric dan David. Sebelum Clara sempat bertanya, David sudah lebih dulu berkata,

"Maaf, Clara. Semua tidak berjalan sesuai rencana. Ketika tahu Bram terlibat, dia menjadi sasaran mereka."

Clara mengerjap. "Bram ... apa yang terjadi padanya?" Clara bisa mendengar suaranya bergetar.

"Dia ..."

Kalimat David belumlah selesai ketika pintu depan terbuka dan sosok yang ditunggu Clara berdiri di sana.

"Maaf, aku sepertinya terlambat untuk acara makan malam kita," ucap Bram sarat penyesalan.

Clara mengerjap. Ia bisa merasakan air mata jatuh ke pipinya.

"Clara, ada apa?" panik Bram seraya menghampiri Clara.

"Bodoh!" maki Clara. "Kenapa kau selalu datang terlambat?"

"Maafkan aku." Bram hendak memeluk Clara, tapi Clara mendorongnya.

"Aku benar-benar khawatir, kau tahu?!" kesal Clara.

"Aku benar-benar minta maaf," ucap Bram sepenuh hati.

Clara merengut. Namun, ia lantas memeluk Bram lebih dulu.

"Aku merindukanmu," aku Clara.

"Apalagi aku," Bram membalas.

"Karena itu, kau sama sekali tidak mengabariku?" Clara memukul bahu Bram.

"Situasinya tidak memungkinkan untuk itu tadi. Orang-orang itu mengejarku ketika tahu aku mencoba mengungkap kebusukan mereka," terang Bram.

Clara mengerjap. "Apa kau tidak takut?"

"Mereka bahkan bukan lawan yang sebanding untukku," angkuh Bram.

"Apa kau tidak takut jika tak bisa kembali padaku?" tuntut Clara.

"Itu tidak akan terjadi. Kaulah satu-satunya tujuanku sekarang, bagaimana bisa aku tak kembali kepadamu?" balas Bram.

"Tapi, aku takut kau tak bisa kembali padaku suatu hari nanti," aku Clara.

Bram mengernyit. "Kalau begitu, aku akan berhenti jika itu yang kau inginkan." Bram bahkan tak sedikit pun ragu saat mengatakannya.

Tentu saja, Clara ingin menjadi egois dan meminta Bram berhenti. Namun, ia terlalu mencintai Bram untuk memenangkan egonya.

"Ana benar. Ini pilihanku, jadi aku tidak berhak untuk protes." Clara menatap Bram. "Apa pun yang akan terjadi ke depan, aku akan tetap berada di sampingmu. Karena itu, kau harus kembali padaku. Dan … setidaknya beritahu aku seberapa besar bahaya yang akan kau hadapi. Jadi, bagaimana-pun keadaanmu ketika kau kembali, aku tidak akan terlalu terkejut."

Bram tersenyum. "Ya. Akan kulakukan seperti itu," ia menurut.

Kali ini, Clara memejamkan mata ketika Bram menunduk, menciumnya, menunjukkan betapa pria itu mencintainya.

"Di mana anak-anak?" tanya Bram ketika mendadak sepi, tak terdengar celotehan dari ruang keluarga.

"Mungkin mereka sudah tidur," balas Aldric.

"Aku akan melihat mereka." Bram berdiri untuk mengecek ke kamar bermain. Di sebelahnya, Clara mengikuti.

"Omong-omong, tadi Yuri sempat mencarimu," beritahu Clara.

"Oh ya? Ada apa?" heran Bram.

"Boneka," sebut Clara.

Bram seketika teringat janji yang ia buat dengan gadis kecil itu. "Astaga! Aku lupa, aku sudah berjanji membelikannya boneka."

Clara mendengus. "Lihat itu. Bagaimana bisa kau melupakan janjimu dengan anak-anak?"

"Oh, saat itu aku benar-benar tidak bisa berpikir lagi. Anak-anak berlarian ke sana-kemari, menyebar mainan di semua tempat. Bahkan kami menghabiskan hampir dua jam hanya untuk bersiap-siap," lapor Bram.

Clara tertawa pelan. "Aku takjub padamu. Baiklah, besok aku akan menemanimu membeli boneka untuk Yuri. Dan kurasa, aku tak perlu khawatir jika nanti kita punya anak."

Bram terkejut karena Clara tiba-tiba membahas itu.

"Kenapa kau menatapku begitu? Kau pikir aku tidak mau punya anak?" tanya Clara geli.

Bram meringis. "Kau tak menanggapi ketika aku mengajakmu bicara tentang anak."

"Saat itu, aku masih marah padamu," Clara membela diri.

Bram tersenyum mendengar itu. "Aku akan menjadi ayah yang baik untuk anak-anak kita," janjinya.

"Bahkan meski mereka nanti akan membuat rumah berantakan, menangis tengah malam, berlarian tanpa henti, hingga mengganggumu saat bekerja?" Clara memastikan.

"Clara," panggil Bram. "Masalah apa pun yang kau timbulkan, aku sudah pernah menghadapinya. Tak ada lagi masalah yang cukup untuk menakutiku selama kau ada di sampingku."

Clara tersenyum. "Bahkan meski seperti itu?" Clara menunjuk ke arah kamar Yuri.

Bram menoleh dan ternganga melihat Axel dan Yuri masing-masing menyeret selimut dan bantal keluar kamar. Menyusul kedua anak itu, Dave dan Lily juga bebarengan menarik selimut lainnya dengan tangan kecil mereka.

"Oke, anak-anak," Bram menghampiri mereka, "apa lagi yang ingin kalian lakukan sekarang?"

"Ayo keluar, Om. Lihat bintang. Di lual," jawab Axel.

Anak itu lalu melanjutkan menyeret selimut, tak lupa mengajak Yuri juga. Ke mana pun ia pergi, sepertinya Axel tak pernah melupakan Yuri. Bram hanya bisa menyingkir ketika Yuri mendorong Bram dengan badannya yang mungil.

"Astaga, apa lagi ini?" protes Aldric ketika akhirnya melihat anak-anak.

"Papa, bintang," tuntut Axel.

Aldric lantas berdiri dengan ekspresi kalah. "Kita semua akan tidur di luar malam ini," ia mengumumkan. "Aku lupa, aku berjanji pada Axel tentang itu."

Pemberitahuan Aldric kontan mengundang protes. Bahkan, Hyacinth mengomel anak-anak bisa masuk angin. Meski begitu, akhirnya mereka pasrah saja ketika Axel dan rombongannya melanjutkan petualangan mereka.

"Bahkan meski anak-anak seperti ini, kau akan baik-baik saja?" bisik Clara di sebelahnya.

Bram menatap istrinya dan tersenyum. "Ya. Karena kau ada di sini. Bersamaku."

Clara tersenyum, sebelum berjinjit dan mencium bibir Bram sekilas. Bram tak perlu bertanya untuk tahu jika saat ini Clara bahagia. Bram bisa melihat

itu dari mata Clara. Dan hanya ini yang ia butuhkan untuk bahagia. Bersama Clara.

Selamanya.

End

Bells Café Series

1. *There's This Girl (Aldric-Hyacinth)*
2. *She's Taken (David-Tatia)*
3. *Mine (Aldric-Hyacinth, David-Tatia)*
4. *Suddenly Married (Yudha-Risa)*
5. *My Little Trouble (Bram-Clara)*
6. *Forever Mine (The Kids)*

Note:

Akhirnya, kisah ini selesai juga. Seri terakhir *Bells Café Series* ini merupakan bonus untuk *reader* setia yang sudah mengoleksi minimal 3 judul *Bells Café Series* atau lebih.

Sekali lagi terima kasih Author ucapkan untuk dukungan dan kesetiaan kalian mengikuti dan menunggu kisah ini. Semoga kalian suka ceritanya dan ditunggu ya, kisah-kisah lain dari Author.

With all the love, thank you so much, My Beloved Readers. :*

Love,

Ally Jane

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

My Other Stories ...